

Bab 2

KAHARINGAN DAN AGAMANISASI: BERDINAMIKA DENGAN POLITIK PENATAAN AGAMA

A theory of practice...is a theory of conversion, or translation between internal dynamics and external forces. One dimension of this concerns how people react to, cope with, or actively appropriate external phenomenon, on the basis of the social and cultural dynamics that both constrain and enable their responses.

(Ortner, 1992: 200)

Kata “agama” dalam konteks khas Indonesia berarti agama yang terdaftar di Departemen Agama. Di luar itu adalah “aliran kepercayaan”, “atheis”, “kafir”, “tanpa agama”, atau “belum beragama”. Bila sudah terdaftar di kantor agama, itu berarti “agama resmi” dan “agama yang diakui” oleh pemerintah. Untuk bisa terdaftar di kantor agama bukanlah hal yang mudah, karena ada persyaratan khusus agar bisa menjadi agama. Beberapa persyaratan khusus itu antara lain: menekankan kepercayaan kepada Tuhan yang esa (monotheistik), mempunyai sistem hukum yang jelas bagi penganutnya, memiliki kitab suci dan seorang nabi, berskala internasional atau mempunyai komunitas internasional (Mulder, 1978: 4-6, Kipp & Rodgers, 1987: 21).

Atkinson (1985, 1987) berdasarkan penelitiannya di kalangan suku Wana di Sulawesi Tengah menambahkan lagi satu kriteria yang bersifat implisit yaitu bahwa agama itu membawa kemajuan (moderenisme):

*Implicit in the concept of **agama** are notions of progress, moderenization, and adherence to nationalist goals. Populations regarded as ignorant, backward, or indifferent to nationalist vision are people who de facto lack a religion. **Agama** is the dividing line that sets off the mass of peasants and urban dwellers, on the one side, from traditional communities (weakly integrated into the national economic and political system), on the other*

(Atkinson, 1987: 177)

Para informan Kaharingan menyatakan bahwa deretan persyaratan itu adalah “politik agama”. Dalam bahasa Dayak Ngaju mereka menyebutnya sebagai *pulitik maatuh agama* atau “politik penataan agama”. Disebut *pulitik* (politik) karena implikasinya adalah adanya pola hubungan yang asimetrik, tidak seimbang, dan subordinatif yang membuat sekelompok orang menjadi golongan inferior yaitu golongan yang tidak beragama (heiden atau kafir) karena tidak memenuhi persyaratan yang diajukan.

Beberapa penelitian sebelumnya (Subagya, 1976; Mulders 2001) memperlihatkan bahwa upaya pendefinisian agama muncul dalam rangka menghambat Aliran Kepercayaan. Pada 1952, dalam sidang DPR, Muh Dimiyati menuntut agar aliran kebatinan dilarang keberadaannya.¹ Maka diusulkan agar Departemen Agama membuat rumusan tentang apa yang disebut agama. Maka dirumuskanlah unsur-unsur esensial dari agama adalah adanya **Nabi/Rasul, Kitab Suci, pengakuan sebagai agama dari luar negeri**. Namun rumusan itu mendapat penolakan dari kalangan Hindu-Bali. Akibatnya adalah rumusan atau definisi itu tidak pernah muncul dalam regulasi (Subagya, 1976: 116).

Pada 1955, berdiri BKKI (Badan Kongres Kebatnan seluruh Indonesia) di bawah pimpinan Mr. Wongsonegoro. Pada tahun yang sama diadakan Kongres Pertama BKKI di Semarang tanggal 19-21 Agustus 1955. Pada tahun 1957, BKII mendesak Soekarno agar mengakui secara formal bahwa “kebatinan” setara dengan “agama”. Akibat tuntutan itu, pada tahun 1959, DPR meminta definisi yang baku mengenai agama. KH. Wahib Wahab, Menteri Agama pada waktu mengajukan definisi bahwa syarat agama antara lain harus memenuhi aspek **Wahyu, Rasul/Nabi, Kitab Suci, dan kaidah hidup bagi penganutnya**. Definisi itu diajukan agar aliran kebatinan tidak bisa diakui sebagai agama. Tetapi definisi itu tidak menjelma dalam aturan formal (Subagya, 1976: 118).

¹ Juga untuk menghambat agar “agama Hindu Bali” tidak menjadi agama. Dalam *Siasat:Warta Sepekan*. VI No. 275, 10 Agustus 1952, hlm. 4-5, Muhammad Dimiyati juga mengusulkan agar “agama Hindu Bali” jangan dijadikan sebagai “agama” tetapi sebagai “adat” saja, begitu juga dengan “agama” orang Tapanuli, Badui dan Tengger.

Pada 1961, kembali muncul dari Departemen Agama satu definisi tentang agama, yang mana menurut Mulder bertujuan menyingkirkan kebatinan dari bawah matahari Indonesia. Agama harus didirikan dengan adanya **Kitab Suci, Ketunggalan Absolut Tuhanan Yang Maha Esa, serta satu sistem hukum yang mengatur para pengikutnya** (2001: 25).

Beberapa konsep, rumusan atau definisi tentang agama di atas, merupakan struktur objektif yang berada di luar Kaharingan. Sebagai agen, Kaharingan berdinamika dengan konsep agama yang khas itu. Mereka menolak disebut Aliran Kepercayaan (*Palangka Post*, 12/8/2003, *Buletin Isen Mulang* Edisi No. 107/Agustus 2003). Mereka mengatakan “Kami bukan Aliran Kepercayaan, secara *de facto* kami adalah agama”. Hal itu dikatakan karena mereka telah merasa “**memiliki**” :

- a. Memiliki kepercayaan kepada Sang Pencipta *Ranying Hatalla Langit* yaitu Tuhan Yang Maha Esa
- b. Memiliki Kitab Suci dan buku-buku keagamaan
- c. Memiliki ibadah (upacara ritual keagamaan) dan tempat ibadah yang disebut dengan *Balai Basarah* dan
- d. Memiliki hari raya keagamaan tersendiri
- e. Memiliki lembaga/organisasi keagamaan untuk melakukan pembinaan kepada umat yang tersebar di desa-desa, kecamatan dan kabupaten.
- f. Memiliki buku pelajaran agama dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi
- g. Memiliki acara Festival Tandak yang serupa dengan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dan Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi).
- h. Memiliki Kompleks Pekuburan dan Sandung

Tentu saja pengakuan “memiliki” itu tidaklah datang dengan sendiri, tetapi hadir melalui proses sosial. Berikut ini adalah paparan tentang bagaimana umat Kaharingan membangun diri sebagai umat agama menurut kriteria yang sangat khas Indonesia. Proses itu saya sebut sebagai praktik Kaharingan atau tindakan agensi Kaharingan yaitu tindakan-tindakan strategis untuk melakukan improvisasi-improvisasi.

A. Tuhan Kami Tuhan Yang Maha Esa

Para penganut Kaharingan berpendapat adalah tidak sopan atau tidak beradat (*dia bahadat*) bila memanggil nama Tuhan secara langsung. Begitu juga memanggil Tuhan, walaupun ketika berdoa, dengan panggilan “Engkau” (*ikau*). Karena itu, mereka merasa tidak nyaman kalau menghadiri ibadah-ibadah Kristen yaitu ketika para pendetanya memanjatkan doa dan memanggil Tuhan dengan sebutan “Engkau”, misalnya “Biarlah Engkau Tuhan menolong kami, Engkau yang memberkati, Engkau yang menyertai dsb..” Seorang informan mengatakan bahwa agama Kristen telah mengajar orang-orang Dayak untuk *dia bahadat* (tidak beradat) yaitu karena memanggil Tuhan dengan sebutan “Engkau”. Katanya, “Sejak agama Kristen masuk, maka orang Dayak pun tidak sopan dan memanggil Tuhan sembarangan”.

Masalah adat-istiadat merupakan pembahasan yang serius bagi masyarakat Dayak Ngaju. Seorang yang *belum bahadat* (hidup beradat) memang tidak akan pernah memanggil orang tua atau orang yang dihormati dengan sebutan *ikau* (engkau). Hanya orang-orang kasar, orang-orang idiot, yang tidak pernah dididik oleh orang tuanya untuk *belum bahadat*, yang memanggil guru, camat, bupati, gubernur dengan sebutan *ikau*. Sejalan dengan itu, hanya orang yang *dia bahadat* yang memanggil Tuhan Maha Pencipta Alam Semesta dengan sebutan “Engkau”. Orang-orang Kaharingan punya ceritera khusus mengenai cara berdoa Kristen yang menurut mereka “kaku” bila diterapkan dalam pola *belum bahadat* Dayak Ngaju.

Ada sepasang kakek-nenek yang baru saja konversi ke agama Kristen. Dulunya mereka adalah Kaharingan dan taat hidup dalam adat. Sebagai orang Kristen baru, mereka diajarkan untuk berdoa sebelum makan. Namun rupanya pendetanya belum ada kesempatan mengajar mereka secara khusus. Pada suatu hari, cucu mereka yang sejak kecil telah beragama Kristen mengunjungi mereka berdua. Pada saat makan siang, ketika hidangan telah tersedia, maka sang kakek meminta sang cucu untuk berdoa sebelum mereka makan bersama. Sesuai dengan tradisi Kristen sang cucu pun berdoa, “Bapa Kami yang di sorga, Allah Yang Maha Baik, terimakasih untuk berkat makanan yang kau berikan....dst..” Siang itu mereka makan dengan penuh sukacita dan sang kakek-nenek telah melihat bagaimana cara cucunya yang telah menjadi Kristen sejak lahir itu berdoa sebelum makan. Setelah makan siang, sang cucu kembali ke kampung asalnya. Ketika waktu makan malam tiba, sang kakek dan nenekpun bersiap-siap untuk bersantap malam.

Berdasarkan doa dari cucunya tadi siang, maka sang kakek pun berdoa: “Ya Keponakan Kami yang ada di sorga, nama-Mu Allah Yang Maha Baik, berkatilah makanan kami ya Keponakan, sehingga kami bisa sehat, terimakasih ya Keponakan Kami atas penyertaan-Mu....dst. Selesai berdoa sang kakek pun menjelaskan, “Karena cucu kita memanggil Tuhan Allah dengan sebutan Bapa, maka berarti Tuhan Allah itu keponakan kita, karena itu sesuai adat kita aku tadi tidak memanggil Tuhan Allah dengan sebutan “Bapa Kami di sorga” tetapi dengan “Keponakan Kami di sorga”.

Ketika mengikuti ibadah Kaharingan (*Basarah*), saya tidak pernah mendengar para pimpinan ibadah memanggil Tuhan dengan sebutan “Engkau”. Mereka memakai kata ganti “*Tingang Tato*”

Dalam literatur-literatur sebelum dan akhir Perang Dunia Kedua (Becker 1848, Zimmerman 1969 [1919], Schärer 1963 [1946]), orang Dayak Ngaju dicitrakan memiliki atau menyembah banyak dewa atau Tuhan (*Polytheisme*). Pada masa kini, Martin Baier (2008) dalam tulisannya yang berjudul *Dari Agama Politeisme ke Agama Ketuhanan Yang Maha Esa* juga menulis bahwa orang Dayak Ngaju itu pada mulanya politeisme, kemudian karena penyesuaian dengan ideologi Pancasila menjadi monoteisme.

Penganut Kaharingan masa kini sangat meyakini bahwa mereka adalah penyembah Tuhan Yang Maha Esa. Mereka marah dan tidak senang kalau disebut animisme, dinamisme, politeisme, penyembah hantu dan penyembah roh nenek moyang. Menurut mereka, istilah-istilah itu adalah “politik agama” yang sengaja diciptakan untuk merendahkan mereka, agar mereka masuk ke agama lain. Thian Agan, *basir* senior berceritera demikian tentang pengalamannya waktu belajar di sekolah Zending:

Katika te guru, manampa gambar hong papan tulis. Gambar baun kalunen je papa tuntang mampikeh ampie. “Toh gambar kambe,” kuae. Limbah te ie hamauh, “Oloh agama helo manyembah kambe, ewen pakanan kambe, manenga panginan akan kambe hong ancak. Limbah ewen pakanan kambe, balalu kambe te kuman ewen”

(Ketika itu guru membuat gambar di papan tulis. Gambar wajah manusia yang jelek dan menakutkan. “Ini gambar hantu,” katanya. Kemudian ia berkata, “Orang-orang yang beragama dulu [maksudnya Kaharingan]

menyembah hantu, mempersembahkan makanan kepada hantu, memberi makanan kepada hantu dalam wadah sesajen. Sesudah mereka memberi makan hantu, maka hantu akan memakan mereka).

Pada mulanya Kaharingan memang tidak ada berbicara tentang konsep ketuhanan dalam artian teologi yang sistemik. Walaupun demikian bukan berarti mereka tanpa Tuhan dan teologi. Mereka memahami Tuhan dengan pola teologi mereka sendiri. Untuk memahami konsepsi ketuhanan Kaharingan kita harus memakai pola teologi Kaharingan bukan dengan pola teologi agama lain. Teologi Kaharingan sangat berlawanan dengan teologi Kristen dan Islam yang mengajarkan bahwa Tuhan itu pencemburu dan sama sekali tidak boleh disekutukan. Bagi orang Kaharingan, Tuhan itu tunggal, Tuhan itu esa, tetapi Ia mempunyai banyak mitra kerja yang adalah manifestasi diri-Nya. Ia tidak akan cemburu, sakit hati atau murka kalau umat manusia melakukan kontak dengan para manifestasi-Nya itu. Seorang informan memberi contoh bahwa ia tidak perlu datang ke Jakarta untuk menjumpai Presiden SBY kalau hanya untuk membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP). Ia hanya perlu datang kepada Kepala Desa. Menurutnya, Presiden SBY tidak akan marah, cemburu dan sakit hati dengan tindakan Kepala Desa itu, karena Kepala Desa adalah aparat yang menjalankan atau melaksanakan kegiatan pemerintahan yang dipimpin olehnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, penganut Kaharingan tidak seperti orang Kristen atau Islam yang senantiasa melibatkan Allah yang tampak dalam ucapan “Insya Allah”, atau “Puji Tuhan”. Bagi mereka Allah adalah sang “*Deusotiosus*” yang berada jauh di sana (transenden). Ia punya banyak bawahan (*Demiorgus*) yang bekerja untuk-Nya. Informan saya menggambarkan Allah yang disebut Ranying Hatalla itu dengan pola birokrasi. Ia menganalogikan Allah dengan SBY (Presiden RI sekarang) yang berada di Jakarta dan tidak perlu datang ke Tumbang Saripoi (satu desa di hulu sungai Kahayan) hanya untuk mengurus KTP salah seorang warga di sana. Karena itu, kalau ada masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari, misalnya sakit-penyakit, kecelakaan, mendirikan rumah, kelahiran bayi atau perkawinan, mereka tidak langsung berurusan dengan Ranying Hatalla. Mereka berurusan dengan

para bawahan-Nya yang secara khusus mengurus hal itu. Dunia keilahian masyarakat Dayak Kaharingan dapat digambarkan seperti kantor-kantor pemerintahan. Masalah tertentu diurus oleh kantor atau dinas tertentu. Misalnya masalah kematian, mereka harus menghubungi *sangiang-sangiang* tertentu, berbeda dari *sangiang-sangiang* yang mereka panggil bila melakukan ritual penyembuhan. Bandingkan dengan agama Kristen, mulai dari masalah jodoh, kenaikan pangkat, hingga kematian, semuanya tertuju pada satu sosok yaitu Yesus Kristus.

Jikalau para penganut (*believers*) menjelaskan dengan pola birokrasi, maka para elite Kaharingan menjelaskannya secara normatif yaitu sebagai manifestasi dari Allah Yang Tunggal dan Maha Kuasa. Terpengaruh atau meminjam dari tradisi Islam dan Hindu Bali, para elite Kaharingan menjelaskan bahwa Ranying Hatalla itu tunggal atau esa, namun Ia mempunyai banyak nama dan manifestasi. Misalnya ketika saya bertanya tentang sosok *Raja Uju Hakanduang Hanya Basakati*, yaitu tujuh *sangiang* yang menjadi *demiorgus* Ranying Hatalla, maka kaum awam menjawab bahwa mereka adalah “orang-orangnya Ranying Hatalla” (*oloh ayun Ranying Hatalla*) semacam “kaki-tangan-Nya” (*pai-Lenge-E*) atau “utusan-Nya” (*saruhan*). Mereka adalah manifestasi dari Ranying Hatalla, di dalam diri mereka ada kuasa Ranying Hatalla.

Para misionaris cenderung menulis tentang agama Kaharingan berdasarkan pola yang ada di dalam agama Kristen. Konsep-konsep Kristen dipaksa cocok dengan pola Kaharingan, misalnya tentang konsep Setan dan peperangan ilahi antara kebaikan dan kejahatan. Hal itu tampak dari pengalaman seorang misionaris Jerman dari Basler Mission ketika berhadapan dengan orang Dayak di hulu sungai Kahayan sekitar tahun 1949-an (Avé, 1972: 26-27)

Misionaris itu berkhotbah di hadapan masyarakat kampung tentang Yesus Kristus sebagai panglima pasukan kebaikan dan perjuangan-Nya melawan Setan yaitu panglima pasukan kejahatan. Sebagai seorang pengkhotbah yang fasih, ia memberi kesan yang mendalam kepada para pendengarnya. Pada bagian akhir dari khotbanya, sang misionaris bertanya, “Siapa yang mau turut serta pasukan Kristus untuk melawan pasukan kejahatan yang dipimpin oleh Setan?” Para hadirin diam dan tidak menjawab apa-apa. Pertanyaan yang sama diulangi kembali, namun tetap tidak ada jawaban. Karena merasa penasaran, maka misionaris itu bertanya, “Apakah kalian setuju dengan apa

yang telah aku ceriterakan kepada kalian? Tidakkah kalian ingin bergabung menjadi laskar Kristus?” Akhirnya ada juga jawaban, “Anda berbicara sangat fasih. Kami mengerti dan sepenuhnya setuju dengan apa telah anda katakan kepada kami. Tetapi jika Yesus Kristus selama ini tidak mampu mengalahkan Setan, hal itu berarti Setan sama kuatnya atau bahkan lebih kuat dari Kristus. Karena itu kenapa kami tidak memilih bergabung dengan Setan saja”. Sang missionaris pun terdiam dan mendapat satu pembelajaran baru.

Dikemudian hari, para misisionaris Kristen yang mencoba mensistematisasikan teologi dan konsep ketuhanan Kaharingan. Tentu saja dalam pola-pola teologi Barat dan tak luput dari arogansi Barat yang selalu menilai, mengukur dan mengkategorikan Timur dengan standar Barat. Contoh klasik adalah Hans Schärer (1963) yang sangat dipengaruhi oleh strukturalisme klasik Belanda, ia menyatakan bahwa Allah orang Dayak Ngaju itu ada dua perwujudan yaitu Allah Laki-Laki bernama *Ranying Mahatala Langit* serta tinggal di Alam Atas dan Allah Perempuan bernama *Bawin Jata Balawang Bulau* serta tinggal di Alam Bawah (1963:12-15). Mereka adalah Allah Dwiganda (*duality*) yang manunggal (*unity*) atau Allah Yang Esa namun dalam dua perwujudan (dualitas) yang saling melengkapi untuk menjadi satu kesatuan yaitu: matahari dan bulan, Alam Atas dan Alam Bawah, Barat dan Timur, hulu sungai dan hilir sungai (1963:18-19). Tampak bahwa Schärer berusaha keras mencocokkan atau menyesuaikan konsepsi ketuhanan orang Dayak Ngaju dengan teori dikotomi yang dianutnya: bahwa budaya dan agama bahkan suku Dayak Ngaju pada masa lalu terbagi menjadi dua belahan (*moiety*) yaitu kelompok naga dan enggang (Schärer, 1963:19, 59, 138, 156, 157). Karena itu, ia memaksa agar *Bawin Jata Balawang Bulau* menjadi pasangan *Ranying Mahatala Langit* agar ada konsep dualitas yaitu pasangan yang berbeda namun saling melengkapi dan menjadi satu-kesatuan, yang menjadi ciri khas *Leiden School* pada waktu itu.

Contoh terbaru adalah tulisan Martin Baier yang menilai bahwa penulisan Kitab Suci Kaharingan dipengaruhi Alkitab Kristen, agama Islam, ide Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga peneliti ilmu agama-agama akan menyangsikan nilai buku itu (2008: 35). Inilah bentuk penilaian yang sangat tidak etis yaitu menyangsikan nilai Kitab Suci agama orang lain. Saya berpendapat, tugas seorang peneliti bukanlah

menilai, mengukur apalagi menghakimi Kitab Suci orang yang ditelitinya, apalagi mengajak orang lain untuk menyangsikan nilainya. Pada bagian lain ia mengatakan bahwa Kaharingan itu tidak ber-Tuhan satu. Lalu ia menuding Tjilik Riwut (Gubernur Kalimantan Tengah yang pertama) melakukan manipulasi atas agama Kaharingan sehingga Ranying Hatalla sederajat dengan Allah Islam dan Kristen, yaitu tidak boleh berkeluarga, beranak, dan beristri (2008: 32).

Dalam Kitab Suci Kaharingan atau *Panaturan* (1996: 1) digambarkan bahwa pada mulanya hanya ada Tuhan sendiri yaitu RANYING HATALLA yang adalah Awal Mula Segala Sesuatu, Yang Maha Sempurna, Yang Maha Kuasa, Yang Awal dan Yang Akhir, sumber dari Cahaya Kehidupan yang mengenyahkan awan hitam-kelam dan gelap gulita. Ia digambarkan sebagai sosok bercahaya suci, murni, kekal dan abadi, serta agung, mulia dan tak tertandingi. Dalam *basa sangiang* sosok Tuhan yang bernama Ranying Hatalla dituturkan sebagai berikut:

Hemben huran tutuk panambalun tambun, baya ije atun IE ije tampanan taluh handiai, JAI panapatuk sukup simpan, hasambalut umba ambun,,ije dia bajahuntun tanduk, basakupa dengan enun isen baterus kening, hinje hasambalut umba kahain kuasae belum japa jimat maharing.

Pada zaman dahulu kala, pada awal mula segala masa, hanya ada IA yang adalah Awal Mula Segala Sesuatu, IA YANG MAHA SEMPURNA diliputi awan tebal yang hitam-kelam dan gelap-gulita yang bercampur dengan keagungan dan kemuliaan-Nya

IE ije tampanan taluh handiai mukei kahain kuasae, JAI panapatuk sukup simpan murai japa jimat tanteng, hayak auh Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, homboh Malentar Kilat Basiring Hawun, palus ambun ije dia bajahuntun tanduk.: enun basansinep isen baterus kening, badandang manjadi balawa hayak barasih, lenda-lendang, linge-linge, hayak IE hamauh managgare arepe: AKU TUH RANYING HATALLA, mijen Balai Bulau Napatah Hintan, Balai Hintan Napatah Bulau, mijen Tasik Malambung Bulau, marung Laut Bapantan Hintan.

IA yang adalah awal segala sesuatu memperlihatkan kemahakuasaan-Nya, Ia Yang Maha Sempurna menyatakan keagungan dan kemuliaan-Nya, seiring dengan bunyi guntur menggelegar dan cahaya halilintar yang mengilat maka awan tebal yang hitam-kelam dan gelap-gulita, menjadi terang, putih, suci dan bersih. Seiring dengan itu IA menyatakan dirinya: **AKU INILAH RANYING HATALLA yang bertahta di Balai Bulau Napatah Intan, Balai Intan Napatah Bulau yang berada di Tasik Malambung Bulau, Laut Bapantan Intan**

AKU TUH RANYING HATALLA ije paling kuasa, tampanan taluh handiai tuntang kahapuse, tuntang kalawa jetuh iete kalawa pabelum, ije inaggare-KU gangguranaan arae bagare HINTAN KAHARINGAN.

AKU INILAH RANYING HATALLA Yang Maha Kuasa, Yang Awal dan Yang Akhir, cahaya ini adalah cahaya kehidupan dan AKU namakan HINTAN KAHARINGAN.

Sampai pada bagian ini para peneliti akan mengambil kesimpulan bahwa orang Dayak Ngaju adalah monotheis. Karena dengan jelas dituturkan bahwa hanya ada satu Tuhan. Namun pada tuturan selanjutnya mereka bertemu sosok ilahi lainnya yang tercipta dari bayangan Ranying Hatalla:

Bara Balai AIE te RANYING HATALLA hadurut nanturung tantan Bukit Bulau Kangantung Gandang, Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit intu Batang Danum Mendeng Ngatimbung Langit mijen Guhung Tenjek Nyampalak Hawun.

Intu hete IE nyantah bulau balawang tanduk, tampajahan sambil ngantau, JAI niling rabia rantunan kening, nureng ulang pajambile, eleh benyem nyalantinau buang; Mariarae tinai bulau balawan tanduk, nuntun hila ngiwa ; Hete taratuntue atun ampin pahaliar tingang ije sama kilau IE.

Ranying Hatalla nuntun pahaliar tingang, nureng nyababeneng tanduk, handung katawae jete puna pahalingei BITIE, hayak IE mananggare gangguranan area bagare JATHA BALAWANG BULAU, KANARUHAN BAPAGER HINTAN, mijen PAPAN MALAMBUNG BULAU, marung LAUT BAPANTAN HINTAN.

Katahanan kahain kuasan RANYING HATALLA, te JATHA BALAWANG BULAU palus kalimpangan pahapang Papan Malambung Bulau, timbul homboh Bapantan Hintan, nanturung Bukit Bulau Kangantung Gandang, nyahendeng Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit.

Mijen tantan Bukit Bulau Kangantung Gandang, marung tahanjungan Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit, hete JATHA BALAWANG BULAU mendeng nandai RANYING HATALLA.

Sana ewen sintung due hasembang bulau balawan tanduk, RANYING HATALLA tuntang JATHA BALAWANG BULAU hasambewa rabia rantunan kening mijen tantan Bukit Bulau Kangantung Gandang, marung tahanjungan Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit; palus japa-japan tatak, jima-jimat tanteng, RANYING HATALLA

Dari tempatnya bertahta Ranying Hatalla menuju puncak *Bukit Bulau Kangantung Gandang, Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit* yang terdapat di *Batang Danum Mendeng Ngatimbung Langit mijen Guhung Tenjek Nyampalak Hawun*

Di tempat itu IA melihat sekeliling-Nya yang sepi, sunyi dan senyap. Kemudian IA melihat ke bawah, di sana IA melihat ada satu sosok yang serupa dengan diri-Nya

Ranying Hatalla memperhatikan sosok itu sungguh-sungguh yang ternyata adalah bayangan diri-Nya sendiri, lalu Ia memberi nama untuk bayangan diri-Nya itu , yaitu *JATHA BALAWANG BULAU, KANARUHAN BAPAGER HINTAN* yang bertahta di *PAPAN MALAMBUNG BULAU* yang berada di *LAUT BAPANTAN HINTAN*.

Karena Kemahakuasaan RANYING HATALLA, maka *JATHA BALAWANG BULAU* memperlihatkan diri-Nya, berada di atas **Papan Malambung Bulau, Bapantan Hintan**, menuju **Bukit Bulau Kangantung Gandang, Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit**.

Di puncak Bukit Bulau Kangantung Gandang, Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit, di sana *JATHA BALAWANG BULAU* berdiri bersama-sama dengan RANYING HATALLA

Setelah mereka berdua berjumpa di puncak Bukit Bulau Kangantung Gandang, Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit, RANYING HATALLA dan *JATHA BALAWANG BULAU* sama-sama mereka membuka kuasa dan kebesaran masing-masing. RANYING HATALLA pada waktu itu menyatakan kehendak-Nya untuk menciptakan langit, bumi,

manjapa Langit, Petak, Bulan, Bintang, Matan Andau, palus kakare taluh handiai akan puate. bulan, bintang dan segala isinya

Eleh lungang-linguk pating sumping, Pulang-Pilik, rabia jujung hanjak rantang pahalawang huang, rindang pahateluk kalingue, nunjung kumin tingang dia lunuk ngarangka, hirim tambun isen baras ngalimbang, JATHA BALAWANG BULAU nahingan pahariwut rawei RANYING HATALLA. JATHA BALAWANG BULAU menyatakan kegembiraan-Nya atas segala rencana kehendak yang akan diciptakan RANYING HATALLA

Hete RANYING HATALLA mukei kahain kuasa belum, murai japa-jimat maharing, kalute kea JATHA BALAWANG BULAU mukei kamait-kajaya. Kemudian RANYING HATALLA menyatakan Kemuliaan dan Kemahakuasaan-Nya, begitu juga JATHA BALAWANG BULAU juga menyatakan Keagungan dan Kebesaran-Nya.

Sosok yang tercipta dari bayangan Ranying Hatalla ini, kini berdiri sejajar dengan Ranying Hatalla bahkan mempunyai kuasa seperti halnya Ranying Hatalla. Pada tuturan selanjutan dipaparkan bahwa Jatha Balawang Bulau menjadi partner atau mitra kerja Ranying Hatalla dalam penciptaan alam semesta beserta segala isinya.

Pada bagian ini para pembaca non Kaharingan mulai mengalami kebingungan. Para pembaca non Kaharingan selalu mengatakan bahwa orang Kaharingan mempunyai dua Tuhan ketika tiba di bagian ini. Mereka merasa aneh dan heran karena Tuhan memerlukan “teman kerja” ketika menciptakan alam semesta. Dengan latar belakang teologi Kristen atau Islam, mereka menginginkan bahwa Tuhan itu tidak perlu teman kerja pada waktu penciptaan, karena Ia Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada tataran ini saya selalu menekankan bahwa untuk memahami konsep ketuhanan Kaharingan kita harus memakai pola teologi Kaharingan bukan dengan pola teologi agama lain.

Dalam *Buku Pelajaran Agama Hindu Kaharingan Untuk Sekolah Dasar Kelas VI*, mengenai sosok yang tercipta dari bayangan Ranying Hatalla dijelaskan demikian:

Kadang-kadang orang mengatakan bahwa agama Kaharingan percaya ada dua Tuhan, padahal bagi umat Hindu Kaharingan, Tuhan (Ranying Hatalla) itu hanya satu. Sedangkan *Jatha Balawang Bulau, Kanaruhan Bapager Hintan*

adalah Sinar Suci (Sinar Kuasa) Ranying Hatalla, dengan kata lain *Jatha Balawang Bulau* adalah Ranying Hatalla itu sendiri (LPTUKUHK, 2005: 1)

Tuhan menurut agama Kaharingan adalah: *Ranying Hatalla Langit, Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan, Jatha Balawang Bulau, Kanaruhan Bapager Hintan* yang artinya Ranying Hatalla yang menciptakan langit, bulan, bintang, matahari, bumi beserta isinys di tempat yang maha suci dan maha mulia (LPTUKUHK, 2005^f: 3)

Ranying Hatalla itu Maha Tunggal (Esa) (LPTUKUHK, 2005^f: 1). Maka dari itu Agama Kaharingan percaya tidak ada Tuhan selain Ranying Hatalla, dengan kata lain bahwa Ranying Hatalla adalah Tuhan Yang Maha Esa (Tuhan Yang Maha Tunggal) (LPTUKUHK, 2005^e: 1)

Dalam Rapat Pertama SKDI di desa Tangkahen 18 Juli 1951, Basir Abdul Lenjun membahas dan memberikan penjelasan tentang sosok tokoh ilahi perempuan yang bernama Jatha ini. Katanya, "Pada mulanya hanya ada *Hatalla* (Tuhan). Kuasa bayangan-Nya adalah **Jat** yaitu **Jata**". Sedangkan dalam *Panaturan* 1996, Jatha dijelaskan sebagai ZAT YANG MAHA MULIA (1996: 2). Walaupun digambarkan sebagai sosok seorang perempuan ternyata Jatha adalah bagian dari diri Ranying Hatalla, yaitu Zat-Nya sendiri.

Seorang informan mengatakan kenapa nama tokoh ilahi ini ditulis Jatha karena itu adalah singkatan dari "Jat Hatalla" yang artinya "Zat Tuhan" (catatan: orang Dayak Ngaju tidak mengenal hurup Z). Karena ia merupakan "Zat Tuhan" maka tidaklah heran kalau Jatha mempunyai kuasa seperti Tuhan dan ikut serta dalam penciptaan. Jatha bagi orang Kaharingan merupakan bagian dari diri Tuhan sendiri yaitu *kangkalingen* atau bayangan Tuhan. Jadi Jatha dan Ranying Hatalla adalah satu kesatuan dan selalu bersama. Karena itu seringkali nama mereka berdua di jadikan satu yaitu *Ranying Hatalla Langit, Jatha Balawang Bulau*.

Ketika saya bertanya kepada seorang informan tentang bagaimana dia menjelaskan bahwasanya orang Kaharingan itu menyembah satu Tuhan saja. Informan saya itu dengan tersenyum berkata demikian:

Apakah mungkin seseorang yang bernama Si Dogong meninggalkan bayangannya di rumah kalau ia pergi ke pasar? Tentu saja tidak! Karena Si Dogong dan bayangannya adalah satu. Apakah mungkin saya menyebut ada dua orang Si Dogong karena saya melihat ada bayangannya yang selalu bergerak mengikuti Si Dogong? Tentu saja tidak! Karena Si Dogong dan bayangannya adalah satu. Yah...memang ada banyak orang menyebut kami menyembah banyak dewa atau banyak Tuhan. Karena mereka mengira bahwa bayangan Si Dogong adalah orang lain dan bukan bagian diri Si Dogong.

Jatha itu adalah bayangan Ranying Hatalla. Ia adalah Jat Hatalla yang selalu bersama-sama dengan Hatalla. Ia dan Hatalla adalah satu kesatuan. Jadi kami menyembah satu Tuhan saja yaitu Ranying Hatalla yang Jat-Nya disebut dengan nama Jatha Balawang Bulau.

Orang-orang Kaharingan tidak merasa bingung, heran dan aneh dengan adanya atau munculnya sosok Jatha Balawang Bulau itu, tokoh ilahi perempuan yang menjadi mitra kerja Ranying Hatalla dalam penciptaan alam semesta. Basir Mantikei R. Hanyi menerangkan demikian:

Kalau kita ingin mengetahui arti dari *Ranying Hatalla* dan *Jatha Balawang Bulau* maka kita harus memandang mereka seperti bapak dan ibu yaitu unsur laki-laki dan unsur perempuan. Tidak akan melahirkan segala sesuatu kalau tidak ada unsur laki-laki dan unsur perempuan. Hal ini tercermin dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tumbuh-tumbuhan misalnya tidak akan ada tumbuhan baru kalau tidak ada unsur laki-laki dan unsur perempuan. Selalu ada betina (*bawi*) dan jantan (*hatue*). Selalu ada pasangan yang saling melengkapi.

Hampir semua orang Kaharingan yang saya wawancarai menyatakan bahwa Tuhan yang mereka sembah tidak berbeda dari Tuhan orang-orang yang beragama Islam atau Kristen. "Hanya bahasa dan sebutannya saja yang berbeda" kata mereka. Seorang Kaharingan yang kritis mengajukan pendapatnya demikian:

Orang-orang yang bukan Kaharingan memang senang kalau kami ini lain dari mereka atau tidak memiliki Tuhan yang sama seperti Tuhan mereka. Mereka ingin kami ini menyembah batu dan pepohonan. Mereka menginginkan kami memiliki Tuhan yang lebih rendah dari Tuhan mereka. Mereka tidak senang kalau kami memiliki Tuhan yang setara atau sama dengan Tuhan mereka. Walaupun mau memiliki Tuhan yang setara dan sama dengan Tuhan mereka, maka kami diminta pindah agama meninggalkan Kaharingan.

Dalam pengamatan saya, orang Kaharingan selalu ingin dilihat sama seperti agama lain. Mereka sangat toleran dan dengan tulus mengakui bahwa Allah agama lain itu adalah Allah mereka juga. Tetapi orang yang beragama lain tidak merasa senang dengan ”perasaan sama-sama memiliki” orang Kaharingan itu. Mereka ingin Allah mereka itu eksklusif, untuk mereka saja dan bukan untuk orang yang tidak seagama dengan mereka. Mereka ingin kelompok agama mereka yang paling hebat dan Allah mereka yang paling besar, sedangkan Kaharingan adalah kelompok lemah dengan Allah yang inferior. Hal itu sangat tampak dari tulisan Zimmermann yang menggambarkan Ranying Hatalla bukanlah sebagai Yang Maha Kuasa, kekuasaannya terbatas, dan tidak hadir di mana-mana, keunggulan-Nya hanya karena memiliki memiliki air kehidupan yang membuat-Nya bersifat kekal abadi (Zimmermann, 1969: 317). Hal yang sama dapat dilihat dari tulisan Baier bahwa Ranying Hatalla sebagai Tuhan Yang Esa itu adalah kreasi dari Gubernur pertama Kalimantan Tengah: Tjilik Riwut (Baier, 2008: 32).

Para informan Kaharingan dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Selain itu, Ia juga adalah Tuhan Yang Maha Besar, Maha Suci, Maha Mulia, Maha Jujur, Maha Mengetahui dan dalam *basa sangiang* Ia disebut dengan gelar: *Ranying Hatalla Langit, Raja Tuntung Matan Andau, Tuhan Tambing Kabanteran Bulan, Jatta Balawang Bulau, Kanaruhan Bapager Hintan* yang artinya Yang Maha Kuasa, Berkuasa di Langit, Raja yang menghidupkan siang dan malam, Zat Yang Maha Suci di tempat Yang Maha Mulia.

Menurut Lewis KDR (wawancara pribadi tahun 2008) karena bergelar RAJA TUNTUNG MATAN ANDAU, TUHAN TAMBING KABANTERAN BULAU, sering diartikan bahwa penganut Kaharingan menyembah Dewa Matahari dan Dewa Bulan, padahal sebutan gelar itu simbol dari kemanunggalan-Nya atau ke-esaan-Nya yang laksana cahaya bulan dan matahari. Cahaya bulan itu adalah satu atau sama dengan cahaya matahari, karena bulan hanyalah memantulkan cahaya matahari, bulan tidak mempunyai sinar sendiri. Oleh karena itu keyakinan akan

kemanunggalan Ranying Hatalla sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa adalah konsep dasar asli Kaharingan.

Konsep “ber-Tuhan” atau “menyembah Tuhan” adalah citra yang sangat penting bagi penganut Kaharingan. Dengan pencitraan yang demikian mereka memproduksi “posisi berseberangan” (oposisi biner) antara mereka yang “tanpa Tuhan”, “tanpa agama”, “orang atheis” atau “komunis”, dengan mereka yang “ber-Tuhan” dan “ber-agama”. Setelah itu, secara tegas mereka mengatakan bahwa mereka berada di posisi “ber-Tuhan” dan “ber-agama”, dengan demikian mereka tidak perlu disuruh beragama atau masuk ke agama lain, karena mereka telah memiliki agama sendiri yaitu Kaharingan.²

Pendekatan oposisi biner yang mempertentangkan agama/tidak beragama dan ber-Tuhan/tidak ber-Tuhan, yang selama ini merupakan bagian dari hegemoni negara dan agama-agama global, direproduksi untuk memperkuat posisi dan eksistensi Kaharingan. Lebih jauh lagi, Tuhan, yang membuat mereka berstatus “ber-agama” itu, adalah TUHAN YANG TUNGGAL atau YANG ESA. Hal itu tentu saja konsisten dan konkwen dengan UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 yang berbunyi “Negara Berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian mereka adalah kelompok masyarakat yang pro-negara dan berada dalam bingkai negara.

² Di Kalimantan Selatan, berdasarkan data penelitian yang dilakukan pada 2003, konsep bahwa orang Kaharingan adalah orang yang “tidak bertuhan” masih bertahan atau dipertahankan dan dijadikan sebagai alasan untuk melakukan misi/dakwah. Seorang pendeta Protestan yang bertugas di Balai Padang, Malinau mengatakan demikian:

“Orang-orang Dayak itu masyarakat yang tidak bertuhan dan hidup dalam ketidakteraturan. Mereka masih percaya pada hal-hal yang mistik, pada dukun. Pak Penghulu itukan sebenarnya dukun. Di sini banyak wanita yang merokok, tidak melaksanakan tugas sebagai istri, gemar ngobrol di warung berjam-jam, dan anak-anak malas untuk belajar”

Lihat Muttaqin, Ahmad. 2003. *Kolonisasi Agama Resmi Terhadap Agama Kaharingan: Misi/Dakwah Agama-agama Resmi dan Implikasinya terhadap Eksistensi Agama Kaharingan Dayak Loksado, Kalimantan Selatan*. Makalah dalam Seminar Agama Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pusat Kajian Dinamika Budaya & Masyarakat Pps IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 4 September 2003

B. Panaturan: Kitab Suci Kaharingan

Ketika berbicara tentang Kitab Suci, seorang informan Kaharingan mengatakan bahwa orang Kaharingan sejak dulu sama seperti orang Kristen yang memiliki Bibel dan orang Islam yang memiliki Alquran. Namun Kitab Suci itu kemudian hilang karena dimakan oleh seorang leluhur. Untuk menjelaskan hal itu ia menuturkan ceritera sebagai berikut:

Pada suatu ketika Tuhan memanggil tiga orang perwakilan dari agama Islam, Kristen dan Kaharingan. Kepada orang Islam diberi satu Kitab Suci, kepada orang Kristen satu Kitab Suci dan kepada orang Kaharingan juga satu Kitab Suci. Perwakilan Kristen menerima Kitab Suci lalu kemudian membungkusnya dengan plastik dan menyimpannya dalam kaleng besi. Perwakilan Islam juga menerima Kitab Suci itu dan membungkusnya dengan kain kuning. Perwakilan Kaharingan juga menerima Kitab Suci. Ketika pulang ke tempat asal mereka harus menyeberangi sungai yang berarus deras. Perwakilan Kristen dengan aman membawa Kitab Suci yang diterimanya karena telah dibungkus plastik dan disimpan dalam kaleng besi. Ia sambil menarik kaleng besi yang mengapung di sisinya. Perwakilan Islam agak mengalami kesulitan. Agar Kitab Sucinya tidak basah, ia menyeberangi sungai sambil menjunjung tinggi Kitab Suci di atas kepalanya. Perwakilan Kaharingan tidak mau repot, untuk menjaga agar tidak hilang dibawa arus sungsi maka Kitab Suci itu langsung ditelannya bulat-bulat. Ketika tiba di seberang sungai perwakilan Kristen memeriksa Kitab Suci yang telah diterimanya, ternyata dalam keadaan baik, tidak basah dan hurufnya masih utuh terbaca yaitu menjadi huruf Latin sekarang ini. Perwakilan Islam juga memeriksa Kitab Suci yang telah diterimanya. Ternyata Kitab Sucinya kena percik air di sana-sini. Akibatnya hurufnya menjadi kusut, melingkar kesana-kemari yaitu mejadi huruf Arab sekarang ini. Sedangkan perwakilan Kaharingan, Kitab Suci yang diterimanya telah menjadi urat, darah dan daging tubuhnya.

Menurut seorang informan, ceritera itu dipakai untuk menunjukkan bahwa orang Kaharingan juga adalah masyarakat ber-Kitab. Namun kitab itu tertulis dalam benak mereka atau mereka hapalkan dan kemudian dituturkan secara lisan. Penjelasan

itu tentu saja berlandaskan pada kenyataan bahwa orang Dayak Ngaju memang tidak memiliki aksara sehingga semuanya serba lisan dan dihapalkan.³

Panaturan yaitu Kitab Suci Kaharingan pada masa sekarang ini sebenarnya adalah kumpulan mitos asal-usul, silsilah para *Sangiang* (*theogony*) dan manusia (*geneology*), sejarah suku (*history*), hukum-hukum adat (*traditional laws*), sejarah alam-semesta (*cosmogony*), dan lika-liku perjalanan para roh hingga tiba di Negeri Asal-Usul Para Leluhur yang dikenal dengan *Lewu Liau* atau *Lewu Tatau*. *Panaturan* sebenarnya adalah perkataan-perkataan para imam Dayak, *Basir* atau *Tukang Hanteran* ketika melakukan ritual keagamaan *Balian*. Semua itu harus diresitasikan dalam bahasa kudus para *basir* yang dikenal dengan *Basa Sangiang* yang jauh berbeda dari bahasa Dayak Ngaju sehari-hari dan hanya digunakan pada saat melakukan ritual keagamaan saja. Pada upacara menghantar roh ke sorga loka formula-formula ucapan itu harus dituturkan secara tepat dan tanpa salah, karena bisa menyebabkan roh orang yang meninggal dunia tidak bisa masuk ke dalam sorga-loka. Sedangkan imam yang menuturkannya bisa pingsan (Schärer 1966: 442) bahkan imam meninggal dunia (Kuhnt-Saptodewo 1993:51).

Berdasarkan kajian literatur, orang yang pertamakali menyalin perkataan-perkataan para imam Dayak ketika melakukan ritual *Balian* adalah Hardeland (1858), namun tidak semuanya hanya bagian tertentu saja. Begitu juga para penyalin yang kemudian yaitu Mallinckrodt (1928) dan Schärer (1946). Ketika orang-orang Kaharingan sudah mengenal baca-tulis, para imam atau calon imam mencoba menulis

³ Ceritera pararel juga dapat ditemukan di kalangan masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan. Ceritera ini, seperti diutarakan Anna L Tsing (1998: 75), adalah tentang perbedaan etnis antara orang Meratus dan orang Banjar yang diungkapkan dalam cerita dua saudara laki-laki. Sang kakak bernama Si Ayuh (atau Sandayuhan), yang merupakan simbol keturunan Meratus, sementara sang adik, Bambang Basiwara, adalah keturunan Banjar. Bambang Basiwara lebih pandai dan sukses dalam hidupnya. Si Ayuh tidak hanya bodoh tapi juga malas, tidak memiliki disiplin, sehingga tidak pernah berhasil dalam hal kekayaan dan kekuasaan. Lebih dari itu, Tuhan mengaruniai kedua bersaudara masing-masing sebuah kitab suci. Tetapi, Si Ayuh memakannya. Karena itu, orang-orang Meratus mencari ilham spiritual dalam tubuhnya, tanpa pedoman tertulis satu kata pun. Menurut Tsing, cerita ini setidaknya menggambarkan perlawanan masyarakat lokal terhadap otoritas teks.

perkataan-perkataan para imam Dayak ketika *Balian* itu, baik dalam rangka ia memperdalam pengetahuannya maupun untuk menghafalnya sehingga tidak melakukan kesalahan ketika melaksanakan upacara keagamaan.

Pada tahun 60-an mereka mulai berfikir menulis dan menjadikan perkataan perkataan para imam Dayak ketika melaksanakan ritual itu sebagai buku kumpulan ajaran Kaharingan. Untuk itu maka para *Basir* senior didorong untuk menuliskan pengetahuan lisan mereka ke dalam bentuk tulisan. Pada tahun 1972, terbit semacam buku kumpulan ajaran Kaharingan dengan judul *Kaharingan*.⁴

Pada tahun 1973, terbit buku *Panaturan* yang dicetak dengan menggunakan dana dari Proyek Bantuan Kepada Lembaga Agama Kaharingan yang berada di bawah Direktorat Kesejahteraan Rakyat di Kantor Gubernur Kalimantan Tengah. Dalam *Panaturan* versi 1973 ini, yang terdiri dari 56 pasal dan menggunakan bahasa Dayak Ngaju sehari-sehari, hampir semuanya memuat perkataan-perkataan para imam Dayak ketika melaksanakan ritual. Ada 55 pasal membicarakan tentang penciptaan alam semesta, mitos asal-usul, silsilah suci, hanya ada satu pasal yang berbicara tentang tata-upacara.

Pada tahun 1996 terbit *Panaturan* Bilingual dalam bahasa Sangiang dan bahasa Indonesia, dengan jumlah pasal bertambah menjadi 63 pasal. Hal yang

⁴ Buku yang berbentuk stensilan itu, selain memuat perkataan-perkataan para imam Dayak ketika melaksanakan ritual juga tentang hal lain yaitu:

- Sketsa bangunan Balai Kaharingan pada tingkat Kabupaten dan Kecamatan
- Tata Upacara Perkawinan Kaharingan
- Formula Doa yang diucapkan pada upacara *Balian Lapik Gawi*
- Formula Doa untuk Upacara Manawur
- Sketsa Sawang Kayu
- Formula Doa pada upacara Balian Manyaki
- Alur Perjalanan Banama Dalam Balian Manyaki
- Sketsa Perlengkapan Upacara
- Alur Perjalanan Banama pada Upacara Balian Balaku Untung
- Alur Perjalanan banama pada Upacara Balian Tantulak Matei
- Sketsa Petugas Hanteran dengan Pakaian Pada Saat melakukan ritual.
- Sketsa Sangkaraya, Sandung dan Kerbau
- Sketsa Gendang, Gong, Kenong dan peralat upacara lainnya.
- Alur Perjalanan Banama pada Upacara Tiwah
- Daftar Upacara-Upacara Balian dan Tata-Cara Melaksanakan Upacara.

menarik dari *Panaturan* versi 1996 ini adalah keterlibatan seorang antropolog Jerman. Menurut Basir Bajik R. Simpei, kegiatan untuk menyusun, menterjemah dan menerbitkan *Panaturan* 1996 mendapat biaya dari Universitas Munchen-Jerman.

Ketika *Panaturan* 1996 telah diterbitkan, pihak Kaharingan masih memandangnya sebagai buku kumpulan ajaran Kaharingan. Lewis KDR dalam Kata Pengantar menyebutnya sebagai “memuat ajaran Kaharingan mulai dari awal kejadian alam semesta dengan segala isinya, sampai kepada ajaran di dalam kehidupan sebagai umat manusia, hingga penyatuannya kembali pada Sang Pencipta”. Ia belum spesifik menyebutnya sebagai Kitab Suci Kaharingan. Karena itu pada penerbitan pertama yang memegang hak cipta sebagai pengarang adalah Basir Bajik Simpei dan Mantikey R. Hanyi.

Panaturan 1996 dicetak berkali-kali. Pada cetakan yang kemudian sudah tidak ada lagi nama Basir Bajik Simpei dan Mantikey R. Hanyi. Namun sejak 2003 *Panaturan* telah disisipi foto diri dan riwayat hidup Rangkap I. Nau yaitu Ketua Umum MBAHK. Menurut beberapa informan hal itu dilakukan karena ia mempunyai niat untuk menjadi Gubernur atau Wakil Gubernur dan maju pada masa pemilihan tahun 2005. Pada masa kini saya menemukan beberapa variasi dari *Panaturan*. Ada yang bilingual, namun ada juga yang hanya bahasa Sangiang saja. Ada yang *full* 63 pasal, namun ada juga yang hanya 41 pasal. Ada covernya yang berwarna kuning, putih dan merah. Warna kuning diterbitkan pada masa Gubernur dari Partai Golkar menjabat, sedangkan warna merah saya dapatkan dari Wakil Bupati dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP).

Dari paparan di atas tampak bahwa Dayak Kaharingan sangat maju dalam hal cetak-mencetak literatur keagamaan bila dibandingkan suku-suku lain. sejak Contohnya suku Kodi di pulau Sumba seperti yang dilaporkan Hoskins (1987: 136-160, 1993: 298) telah mengumpulkan dan menulis tentang kepercayaan dan upacara agama Marapu untuk menandingi Bibel Kristen, dengan judul *Buku Agama Marapu Kodi*, tetapi tidak pernah dicetak dan diedarkan. Contoh lain adalah suku Batak Toba, kendatipun orang-orang Batak sudah lama sudah memiliki aksara dan tradisi menulis di atas daun lontar, mereka belum menyusun Kitab Suci bagi agama Parmalin. Hal

yang sama juga terjadi pada orang Sasak penganut agama Watutelu, mereka telah memiliki aksara dan tradisi menulis di atas daun lontar, namun mereka belum menulis Kitab Suci bagi agama Watutelu (Budiwanti, 2000: 32). Dayak Kaharingan aktif mencetak dan menyebarkan literatur keagamaannya. Basir Bajik Simpei dengan semangat menceritakan bagaimana ketika tahun 80-an ia hanya dengan menggunakan mesin tik, mengetik naskah *Panaturan* dan memperbanyaknya dengan mesin sit di atas kertas buram, yang kemudian dijilid secara sederhana. Sampai sekarang, saya masih bisa menemukan *Panaturan* stensilan itu, dibaca dengan tekun oleh umat Kaharingan sebagai Kitab Suci. Diturunkan juga bahwa proses cetak-mencetak Kitab Suci harus dilakukan karena ada hubungannya dengan pertanggung-jawaban dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah.

Baru pada era Rangkap I. Nau menjadi Ketua Umum MBAHK, buku *Panaturan* mulai disebut secara spesifik disebut sebagai Kitab Suci Agama Hindu Kaharingan (Nau, 2003, 2005) yang berdampingan dengan Kitab Weda. Kini *Panaturan* menjadi Kitab Suci yang selalu dibawa dalam ibadah mingguan pada hari Kamis atau malam Jumat. *Panaturan* juga ditafsirkan kemudian dikhotbahkan dalam ibadah mingguan dan dalam acara mimbar agama Hindu Kaharingan di radio dan televisi. Melalui cara itu, masyarakat luas diberitahukan bahwa Kaharingan adalah masyarakat ber-Kitab, agama melek huruf, yang ditandai dengan kepemilikan Kitab Suci. Dengan demikian, mereka telah bergerak dari tradisi lisan ke tradisi tulis. Umat Kaharingan terdorong untuk berfikir kritis, karena ceritera-ceritera suci mereka kini tidak hanya berada di benak para imam, tetapi dalam bentuk teks sehingga ajaran dapat dibandingkan, dikoreksi, ditafsirkan dan disebar-luaskan. Hal itu memang menimbulkan permasalahan tersendiri yaitu ada semacam penyeragaman atas agama-agama Dayak atau Ngaju-nisasi atas suku-suku Dayak lainnya. Suku Dayak Siang Murung misalnya merasa seolah-olah belajar agama suku lain ketika membaca *Panaturan* yang adalah mitos suci orang Dayak Ngaju, padahal mereka memiliki mitos suci sendiri. Di daerah Dayak Maanyan, ibadah dilaksanakan dalam bahasa Dayak Maanyan, namun ketika tiba di pembacaan Kitab Suci yang dibaca adalah *Panaturan* yang memakai bahasa Dayak Ngaju. Untuk sementara waktu,

permasalahan perbedaan teologis itu dibiarkan atau tidak dilihat sebagai masalah, karena tujuan utama adalah untuk memperlihatkan kepada orang luar bahwa mereka beribadah dan memiliki Kitab Suci.

Jikalau pada tahap awal mereka hanya memproduksi wacana tandingan yaitu dengan menuturkan ceritera tentang “Kitab Suci Yang Ditelan” untuk menghadapi konstruksi dan intervensi dari dunia luar, maka kini mereka memproduksi Kitab Suci tandingan. Kultur Kitab Suci yang merupakan milik agama-agama dunia (Islam dan Kristen), yang selama ini menjadi alat untuk mengkategorikan mereka sebagai masyarakat terkebelakang, buta aksara dan tanpa Kitab Suci, kini menjadi alat representasi untuk menyatakan bahwa umat Kaharingan secara spiritual tidak inferior dibandingkan umat agama lain. Kategorisasi berdasarkan kepemilikan teks suci, masyarakat berkitab dan tidak berkitab, kini dinegasikan oleh Kaharingan dengan memproduksi *Panaturan* yaitu tradisi lisan yang dituliskan. Hal yang persis sama juga terjadi dalam agama Kristen dan Islam pada zaman awal pendiriannya yaitu mengalihkan tradisi lisan menjadi tertulis.

Dengan dicetaknya *Panaturan* maka terjadi penyebarluasan kemelekhurufan religius (*religious literacy*) sebagaimana dikatakan Geertz (1975: 185), lebih jauh lagi telah tercipta *Imagined Communities* sebagaimana yang ditulis oleh Benedict Anderson (1991) karena melalui kapitalisme cetak-mencetak (*print-capitalism*) orang secara perlahan-lahan dimungkinkan untuk mengambil jarak dari dunia tradisionalnya dan memikirkan tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain yang lebih luas lagi (hlm. 37-46). Dengan adanya *Panaturan*, umat Kaharingan dapat bertukar pendapat dan saling berkomunikasi, hal itu membantu mereka untuk membayangkan dan membicarakan komunitas mereka. Namun dicetaknya *Panaturan* tidak menimbulkan deklerikalisasi. Kaum klerus yaitu para *basir* masih memegang kekuasaan dan posisi sosial-keagamaan mereka yang istimewa. Hal itu terjadi karena kekuatan utama *Panaturan* bukanlah pada “tafsir” atasnya, tetapi pada “siapa penuturnya” dan “ketepatan menuturnya”. Pada sisi lain, dicetaknya *Panaturan* memungkinkan anak muda yang berminat menjadi *basir* dapat belajar dengan cepat, karena *Panaturan* menjadi bahan ajar tertulis bagi mereka.

C. Kidung Rohani: Kandayu

”Kandayu ialah nyanyian suci Umat Hindu Kaharingan yang dinyanyikan secara bersama pada saat melakukan upacara persembahyangan atau *Basarah*”, demikian penjelasan yang kita dapati dalam buku kecil setebal 27 halaman dengan judul *Buku Kandayu*. Buku ini tidak sekedar kumpulan nyanyian tetapi juga berisi daftar peralatan yang diperlukan untuk melakukan upacara *basarah*, kemudian susunan liturgi, doa-doa dan penjelasan tentang kegunaan peralatan yang dipakai dalam *basarah*, serta tentang nyanyian-nyanyian yang dipakai dalam *basarah*.

Ritual Kaharingan adalah ritual yang penuh dengan nyanyian-nyanyian suci para *basir* dan tukang *hanteran*. Pada saat *balian* atau *hanteran*, mereka meresitasikan cerita penciptaan alam semesta, asal-mula leluhur, silsilah para leluhur, perjalanan menuju ke Alam Atas dalam bentuk nyanyian yang disebut *balian*. Namun itu semua hanya dinyanyikan oleh para *basir* yang bertugas dan tidak diikuti oleh umat yang hadir dalam acara itu. Kandayu adalah nyanyian umat yang dinyanyikan secara bersama-sama dalam ibadah *Basarah*.

Kandayu mulai dikarang sejak 1972 yaitu setelah ditetapkannya ada satu hari khusus untuk mengadakan ibadah rutin mingguan yang disebut dengan *Basarah*, yaitu pada Kamis Malam atau Malam Jumat. Basir Bustan Limin mengarang tiga Kandayu: *Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja*, *Kandayu Mantang Kayu Erang*, dan *Kandayu Parawei*. Pada tahun 1980-an Binan Kasi menyusun sebuah Kandayu lagi yaitu *Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan*. Perkembangan selanjutnya muncul kandayu-kandayu yang lain. Kandayu-kandayu tersebut disesuaikan dengan maksud kegiatan upacara misalnya kandayu pada acara untuk orang meninggal, perkawinan, menyambut tahun baru dan lain- lain.

Dalam *Buku Kandayu* terdapat empat macam Kandayu yang selalu dinyanyikan dalam ibadah rutin *Basarah* yang dilakukan pada hari Kamis atau Jumat malam. Sebagai nyanyian umat keempat macam kandayu itu terlalu panjang dan tidak mungkin dinyanyikan sampai habis, karena itu hanya dinyanyikan 3-4 ayat saja. *Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja* yang merupakan Kandayu pembukaan dan berisikan ungkapan tentang maksud dan tujuan upacara *Basarah*,

terdiri dari 21 ayat. *Kandayu Mantang Kayu Erang* yang dinyanyikan setelah *Pandehen* atau Khotbah pandehen dan menceritakan tentang perjalanan *Banama Tingang Mandulang Bulau Untung Aseng Panjang* pada saat *Balian Balaku Untung*, terdiri dari 114 ayat. *Kandayu Parawei* dinyanyikan sebelum doa penutup Basarah terdiri dari 17 ayat. *Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan* terdiri dari 7 ayat, dinyanyikan untuk mengiringi petugas menempatkan *Behas Hambaruan* kepada semua peserta Basarah, mengoleskan telur ayam dan meneteskan minyak serta memercikkan air *Tampung Tawar*. Berikut ini contoh *Kandayu* yang diambil dari *Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja* ayat 20-21:

*Sangku inyarah umba Hatalla
Kahimat itah bakas tabela
Tuah rajaki utus babala
Umur panjang belum baguna*

*Hetuh itah basarah bulat
Hinje atei tiruk pampakat
Manintu Hatalla eka kahimat
Bereng barigas itah salamat*

Bokor kuningan diserahkan kepada Hatalla
Harapan kita tua dan muda
Untung rejeki pun kentara
Umur panjang hidup berguna

Pada saat ini kita berserah bulat
Satu hati akal dan mufakat
Menuju Hatalla tujuan niat
Tubuh sehat kita selamat

Pada waktu menghadiri upacara *Basarah* saya dapat dengan cepat menyanyikan kidung rohani yang disebut *Kandayu* ini. Nada pentatonik, terdiri dari empat baris dan bersajak *aa-aa* atau *ab-ab*, serta dinyanyikan tiga atau empat baris secara bersama-sama. Pada waktu menyanyikan *Kandayu* bersama-sama, saya merasa tidak asing, saya merasa seolah-olah berada dalam ibadah Kristen. Sungguh pun dalam bahasa *sangiang*, ini bukan mantra atau jampi-jampi, tetapi ini nyanyian pujian kepada Tuhan.

D. Rumah Ibadah: Balai Basarah

Seperti yang telah dilaporkan Becker (1849: 434-435) bahwa pada pertengahan abad ke-19 tidak ada rumah ibadah pada masyarakat Kaharingan. Pada saat upacara *Tiwah*, yaitu upacara kematian tingkat terakhir, memang terdapat satu bangunan rumah temporer yang bahasa *Sangiang* disebut *Balai Palangka*

Nahalambang Tambun, Salibayung Antang Nakuluk Tingang, Tau Nganderang Mapan Balambang Pantai Danum Sangiang. Balai tersebut dipergunakan oleh *Basir Handepang Telon* untuk melakukan ritual-ritual keagamaan Kaharingan misalnya *Hanteran*.

Pemikiran tentang pentingnya rumah ibadah muncul seiring dengan terbangunnya organisasi Kaharingan dan semakin kuat ketika ditetapkannya ibadah rutin tiap minggu, pada tahun 1972. Memang pada Rapat Kedua SKDI tanggal 22 Juli 1952 di Pahandut, sudah dibicarakan tentang pembangunan Balai Kaharingan di desa Tangkahan. Dalam notulensi rapat dicatat bahwa utusan dari Tewang Pajangan mengusulkan agar di Tangkahan sebagai tempat kedudukan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) SKDI didirikan “Balai Kaharingan”. Usul itu diterima, malah sudah dimulai dengan sokongan dana dari cabang-cabang SKDI yang besarnya ditetapkan oleh DPP. Sayangnya tidak ada informasi lengkap apakah “Balai Kaharingan” yang akan didirikan itu sebagai tempat ibadah atau sebagai tempat rapat dan melakukan persidangan adat (*Basara*).

Pada masa Dewan Besar Agama Kaharingan (DEBAK) yaitu tahun 60-an telah berdiri Balai Kaharingan, namun belum berfungsi sebagai tempat ibadah rutin seperti yang terjadi pada masa kini, tetapi sudah dipakai untuk mengadakan *balian*, pesta, dan pertunjukan seni tari. Secara khusus Balai Kaharingan itu didirikan untuk mengadakan upacara kematian bagi umat Kaharingan yang kebetulan meninggal dunia di Palangka Raya.

Di kota Palangka Raya ada beberapa bangunan yang memakai nama “Balai”, misalnya Balai Kesehatan, Balai Basara dan Balai Basarah. Seringkali terjadi kesalahan-pahaman antara Balai Basara dan Balai Basarah (Pemkot Palangka Raya, 2003) *Balai Basara* adalah bangunan umum yang dipergunakan untuk mengadakan pertemuan atau rapat, misalnya Balai Desa disebut *Balai Basara* (tanpa huruf “h”). *Balai Basarah* adalah rumah ibadah Kaharingan tempat melakukan ibadah *Basarah*.

Pada tahun 1972 pengurus SKDI telah merancang semacam sketsa prototipe bangunan Balai Basarah, yang masih disebut dengan istilah Balai Kaharingan, untuk tingkat Kecamatan dan Kabupaten. Pada masa sekarang bentuk bangunan Balai

Basarah bervariasi. Ada yang berbentuk rumah biasa tanpa atribut apa-apa hanya ada papan nama yang menunjukkan bahwa bangunan itu adalah rumah ibadah Kaharingan. Pada atap bangunan ada juga yang memakai atribut pohon kehidupan dan burung enggang, sehingga orang tahu bahwa itu adalah Balai Basarah. Bentuk bangunan atap yang umum sekarang ini adalah tingkap-tingkap sejumlah tujuh susun yang melambangkan Alam Atas yang dalam mitos suci dituturkan terdiri dari tujuh lapisan di mana lapisan teratas adalah tempat Ranying Hatalla.

Interior di dalam Balai Basarah juga bervariasi tergantung kreativitas umat. Simbol yang umumnya hadir adalah gambar pohon hayat yang disebut dengan *Batang Garing*. Di Balai Induk Kaharingan Palangka Raya simbol-simbol alat upacara seperti gong, *katambung* (gendang untuk upacara Balian) motif burung Enggang, belanga-belanga keramat dan pohon hayat (*Batang Garing*) menghiasi halaman Balai. Tembok bagian luar depan dihiasi dengan gambar Banama Tingang yaitu perahu suci yang dipakai untuk mengantar arwah masuk ke sorga-loka. Interior bagian dalam didominasi gambar *Batang Garing* dan *Banama Tingang*.

Selain *sound sytem* (mikrophone, amplifier, dan loudspeaker), peralatan elektronik lain yang terlihat adalah kipas angin. Tidak terlihat ada alat musik moderen atau tradisional. Di bagian depan ruangan yang berbentuk persegi panjang terdapat panggung yang agak tinggi tempat meletakkan peralatan upacara yang disebut dengan *talatah Basarah*. Kemudian terdapat satu mimbar tempat Pimpinan Basarah berdiri memimpin acara Basarah. Mimbar itu juga menjadi tempat menyampaikan *Pandahen* yaitu khotbah yang mengupas ayat-ayat Kitab Suci *Panaturan*.

Sebagian kecil umat Kaharingan, terutama golongan tua, agak sulit menerima kehadiran *Balai Basarah*. Mereka tidak bisa membayangkan kalau Tuhan itu bisa mempunyai rumah dan dapat dikunjungi sekali seminggu dalam kegiatan yang bernama *Basarah*. Bagi mereka Tuhan itu jauh di atas sana, dan tidak dapat dirumahkan. Tapi bagi umat yang lain, *Balai Basarah* itu penting karena membuat mereka sama seperti umat beragama lain. Dengan polos seorang informan bertutur:

Toto bewei, je itah Kaharingan kueh puji bara eka sambayang kilau masigit atawa gereja, je aton baya pasah pataho, karamat tuntang pasah kambe. Tapi aloh kilau te, toh jaman jadi hubah, itah umab hubah kea. Awi te itah aton bara eka sambayang je inyewut itah Balai Basarah. Taloh kau nah puna taheta, gawi je harue lembut wayah toh ih. Gunae uka itah aton bara leka pumpung sambayang , awi te itah tau sama kilau oloh agama beken kea

(Memang benar, kita Kaharingan memang pada mulanya tidak memiliki tempat sembahyang seperti mesjid atau gereja, yang ada hanya *pasah pataho*, *karamat* dan *pasah kambe* [dalam bentuk rumah-rumahan mini tempat tinggal bagi *Pataho* yaitu roh leluhur penjaga kampung, roh-roh penolong lainnya]. Tetapi meskipun demikian, kini zaman telah berubah, kitapun ikut berubah. Karena itu maka kita memiliki tempat beribadah yang disebut dengan *Balai Basarah*. Hal itu memang baru, kegiatan yang baru muncul pada masa kini. Manfaatnya adalah agar kita punya tempat untuk bersekutu beribadah, karena itu maka kita dapat sama seperti orang yang beragama lain).

Tetapi adanya *Balai Basarah* tidak mengganggu aktivitas umat Kaharingan untuk menjalankan ritual yang bersifat magis. Seorang perempuan yang belum memperoleh anak dapat pergi ke *labeho* yaitu bagian sungai yang dalam untuk mengucapkan nazar kepada para dewata air yang disebut *jata*. Bila nazarnya terkabul maka ia pun mengadakan upacara di sungai itu.

E. Ibadah: Basarah

Secara etimologi kata *Basarah* berasal dari kata “*sarah*” yang artinya “menyerah” atau “pasrah”. Kata *Basarah* seringkali dipakai dalam bahasa Dayak Ngaju sehari-hari, misalnya “*Keleh basarah dengan Tuhan*” (Lebih baik berserah kepada Tuhan), atau “*Ikei basarah dengam uka maatuh taloh handiai*” (Kami pasrah kepadamu untuk mengatur segalanya). *Basarah* bisa diartikan “berserah”, “pasrah”, atau “menyerahkan”.⁵ Pada awalnya acara *Basarah* dilakukan pada puncak acara

⁵ Anne Shiller (1997, 2005) membuat kesalahan dengan menterjemahkan kata *Basarah* sebagai “meminta”, serta menyamakan kata *Basarah* dengan *Basara*. Kata *Basara* (tanpa huruf “h”) berasal kata “bicara” yang dipinjam dari bahasa Melayu/Banjar” (lih. Hardeland 1859) yang artinya “rapat” atau “persidangan adat”. Karena itu balai-balai desa di kota Palangka Raya juga disebut sebagai *Balai Basara*.

Tiwah yaitu pada saat *Balian Balaku Untung*. Pada saat itu orang-orang *manyarah* (menyerahkan) uang, beras atau benda-benda lainnya kepada keluarga yang mengadakan *Tiwah* agar mereka juga mendapat berkah dari ritual yang diadakan. Pada tahun 1972, dalam Musyawarah Alim Ulama Kaharingan se Kalimantan Tengah, kata *Basarah* diambil menjadi nama ibadah atau kebaktian Kaharingan.

Para penganut Kaharingan melihat bahwa kata *Basarah* merupakan singkatan atau akronim dari tiga kalimat berikut:

1. **BAS**Alungkem Ajaran **RAN**ying Hatalla : Bersatupadu dengan Ajaran Ranying Hatalla. Artinya dilindungi oleh ajaran Ranying Hatalla.
2. **BAS**Alumpuk Asin **RAN**ying Hatalla: Berintikan Kasih Ranying Hatalla. Artinya ditolong oleh kasih sayang Ranying Hatalla.
3. **BAS**Alupu Aturan **RAN**ying Hatalla: Berbalutkan Aturan Ranying Hatalla. Artinya dipenuhi/dilingkupi aturan/hukum Ranying Hatalla

Berikut ini akan dipaparkan tentang proses kegiatan *Basarah* di *Balai Basarah*. Namun patut diketahui bahwa ada beberapa macam *Basarah* yaitu:

1. *Basarah* rutin yang diadakan satu kali seminggu setiap hari Kamis atau malam Jumat
2. *Basarah* Keluarga atau Rumah Tangga yang diadakan di rumah keluarga Kaharingan yang dilakukan secara bergantian atau sesuai permintaan.
3. *Basarah* Kematian atau Penguburan
4. *Basarah* Perkawinan
5. *Basarah* Nahunan yaitu memberi nama dan memandikan bayi
6. *Basarah* untuk memulai Upacara Keagamaan.

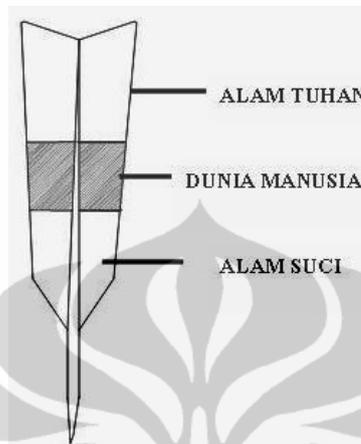
Sebelum ibadah *Basarah* dimulai, para petugas telah mempersiapkan peralatan ibadah yang disebut dengan *Talatah Basarah* yang terdiri dari:

1. **Sangku** yaitu bokor tembaga berwarna kuning keemasan. Pada zaman dahulu biasa dipergunakan sebagai wadah menghidangkan sirih-pinang kepada tamu yang berkunjung atau sebagai wadah meletakkan

barang hantaran pada acara perkawinan. Dalam ritual keagamaan, *sangku* dipergunakan sebagai wadah untuk menyimpan peralatan upacara, dalam *basa Sangiang* disebut *Sangku Tambak Raja*, *Saparanggun Dalam Kangatil Bawak Lamiang*", yang artinya bokor tembaga sebagai wadah peralatan ritual. Dalam ibadah *Basarah*, *Sangku Tambak Raja* diletakkan di atas alas kain bersih (bisa warna-warni kecuali warna hitam) dan ditempatkan di atas tempat yang lebih tinggi, di depan (bila umat duduk berbaris) atau di tengah (bila umat duduk melingkar).

2. **Behas.** Dalam *Basa Sangiang*, *behas* atau beras disebut *Behas Manyangen Tingang*. Mitos suci Kaharingan menuturkan bahwa *behas* dengan sengaja diciptakan oleh Ranying Hatalla Langit untuk kelangsungan kehidupan *Raja Bunu* yang kemudian menjadi leluhur umat manusia di dunia ini. Umat Kaharingan yang merupakan keturunan Raja Bunu meyakini bahwa di dalam *behas* terkandung kekuasaan Ranying Hatalla Langit, sehingga dapat menjadi sarana yang menghubungkan manusia dengan Ranying Hatalla Langit. Ketika ritual *Manawur* dilakukan maka formula ini yang diucapkan, "*Balang bitim jadi isi, hampuli balitam jadi daha, dia balang bitim injamku akan duhung luang rawei Pantai Danum Kalunen, isen hampuli balitam bunu bamban panyaruhan tisui Luwuk Kampungan Bunu,*" yang artinya : Behas Manyangen Tingang bukan saja untuk kelangsungan hidup manusia, tetapi juga sebagai perantara manusia dengan Yang Maha Kuasa: Ranying Hatalla Langit, juga sebagai perantara antara manusia dengan para leluhur.
3. **Dandang Tingang** atau Bulu Ekor Tingang dalam *Panaturan* disebutkan merupakan ciptaan **Ranying Hatalla Langit** melalui perubahan wujud *Luhing Pantung Tingang* yang terlepas dan kejadian dengan keberadaan *Nyalung Kaharingan Belum* (air suci kehidupan) pada saat *Raja Bunu* menerimanya dari **Ranying Hatalla Langit** yang kemudian berubah wujud menjadi seekor burung Enggang (burung Tingang) yang *basa Sangiang* disebut, "*Tingang Rangga Bapantung Nyahu*", yang bertengger di sebuah pohon beringin besar yang d dalam *basa Sangiang* disebut, "*Lunuk Jayang Tingang, Baringen Sempeng Tulang Tambarirang*". Peristiwa tersebut terjadi di *Lewu Batu Nindan Tarung, Rundung Kereng Liang Bantilung Nyaring* yaitu suatu tempat di Alam Atas atau di *Tasik Rampang Matan Andau*. Di dalam pelaksanaan Upacara Basarah, Burung Tingang tersebut dilambangkan dengan *Dandang Tingang*, yang memiliki warna yang khas yaitu hitam dan putih menjadi dua bagian, yaitu; warna putih di atas, warna hitam di tengah dan bagian bawah berwarna putih pula. Ciri khas ini tidak terdapat pada bulu burung lainnya. Dalam tradisi Kaharingan sendiri warna tersebut mengandung arti simbolis. Warna putih di bagian atas, berarti alam kekuasaan *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Warna hitam di tengah, berarti alam kehidupan manusia di dunia ini yang penuh dengan pertentangan antara kebenaran dengan ketidakbenaran. Warna putih di bagian bawah berarti kesucian yang dapat

dicapai melalui usaha individu melawan ketidakbenaran yang pada saatnya, bila dihubungkan dengan upacara keagamaan yaitu sampai kepada Upacara Tiwah.



Gambar 1 Dandang Tingang atau Bulu Ekor Burung Enggang

4. ***Sipa (Giling Pinang) Ruku (Rukun Tarahan)***. *Sipa* atau dalam bahasa *Sangiang* disebut *Giling Pinang* adalah daun sirih yang diolesi dengan kapur sirih, kemudian digulung hingga sebesar ibu jari tangan dan ujungnya membentuk kerucut, kemudian di dalamnya diisi dengan serpihan buah pinang dan tembakau. Di buat sebanyak tiga, lima atau tujuh. *Ruku* atau dalam bahasa *Sangiang* disebut *Rukun Tarahan* adalah rokok yang terbuat dari daun nipah yang disebut rokok Pusuk namun dapat diganti dengan rokok biasa, sebanyak jumlah *Sipa*. Bila ada tujuh *Sipa* maka harus disediakan juga tujuh pucuk rokok.

Para penyusun *Buku Kandayu* memberi tafsiran bahwa sirih-pinang dan rokok merupakan simbol dari pasangan leluhur para manusia dan *Sangiang* yaitu *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang* yang kemudian berubah namanya menjadi *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang* (lih. *Panaturan* Pasal 40). Pasangan itu kemudian berubah wujud lagi menjadi berbagai macam tumbuhan (rotan, buah pinang, sirih, buah kelapa, akar tengang, pohon Bendang, pohon gambir, daun henjuang, kayu ulin), benda-benda (kapur sirih, besi, kapas, air, beliung, batu agat dan merjan, lonceng kecil, cupu batu) dan binatang (kerang). Pasangan leluhur itu

dihadirkan kembali melalui penjelmaannya yaitu sirih, pinang, kapur, gambir dengan tambahan tembakau.⁶

5. **Duit Singah Hambaruan/Sangku** dalam Bahasa Sangiang disebut *Bulau Pungkal Raja*, yaitu mata uang yang digunakan sebagai alat tukar yang sah. Uang yang digunakan sebaiknya uang logam perak, akan tetapi lebih baik lagi kalau *Singah Sangku* memakai emas agar dapat memancarkan sinar terang secara rohaniah, sehingga persembahan yang dihaturkan tampak jelas dihadapan Ranying Hatalla Langit dan para leluhur. Uang itu juga berfungsi sebagai pelengkap atas kekurangan alat-alat upacara, yang secara tidak sengaja tertinggal atau lupa disediakan. Dalam acara *Basarah* yang disebut *Singah Sangku* adalah uang yang dihatur oleh umat sebelum acara *Basarah* dimulai yang kemudian dimasukkan ke dalam *Sangku Tambak Raja*.
6. **Behas Hambaruan** adalah tujuh butir beras terpilih yang putih, bersih, bening dan tanpa cacat. Dibungkus dengan kain putih atau kain yang berwarna-warni selain warna hitam, kemudian ditempatkan di dalam dan di tengah-tengah *Sangku Tambak Raja* berdampingan dengan *Dandang Tingang*. *Behas Hambaruan* merupakan simbol dari *Raja Uju Hakanduang, Kanaruhan Hanya Basakati* para sosok ilahi yang merupakan manifestasi kekuatan dan kekuasaan Ranying Hatalla Langit. Pada akhir upacara, beras yang putih mulus tanpa cacat itu akan retak pada beberapa bagian. Hal itu dipercayai sebagai perwujudan dari jawaban Tuhan atas permohonan umat.
7. **Undus Tanak** atau dalam bahasa Sangiang disebut *Minyak Bangkang Haselan Tingang, Uring Katilambung Nyahu* adalah minyak buah kelapa yang berada dalam botol kecil yang dibuat secara khusus untuk keperluan *Basarah*. Buah kelapa dalam *Panaturan* merupakan penjelmaan dari kepala *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang*, oleh karena itu buah kelapa disebut juga *Bua Katilambung Nyahu*. Dengan adanya minyak kelapa yang licin dan hangat, orang Kaharingan mengharapkan segala sesuatu yang kusut dalam diri manusia mudah dilepaskan dan diperbaiki, dan juga menghangati iman manusia terhadap Ranying Hatalla. Alasan lain memakai minyak kelapa adalah karena segala sesuatu yang diolesi minyak kelapa akan terlihat bersih, mengkilat dan bersinar. Karena itu pada akhir ibadah *Undus Tanak* ini dibubuhkan di atas kepala umat, sebagai doa, harapan dan simbol bahwa Ranying Hatalla Langit telah memberikan sinar suci-Nya (*Intan Kaharingan*) sehingga mereka bersih, mengkilat dan bersinar.

⁶ Dalam *Panaturan* 1973 dan *Panaturan* 1996 ada dituturkan bahwa makan pokok para Sangiang di Alam Atas adalah *pantar pinang* atau sirih-pinang. Hanya leluhur manusia yaitu *Raja Bunu* yang makanan pokoknya nasi. Zimmerman pada tahun 1919 mencatat tentang "santapan surgawi" (*ambrosia*) bagi Ranying Hatalla yaitu daun sirih yang diolesi dengan kapur kemudian diisi dengan buah pinang, gambir dan tembakau (1969 [1919]: 318).

8. **Tampung Tawar** adalah daun kelapa muda yang dianyam sedemikian rupa sehingga menyerupai sapu kecil yang digunakan untuk memercikan air yang merupakan simbol dari *Nyalung Kaharingan* (air suci kehidupan) pada akhir *Basarah*. Biasanya dilakukan setelah membubuh *behas hambaruan* maka dipercikan air dengan menggunakan *Tampung Tawar*. Pemercikan air merupakan simbol bahwa peserta *Basarah* menerima anugerah dari Ranying Hatalla Langit, dan juga simbol penyucian dari segala sesuatu yang sifatnya jahat, baik pikiran maupun perasaan.
9. **Parapen, Garu-Manyan** adalah perapian tempat membakar gaharu atau kemenyan. Dipergunakan pada saat mengucapkan formula *Manggaru Sangku Tambak Raja Parapen* harus terus-menerus menyala selama *Basarah* berlangsung. Pada masa kini, secara khusus di kota, *Parapen* telah diganti dengan hio buatan pabrik.
10. **Benang Lapik Sangku** adalah kain alas *Sangku Tambak Raja*. Boleh berwarna kuning, putih, atau berwarna-warni, asal jangan berwarna hitam.
11. **Tanteluh Manuk** atau dalam bahasa *Sangiang* disebut *Tanteluh Manuk Darung Tingang* adalah telur ayam kampung yang telah dipilih dan dikhususkan untuk upacara *Basarah*. Pada akhir *Basarah* cairan telur dioleskan di dahi umat yang hadir. Cairan telur ayam yang dioles di dahi umat sama fungsinya dengan darah ayam atau binatang korban lainnya yaitu untuk menyucikan jasmani dan rohani serta menghalau hal-hal yang tidak baik dari hati nurani dan pikiran manusia. Olesan telur ayam itu juga merupakan simbol pemberian sinar terang yaitu sinar suci Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa) yang mengenyahkan kekelaman dari hati dan pikiran manusia.
12. **Kambang sukup macam**
Kambang sukup macam adalah aneka rupa bunga yang ditempat di atas *Sangku Tambak Raja* dan dicampurkan ke dalam air *Tampung Tawar* yang nantinya dipercikan keseluruh peserta *Basarah*. Bunga merupakan simbol keindahan dan kebaikan yang diberikan oleh Ranying Hatalla kepada umat-Nya.

Bunga yang digunakan biasanya berwarna merah, putih dan kuning. Merah melambangkan *Raja Tunggal Sangomang* yaitu menifestasi Ranying Hatalla Langit dalam penciptaan dan juga sekaligus lambang keberanian dalam membela kebenaran demi kedamaian hidup manusia. Bunga warna putih melambangkan ketulusan dan kesucian hati. Bunga berwarna kuning melambangkan kekuasaan Ranying Hatalla dalam memelihara ciptaannya dan juga lambang keteguhan hati. Semua *Talatah Basarah* itu diletakan di depan, atau di tengah-tengah bila formasi *Basarah* melingkar.

Para peserta ibadah datang satu-persatu atau dalam kelompok kecil 2 sampai 3 orang. Sebelum masuk ke dalam *Balai Basarah*, umat harus melepaskan alas kaki dan

menyimpannya di luar, karena ibadah dilakukan lesehan. Tidak ada pembagian atau pembatasan antara tempat duduk laki-laki dan perempuan. Para orang tua biasanya duduk di depan. Dalam acara tertentu, umat duduk melingkar saling berhadapan, mengelilingi tiang utama tempat meletakkan berbagai macam alat upacara. Jadi tidak ada ketentuan arah atau kiblat pada waktu melakukan ibadah.

Sebelum duduk lesehan di lantai, umumnya mereka langsung maju ke depan ke arah tempat *Sangku Tambak Raja* berada. Di situ mereka menyerahkan sejumlah uang yang nantinya menjadi *Duit Singah Hambaruan/Sangku*. Sebelum diletakan di dalam bokor tembaga yang disebut *sangku*, uang itu di ayun-ayun di atas perapian atau hio yang mengeluarkan asap berbau harum kemenyan, sambil berdoa mengutarakan niat atau hajatnya beribadah pada malam itu. Uang itu nanti dikumpulkan untuk kepentingan organisasi. Informan saya mengatakan uang itu sama seperti uang kolekte pada ibadah Kristen.

Para peserta ibadah umumnya berpakaian rapi. Beberapa mahasiswi berpakaian cantik dan modis. Para orang tua umumnya memakai baju batik dengan motif Dayak misalnya *Batang Garing* atau *Burung Enggang*. Pimpinan Basarah memakai baju batik dan ikat kepala yang disebut *Lawung*. Orang tua-tua, termasuk yang akan menyampaikan khotbah atau *Pandehen*, duduk di bagian depan, sedangkan umat duduk dibagian belakang.

Acara *Basarah* dari awal hingga akhir dipandu oleh *Pimpinan Basarah*. Ia bertugas di mimbar yang posisinya terdapat di pojok kanan ruangan. Pertama-utama *Pimpinan Basarah* itu mengundang umat yang masih berada di luar *Balai Basarah* agar segera masuk karena acara *Basarah* segera dimulai. Kemudian ia mempersilakan umat yang berada di bagian belakang agar menggeser posisi duduknya ke depan. Suara *Pimpinan Basarah* terdengar jelas karena ada pengeras suara.

Pimpinan Basarah kemudian meminta seseorang yang telah ditugaskan untuk maju ke depan untuk melakukan bagian ritual yang pertama yaitu *Manggaru Sangku Tambak Raja*. Petugas itu maju ke depan, kemudian duduk bersila menghadap *Sangku Tambak Raja*. Pertama-tama ia mengambil telur ayam kampung yang sudah tersedia, kemudian memecahkan sedikit pada ujung telur hingga terbentuk lobang

kecil dan isi cairan telur kelihatan. Selanjutnya telur itu diletakkan di alam *Sangku Tambak Raja*. Setelah itu, ia mengambil botol yang berisi minyak kelapa. Meneteskan minyak ke atas telapak tangannya, dan kemudian mengusapkannya ke *Sangku Tambak Raja* dan ke *Dandang Tingang*. Kemudian ia mengambil gelas yang berisi air *Tampung Tawar*, dan memerciki air yang ada di dalamnya ke arah *Sangku Tambak Raja*. Kemudian *Sangku Tambak Raja* itu diangkat di ayun-ayun di atas perapian kecil atau dupa yang menyala. Inilah yang disebut *manggaru* yaitu mengasapi beras yang ada dalam sangku dengan bau asap kemenyan atau gaharu sambil mengucapkan perkataan-perkataan berikut:

Nggaru-manyangku kapanatau Sangku Tambak Raja, ije bahalap basuang behas manyangen tingang, bahalap ngarambang hapan giling pinang, hambalat rukun tarahan, basingah bulau pungal raja, rabia tisik tambun, neras hapan behas hambaruan ije mungkus bungkusuan timpung, hayak maluhing hapan Dandang Tingang ije kakandang, mangat hai pahalendange, datuh pahalingei, inyarah ikei hajamban auh pumpung basarah ikei, akan Ranying Hatalla Langit, Jatha Balawang Bulau, palus sahur baragantung langit, parapah baratuyang hawun, hapan ikei balaku asi belum, palakuan awat maharing, umba bitim Raja ije hai kuasam belum, mangat kare kahandak ikei uras tau manjadi tumun gawim, ije jadi manjadian sahapus Pantai Danum Kalunen tuh hemben huran ; Huang aram tuntang kuasam ikei balaku, Sahiy...Sahiy...Sahiy

(Kuasapi engkau dengan asap gaharu dan kemenyan ya harta-kekayaan kami *Sangku Tambak Raja*, yang suci dan berisi beras, yang elok dikelilingi dengan sirih-pinang dan lintingan rokok, diterangi oleh pancaran emas, berintikan beras hambaruan yang dibungkus kain, bertiang utama bulu burung enggang satu helai, supaya tampak jelas terlihat apa yang kami serahkan melalui perkataan basarah kami, kepada *Ranying Hatalla Langit, Jatha Balawang Bulau* [Tuhan Yang Maha Kuasa] kemudian *Sahur Baragantung Langit, Parapah Baratuyang Hawun* [Para Roh Pelindung dan Penolong], yang kami pergunakan untuk memohon belas-kasih dan pertolongan hidup, melalui engkau Raja Yang Maha Kuasa atas Kehidupan agar semua kehendak kami terwujudkan sama seperti Karya-Mu yang telah menciptakan alam semesta pada zaman dahulu kala; dalam Nama dan Kuasa-Mu kami memohon. **Sahiy...Sahiy...Sahiy**)

Selesai mengucapkan perkataan-perkataan doa itu diucapkan kata *Sahiy* yang artinya selesai atau amin. Setelah itu, ia kembali duduk di tengah-tengah umat yang lain. Kemudian pimpinan *Basarah*, mengajak hadirin untuk bersama-sama mengucapkan kredo atau pengakuan iman atau syahadat Kaharingan yaitu:

*Ikei mangaku tuntang percaya:
Ranying Hatalla Katamparan
Langit Katambuan Ikei
Petak Tapajakan Ikei
Nyalung Kapanduyan Ikei
Kalata Padadukan Ikei.*

Secara bebas, Pengakuan Iman Kaharingan itu dapat diterjemahkan demikian:

Kami mengaku dan percaya:

1. Allah Yang Maha Kuasa (*Ranying Hatalla*) adalah awal mula segala sesuatu
2. Langit, yaitu Hukum Tuhan adalah Hukum Tertinggi yang melingkupi dan membawahi kami, adalah tempat kami bernaung dan berlingkup
3. Tanah, yang adalah alas kaki Tuhan, merupakan tempat kami hidup dan berpijak
4. Air yang merupakan anugerah Tuhan adalah sumber hidup dan kehidupan kami, dengan air kami dimandikan dan disucikan.
5. Tuhan telah menyediakan wadah, landasan dan tujuan hidup yang baik dan sempurna bagi kami, yaitu alam semesta ini yang laksana ibu kandung menjadi sumber kasih-sayang, dimana di dalam dan dengannya kami dapat hidup sejahtera, damai, adil dan benar

Selesai mengucapkan Pengakuan Iman Kaharingan, maka Pimpinan *Basarah* mengucapkan doa pembukaan untuk memulai ibadah *Basarah*. Doa yang diucapkan cukup panjang, berisi tentang ceritera perjalanan “kata-kata doa” yang disebut dengan *ganan tandak* menuju ke tempat Tuhan *Ranying Hatalla*. Pertama-tama keluar dari mulut, kemudian keluar dari rumah tempat ibadah, menuju ke atas menembusi awan-awan sebanyak 30 lapis dan embun sebanyak 15 lapis, sehingga tiba di jalan menuju Alam Atas yang disebut dengan *Tumbang Lawang Langit*. Dari situ *ganan tandak* itu melakukan perjalanan hingga tiba di tempat *Ranying Hatalla Yang Maha Kuasa*. Di sana ia melaporkan bahwa umat manusia di bumi telah berkumpul untuk menghadap *Ranying Hatalla* untuk menyerahkan Harta Kekayaan mereka yaitu *Sangku Tambak*

Raja. Kemudian *ganan tandak* menuturkan bahwa hal itu semua dilakukan agar Ranying Hatalla memberkati pekerjaan, menganugerahi Air Kehidupan (*Nyalung Kaharingan*) bagi umat di bumi, sehingga mereka semua dapat panjang umur, hidup beruntung dan banyak rejeki, hidup bersatu, rukun dan damai sehingga menjadi teladan bagia banyak orang. Juga diajukan permohonan agar mereka dijauhkan dari segala macam sakit-penyakit dan diberi mimpi indah. Ada juga syafaat bagi mereka yang sakit agar disembuhkan dan sedang melakukan perjalanan dilindungi, serta doa bagi mereka yang belum pernah mendengar ajaran Ranying Hatalla melalui ibadah Basarah. Kemudian diucapkan kata pujaan tentang Ranying Hatalla sebagai Raja di atas segala Raja Yang Berkuasa. Kemudian *ganan tandak* pulang seiring dengan permintaan agar Ranying Hatalla memberi jawaban melalui tujuh butir beras yang telah dibungkus dengan kain. Teks lengkap dari bunyi Doa Pembukaan Basarah adalah sbb.:

- *Inanjuri ganan tandak, balua bulau pantar tatah bahanjung rabia sadurin guntum.*
- *Bahing-bahing panganak andau balua parung hai malabeu benteng, siru datuh ije marantau ruang ije gantung pahalendang tinggi pahalingei.*
- *Bambahingan panyandai bulan nehuh siru sari pangku palus nyalumbu ambun tilap telu puluh manehus enun lime balas hatalamping, eleh tapuk Tasik Kapanjungan Manjung, halawu Tumbang Lawang Langit.*
- *Palus Ganan Tandak buah Tasik Malambung Bulau harende Laut Bapantan Hintan, palus nanturung Balai Bulau Napatah Hintan Sali Padadusan Ranying Hatalla Langit ije hai kuasa belum datuh japa jimat maharing.*
- *Kangkarungut ganan tandak janjaruman karangkan lingun ikei tingang esum pantai danum kalunen, nalatai tisui luwuk kampungan Bunu.*
- *Bau ambun katika tuh ikei tingang are hakampeleng renteng tambun randan hampampungan lingkat mijen ruang parung hai.*
- *Basa ikei manaharep tuntang manyarah Kapanatau Sangku Tambak Raja ije gantung pahalendang tinggi pahalingei, ije basuang behas ba-asal bara parei manyangen tingang.*
- *Bahalap ngarambang mahapan giling pinang hambalat awi rukun tarahan hayak ineras bulau hambaruan ije bungkuson timpung basingah Bulau Pungkal Raja Rabia Tisik Tambun.*
- *Bahalap maluhing dandang tingang ije kadandang inyarah ikei akam mahapan doa, hapan ikei balaku asi belum palakuan awat maharing dengam ije puna hai kuasam belum datuh japa jimat maharing, ije mahunjun bara kare Raja awang beken.*

- *Nyahuangku tinai bitim Ranying Hatalla Langit Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Raja Tuntung Matan Andau, akam nuntun pahayak ikei tuntang mamberkat kare taluh gawin ikei handiai, mangat uras tau manjadi kilau gawim ije manjadian taluh handiai sahapus kalunen junjun helu huran.*
- *Ngatah tinai balitam Ranying Hatalla Langit Tuhan Tambing Kabanteran Bulan, akam mujan nyalung Kaharingan belum nantikan guhung Panaling Aseng akan ikei handiai.*
- *Mangat kare ikei handiai sama tau belum panjang umur, batuah marajaki huang batang danum injam tingang rundung nasih nampui burung.*
- *Uka ikei tau halajur penyang hinje simpei paturung humba tamburak mangat ikei tau akan tanggeran lewu mandereh danum pananggak rundung hapamantai tambun.*
- *Tinai uka ikei tau belum tatau sanang haring manggigi tingkah lawang baun andau.*
- *Akam masi, mawat mampahayak tuntang mangejau kare ikei handiai bara kare riwut peres baratus gangguranaan arae sampar saribu sasabatan bitie.*
- *Mangat kare ikei handiai ije tege tingang mumpung renteng tambun randan hapampungan lingkak huang katika tuh, sama tau nupi nikap kayun penyang karuheii tatau, ngampa Sandik Paturung Sangkalemu Raja.*
- *Akam kea mampakeleh kare kula jalahan ikei ije buah kahaban kapehe, lasutt darem, mampahayak tundah kulan ikei ije awang manampa jalanae kejau, akam kea mangarendeng kare paharin ikei untkup uluh Kaharingan ije hindai puji mahining auh ajar ayum ije baguna akan galang pabelum ewen hajamban Basarah tuh, uka ewen tau barendeng pahayak ikei.*
- *Aluh hatampulu ikei balaku asi belum dengam, kueh bitim tau rise raweii hangkahanya ikei palakuan awat maharing isen balitam tau basule huangmu.*
- *Basa tawangku bitim puna Raja ije mahunjun bara kare Raja ije beken balitam kuasa jatun bara tikas kuasam, tuntang bitim tampung Sahur Bagarantung Langit, balitam, tundun Parapah baratuyang hawun.*
- *Dia panjang riwut rawei hajamban bahing ganan tandak, isen ambu saruhin tisuii babalang labatan ganan kandayungku, eleh mating nduan tahanjungae palus nende ku mijen panyalampanyae.*
- *Palus buli ganan tandak, buli batambang salumpuk entang, mules labatan ganan kandayungku mulang tantakep tanterus tuyang.*
- *Buli hayak ganan tandak, buli bulau pantar tatah, mules lepah labatan kandayungku nyuruk rabia sadurin guntum ruwan junjun helu.*
- *Kuruk hambaruan ikei handiai buli, buli nyelem behas bungkusuan timpung mangat hariten halawu benteng barintih nduan hila upun tundue buli hayak kapintar, kaharati, panyalembang untek, panarang atei, parentas rawei paharus jalan, paranjang hukum , huang aram tuntang kuasam ikei balaku.*

Sahiy Sahiy Sahiy

Umat Kaharingan berdoa dengan menempelkan kedua ibu jari tangan yang mengacung ke atas, sementara jari tangan yang lain dikepalkan. Posisi tubuh bebas, ada yang tegak ada pula yang agak membungkuk sedikit sambil memejamkan mata. Setelah berdoa sambil mengucapkan kata *Sahiy* sebanyak tiga kali, kedua ibu jari tangan itu disentuhkan ke bibir dan kemudian digosokkan di kepala ke arah belakang.



Gambar 2 Posisi tubuh ketika berdoa menurut Buku Pelajaran Agama Hindu Kaharingan untuk siswa Sekolah Dasar.

Setelah Doa Pembukaan, *Pimpinan Basarah* membaca satu pasal dari Kitab *Panaturan*, yang dilanjutkan dengan mengajak umat untuk menyanyi bersama dari *Kandayu Mantang Kayu Erang* sebanyak empat sampai lima ayat. Acara dilanjutkan dengan *Pandehen* (Penguatan atau Peneguhan) yaitu khotbah atau penyampaian uraian berdasarkan pasal dari Kitab *Panaturan* yang telah dibaca sebelumnya.

Orang yang boleh menyampaikan *Pandehen* biasanya adalah orang-orang tua (bisa *basir* atau *tukang hanteran*) atau orang yang dianggap mampu menjelaskan ajaran Kaharingan dengan baik dan benar. *Pandehen* disampaikan dalam bahasa Dayak Ngaju, namun dalam acara Mimbar Agama di televisi atau radio memakai bahasa Indonesia. *Pandehen* disampaikan sekitar 30 menit, bisa dilakukan oleh satu atau dua orang, tetapi umumnya satu orang saja.

Tema *Pandehen* bermacam-macam mulai dari bagaimana hidup sebagai orang Kaharingan di masa kini, mengenai transformasi Kaharingan, kelemahan dan kekurangan Kaharingan, perlakuan-perlakuan tidak baik yang dialami oleh orang Kaharingan. Terkadang diisi dengan penjelasan tentang Kaharingan bukanlah adat, tradisi, atau budaya tetapi agama, bahwa Kaharingan adalah Jalan Keselamatan, bahwa Kaharingan menyediakan pola hidup yang ideal. Selain ajaran-ajaran terkadang dalam *Pandehen* juga diajukan apologet-apologet terutama banyak ditujukan kepada agama Kristen. Misalnya mereka mengatakan bahwa Yesus Kristus itu ada dalam ajaran Kaharingan yaitu pada sosok seorang tokoh ilahi yang bernama *Raja Tunggal Sangumang*.

Setelah *Pandehen*, kembali pimpinan *Basarah* mengajak umat menyanyi 3 sampai empat ayat dari *Kandayu Parawei*. Setelah itu, *Pimpinan Basarah* mengucapkan Doa Penutup yang berisi tentang ceritera perjalanan “kata-kata doa” yang disebut dengan *ganan tandak* menuju ke tempat Tuhan *Ranying Hatalla*. Pertama-tama keluar dari mulut, kemudian keluar dari rumah tempat ibadah, menuju ke atas menembusi awan-awan sebanyak 30 lapis dan embun sebanyak 15 lapis, sehingga tiba di jalan menuju Alam Atas yang disebut dengan *Tumbang Lawang Langit*. Dari situ *ganan tandak* itu melakukan perjalanan hingga tiba di tempat *Ranying Hatalla* Yang Maha Kuasa. Di sana ia melaporkan bahwa kegiatan para umat manusia di bumi akan berakhir karena itu ia memohon agar *Ranying Hatalla* mencurahkan Air Kehidupan (*Nyalung Kaharingan Belum*) kepada mereka yang berkumpul beribadah, kepada mereka yang tinggal di rumah dan yang sedang mengadakan perjalanan. Juga dimohonkan agar mereka ditolong untuk dapat mengingat terus Firman Tuhan yang menjadi dasar kehidupan, sehingga mereka bisa hidup dalam persekutuan dan teladan bagi semua orang. Tidak lupa dipanjatkan permohonan agar dijauhkan dari bencana, mala-petaka, sakit-penyakit dan rencana busuk serta keinginan jahat manusia. Sehingga umat boleh hidup makmur, kaya, raya, dan berpengaruh. Setelah mengajukan permohonan maka *ganan tandak* pulang dengan membawa harapan agar diberkati. Teks lengkap dari bunyi Doa Penutupan *Basarah* adalah sbb.:

- *Inanjuri ganan tandak, balua bulau pantar tatah bahanjung rabia sadurin guntum.*
- *Bahi bahing panganak andau balua parung hai malabehe benteng, siru datuh marantau ruang ije gantung pahalendang tinggi pahalingei, ruwan parung Jatha Balawang Bulau, sirun Kanaruhan Bapager Hintan.*
- *Bambahingan panyandai bulan nehus siru sari pangku palus nyalumbu ambun tilap telu puluh malangkawet enum lime balas hatalamping.*
- *Palus tapuk Tasik Kapanjungan Manjung halawu tumbang lawang langit, kangkarungut ganan tandak namuei nuking uju lawang langit uju nanjung inangkalau.*
- *Eleh tapuk Tasik Malambung Bulau Harende laut bapantan hintan, palus murik Batang danum Mendeng Ngatimbung Langit, mananturung Pahalendang Balai Bulau napatah Hintan Sali Padadusan Ranying Hatalla Langit, Tuhan Tambing Kabanteran Bulan, Raja Tuntung Matan Andau, ije hai kuasae belum datuh japa jimat maharing.*
- *Kangkarungut tinai ganan tandak, janjaruman karangkan lingun ikei tingang esum pantai danum kalunen nalatai tisui luwuk kampungan bunu.*
- *Basa nduan hambekan katun ikei haya-hayak handak manutup pumpung Basarah ikei tuh mahapan doa ikei huang aram tuntang kuasam ije hai.*
- *Mangat bitim tau mujan Nyalung Kaharingan belum nantisan guhung panaling aseng akan ikei handiai, ije tege huang katika tuh, palus akan kare tundah jalahan ikei ije melai huang huma tuntang ije mawi jalanae kejau.*
- *Awil asim tuntang sintam ikei tau selamat tuntang halajur ingat kakare auh aim akan galang pabelum ikei intu huang Batang Danum Injam Tingang tuh.*
- *Mangat ikei tau halajur penyang hinje simpei paturung humba tamburak, uka ikei tau akan tanggeran lewu Mandereh danum pananggak rundung hapamantaii tambun.*
- *Mangat ikei tau belum hatampung kilau bua kayun Sangalang Garing, haring hatundun tingkah bua kayun lampesun kereng.*
- *Ngatah tinai bitim Ranying Hatalla Langit Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Raja Tuntung Matan Andau. Akam mangejau kakare ikei handiai bara kare taluh papa, peres badi baratus gangguranaan arae sampar saribu sasabutan bitie.*
- *Akam manenga tangkalasan kasingen lewu mandereh danum, kahirin rundung hapamantai tambun.*
- *Akan ikei belum panju-panjang kilau pisang tanggan tarung, tatau sanang ureh ngalawan kitau asang suhun danum, Raja manggigi tingkah lawang baun andau.*
- *Basa bitim puna tawan ikei, Raja ije mahunjun bara Raja awang ije beken kuasa balitam jatun bara tikas kuasa.*
- *Dia panjang riwut rawei hajamban bahing ganan tandak, isen ambu saruhin tisui babalang ganan Kadayungku. Eleh mating nduan tahanjungae palus nende mijen panyalampaiae.*

- *Palus buli ganan tandak, buli batambang salumpuk entang, mules lepah ganan kandayungku mulang tantakep tanterus tuyang.*
- *Buli hayak ganan tandak, buli bulau pantar tatah, mules lepah ganan kandayungku nyuruk rabia sadurin guntum, ruwan junjun helu.*
- *Kuruk hambaruan ikei buli nyelem bungkusuan timpung, mangat hariten halawu benteng, uka barintih nduan hila upun tundue, buli hayak panyalembang untek, panarang atei, parentas rawei, paharus jalan parajang hukum, buli hayak kayun penyang karuhei tatau sandik paturung sangkalemu Raja,*
- **Sahiy Sahiy Sahiy**

Sebelum umat pulang meninggalkan *Balai Basarah*, empat orang petugas maju ke depan ke arah tempat *Sangku Tambak Raja*. Salah seorang dari mereka membuka bungkusuan kain *Behas Hambaruan*. Tujuh bulir beras yang putih mulus yang ada di dalam bungkusuan kain itu dicampur dengan beras yang ada di dalam mangkuk kecil untuk dibubuh di atas kepala umat. Sementara tiga orang yang lain mengambil wadah minyak kelapa, tampung tawar dan telur ayam yang sudah dipecahkan.

Acara terakhir adalah menerima Berkat Tuhan berupa taburan beras di atas ubun-ubun, percikan air *Tampung Tawar*, olesan telur ayam di dahi dengan menggunakan uang logam, tetesan minyak di kepala, yang dilakukan oleh empat orang petugas. Sementara hal itu dilakukan, umat menyanyi dari *Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan*, empat orang itu berjalan berkeliling mendatangi umat satu persatu untuk menabur beras di ubun-ubun, memercikkan air *Tampung Tawar*, mengoles isi telur ayam di dahi, dan meneteskan minyak di kepala. Berkat Tuhan itu disampaikan oleh keempat orang itu kepada semua orang yang hadir, juga kepada *Pimpinan Basarah* dan petugas yang menyampaikan *Pandehen*.

Kendatipun peralatan upacara diambil-alih dari upacara-upacara pada zaman dahulu, *Basarah* merupakan ibadah moderen Kaharingan yang sangat berbeda dari ibadah-ibadah tradisional *Balian*. Dalam *Balian* yang dipimpin oleh lima hingga sembilan orang *Basir*, umat hanya diperkenalkan dengan sosok ilahi yang kuasanya lebih rendah dari *Ranying Hatalla (Demiurgos)*. Mereka hanya diperkenalkan dengan manifestasi dari kekuasaan *Ranying Hatalla*. *Ranying Hatalla* digambarkan

jauh sekali dari manusia, Ia tinggal di Langit ke Tujuh menjadi semacam *Deus Otiosus*. Segala urusan diserahkan kepada para bawahannya. Dalam *Basarah*, umat kontak langsung dengan *Ranying Hatalla* tanpa melalui perantara. Doa, persembahan dan kidung pujian ditujukan langsung kepada Ranying Hatalla. Dapat dikatakan bahwa *Basarah* adalah produk reformasi Kaharingan atas ibadah *Balian*. Dalam *Basarah* segala sesuatunya serba ringkas, padat dan murah. Tidak mahal, tanpa harus ada hewan korban yang mementaskan darah bercucuran (diganti dengan telur ayam) waktunya singkat, namun dapat langsung mengajukan doa kepada Ranying Hatalla tanpa melalui perantara, dan pada akhir ibadah, jawaban doa itu dapat diterima dan dirasakan yang termanifestasi dalam taburan beras, percikan air, tetesan minyak kelapa dan olesan isi telur ayam.

Ibadah rutin sebenarnya tidak dikenal di kalangan Kaharingan. Beberapa informan dengan tegas mengatakan bahwa ini adalah sesuatu yang baru (*tampan taheta*). Karena itu ada banyak juga penganut Kaharingan yang tidak merasa punya kewajiban untuk beribadah secara rutin. Ibadah *Basarah* yang senantiasa saya hadiri di Balai Induk Kaharingan Palangka Raya, sebagian besar dihadiri oleh pelajar dan mahasiswa, secara khusus mahasiswa STAHN. Hal itu yang mengakibatkan waktu ibadah selalu pada malam hari dari pukul 19.00-20.00, karena pada hari Kamis pagi dan siang adalah jam kerja kantor dan mereka harus kuliah, sedangkan pada sore hari ada banyak kegiatan lain. Di beberapa desa yang telah memiliki *Balai Basarah*, terkadang sama sekali tidak dilakukan *Basarah*, sehingga halamannya ditumbuhi rerumputan ilalang. Para penduduk desa menjelaskan hal itu terjadi karena guru-guru yang beragama Kaharingan telah tidak ada lagi di desa mereka, pindah ke tempat lain. Orang-orang tua, walaupun beragama Kaharingan, tidak bisa memimpin ibadah yang moderen itu. Kalau mengalami kesulitan hidup, mereka hanya perlu membakar kemenyan dan gaharu, kemudian menabur beras untuk memohon belas-kasihan dan pertolongan dari para leluhur dan *sangiang*.

Apapun kekurangan dan keterbatasan dalam *Basarah*, saya menyimpulkan bahwa umat Kaharingan, terutama pada lapisan elitnya, telah melakukan upaya rasionalisasi atas sistem peribadahan mereka. Liturgi atau *Talatah Basarah* yang

menjadi panduan dalam *Basarah* merupakan usaha cerdas mereka melakukan sistematika atas pemujaan dan ritual tradisional dengan menggunakan model ibadah protestan arus utama sebagai *template*. Hal itu tidak mengherankan karena Lewis KDR, tokoh penggerak dari rasionalisasi Kaharingan adalah seorang aktivis gereja pada masa mudanya. Di Kuala Kapuas ia bergaul akrab dengan pendeta, bahkan menurut pengakuannya sendiri, ia terkadang membantu menyusun khotbah pendeta dengan mengajukan kritik-kritik membangun.

F. Hari Raya Keagamaan

Dalam ajaran agama Hindu Kaharingan ada tiga Hari Raya yang patut dirayakan yaitu: *Hari Raya Maneneng Pakanan Batu*, *Hari Raya Bawi Ayah* dan *Hari Raya Pakanan Sahur Lewu*. Perayaan ketiga Hari Raya ini penting untuk menunjukkan eksistensi Kaharingan sebagai agama.

Ritual periodik yang sejak dahulu dilakukan setiap tahun oleh orang Dayak Ngaju adalah *Pakanan Batu*. *Pakanan Batu* artinya “memberi makan batu”. Batu yang dimaksudkan dalam ritual ini adalah batu asah yang dipakai untuk mengasah kapak, beliung, parang, cangkul, ani-ani dan semua alat pertanian lainnya sehingga tajam dan dapat dipakai bekerja dengan baik, dan kemudian mendatangkan hasil. Sebelum melaksanakan ritual ini, padi atau beras yang baru dipanen tidak boleh dimakan. Sehingga ada istilah *Prea itah kuman mananselu batu* yang artinya “Jangan makan mendahului batu” yang artinya tidak boleh makan nasi dari padi yang baru dipanen sebelum mengadakan ritual *Pakanan Batu*.

Ritual ini dilakukan bila panen padi ladang sudah selesai yaitu sekitar bulan Mei. Batu asah dan semua peralatan pertanian yang dipergunakan selama setahun ditaruh di sebuah nyiru dan diletakkan di tengah rumah untuk dioleskan dengan darah hewan korban (ayam atau babi) dan diperciki air *Tampung Tawar*. Selesai upacara maka batu asah diletakkan di atas *lusuk* (tempat menyimpan padi) sambil mengucapkan, “*Amon batu asa toh tau mahian, te parei toh tau tarawang*” (Kalau

batu asah ini dapat menjadi ringan, maka padi ini dapat terbang), dengan tujuan agar padi tidak dicuri secara gaib oleh musuh.

Dalam tradisi Kaharingan bulan Mei disebut dengan nama *Bulan Ije hong Langit* (Bulan Satu di Langit) atau *Bulan Pahareman*. Masyarakat Dayak Ngaju mengenal sistem kalender yang disebut dengan *tagalan oloh malan* (pembagian waktu kerja di ladang). Satu tahun dalam sistem kalender Dayak Ngaju ini adalah sama dengan waktu diperlukan untuk bekerja atau mengolah ladang padi mulai dari pembukaan ladang hingga masa panen. Tahap-tahap pengolahan lahan itu disebut dengan bulan satu hingga bulan dua belas. Masing-masing bulan itu diberi nama sebagai berikut:

1. **Bulan Pahareman** adalah bulan satu di langit. *Pahareman* artinya “memulai” atau “mulai” atau “hari pertama”. Bulan *Pahareman* adalah bulan istirahat, tidak ada orang yang bekerja. Pada saat ini dilaksanakan ritual *Pakanan Batu* (pentahiran alat-alat berladang), dan padi sudah ditempatkan di penyimpanan padi (*karangking* atau *lusuk*). Bulan *Pahareman* ini jatuh pada Bulan Mei dalam Kalender Masehi. Bulan ini disebut juga sebagai Tahun Baru atau *Nyelo Taheta* bagi orang Dayak Ngaju.
2. **Bulan Mantejek Petak** adalah bulan kedua di langit. *Mantejek Petak* artinya “Menancapkan sesuatu ke Tanah”. Pada bulan ini penduduk kampung dipimpin oleh Kepala Kampung berjalan ke hutan sekitar kampung untuk mencari lahan untuk berladang. Bila lahan sudah ditemukan maka masing-masing orang akan *mantejek* (menancapkan) tanda yang disebut *sariang* atau *salugi* yaitu kayu berujung runcing di atas tanah. Proses mencari dan pembagian lahan memerlukan waktu satu bulan. Bulan ini disebut juga dengan nama **bulan Karak Karayan**, karena biasanya pada bulan ini datang hujan yang sangat lebat dan angin kencang hingga merubuhkan (*mangarak*) tempat memisahkan bulir padi dari batangnya (*leka mihik parei*) yang disebut *Karayan*.
3. **Bulan Kakis Galang Batu** adalah bulan ketiga di langit. *Kakis Galang Batu* berarti “Menyingkirkan Kayu Pondasi yang Kokoh”. Pada bulan ini benda-benda berupa kayu-kayu gelondong yang besar (yang bisa dipakai menjadi pondasi atau galang rumah) yang ada di sekitar pinggir sungai hanyut karena datangnya banjir akibat dari hujan deras pada bulan *Manejep Petak* atau *Karak Karayan*. Air yang melimpah ruah itu menciptakan arus deras hingga mampu menyingkirkan (*mangakis*) kayu-kayu gelondong yang terdapat di pinggir sungai kendatipun kokoh dan

kuat seperti batu, Karena itu bulan ini disebut dengan *Bulan Kakis Galang Batu*.

4. **Bulan Dirik-Teweng** adalah bulan keempat di langit. *Dirik-teweng* artinya “tebas-tebang”. Pada bulan ini orang menebas-menebang kayu di lahan perladangan yang telah dipilih pada *Bulan Mantejek Petak*. Bulan ini disebut juga *Bulan Hewan Kayu*
5. **Bulan Kekei-Rewa** adalah bulan kelima di langit. *Kekei rewa* artinya “Meringkakan kayu-kayu yang telah ditebas-ditebang”. Pada bulan ini orang-orang membiarkan kayu-kayu yang telah ditebas dan ditebang kering oleh panas matahari agar mudah dibakar.
6. **Bulan Tagalan** adalah bulan keenam di langit. *Tagalan* artinya “Menanam benih padi”. Pada bulan ini orang menanam benih padi (*manugal*) tetapi sebelumnya kayu-kayu yang telah dikeringkan, dibakar terlebih dahulu.
7. **Bulan Bawau** adalah bulan ketujuh di langit. *Bawau* artinya “Membersihkan rumput”. Pada bulan ini orang merumput, yaitu membersihkan rumput pengganggu yang tumbuh di sekitar tanaman padi yang mulai tumbuh. Rumput dicabut dengan tangan atau bila melekat di tanah disodok dengan parang dan kemudian ditinggal begitu saja di sela-sela padi sebagai kompos.
8. **Bulan Balik** adalah bulan kedelapan di langit. *Balik* artinya “Membalik”. Pada bulan ini orang-orang kembali membersihkan rumput yang sudah dibersihkan sebelumnya, ternyata tumbuh kembali, dengan cara dibalik.
9. **Bulan Tihin Parei** adalah bulan kesembilan di langit. *Tihin parei* artinya “Kehamilan padi”. Pada bulan ini padi mulai berisi (bunting) sama seperti orang hamil. Bulan ini juga disebut dengan *Bulan Kidam Parei* atau Bulan Padi Mengidam, karena pada bulan ini orang-orang membuat sambal-sambalan (rujak) untuk padi seperti buah lampesu, pisang, yang dicampur dengan garam kemudian ditabur ke seluruh tanaman padi agar hasilnya baik. Bulan ini disebut juga *Bulan Kajang Nguak* atau Bulan Daun Kajang Digantungkan, karena pada bulan ini orang membuat tiruan pinggang badak (*kahang badak*) yang terbuat dari *daun kajang* (daun nipah). Daun itu dianyam melingkar sebesar pinggang pinggang binatang badak dan kemudian digantungkan (*inguak*) di atas tunggul kayu di ladang. Benda ini dibuat untuk menghindari gangguan yang tidak baik yang dapat mengganggu padi. Selain itu bertujuan agar padi berisi dan bernas.
10. **Bulan Lining Mata** adalah bulan kesepuluh di langit. *Lining mata* artinya “Kilauan mata”. Pada bulan ini padi sudah terlihat berisi akan tetapi belum berwarna kuning.
11. **Bulan Gantung Sendok** adalah bulan kesebelas di langit. Pada bulan ini padi sudah masak, berwarna kuning, bernas, padat, berisi, sehingga tergantung merunduk seperti sendok. Karena padi tampak terlihat bergantung seperti sendok maka disebut *Bulan Gantung Sendok*.
12. **Bulan Getem**. Inilah bulan keduabelas di langit. Pada bulan ini orang sudah mulai *manggetem* atau panen, karena itu disebut *Bulan Getem*.

Dengan demikian tampaklah bahwa siklus penanaman padi ladang atau kalender musim berladang menjadi lingkaran tahun liturgis bagi masyarakat Kaharingan. Saat melakukan ritual *Pakanan Batu* yang merupakan puncak dari selesainya tahap-tahap kerja di ladang dan dapat dikatakan sebagai Pesta Panen, dilihat sebagai bulan pertama. Karena diadakan pada bulan yang pertama maka dilihat juga sebagai Perayaan Tahun Baru. Ritual *Pakanan Batu* ini, pada 26 Maret 1975 ditetapkan oleh pengurus MBAUKI pada waktu itu sebagai Hari Besar (Tahun Baru) Kaharingan dan wajib dirayakan oleh setiap pemeluk agama Kaharingan. Dikatakan bahwa: “Hari Besar (Tahun Baru) bagi Umat Kaharingan adalah jatuh pada tanggal 1 hari bulan di langit, pada bulan MEI.” (lihat Peraturan Tata Tertib Pelayanan Jemaat Kaharingan Tahun 1975). Setelah berintegrasi dengan Hindu, maka namanya menjadi *Hari Raya Maneneng Pakanan Batu* yang secara hurufiah berarti “Hari Raya Mendingkan Diri Memberi Makan Batu” dirayakan satu kali setahun setelah panen sekitar bulan Mei.

Dalam *Buku Pelajaran Agama Hindu Kaharingan untuk Tingkat SMTP Kelas III* (LPTUKUHK, 2005^c: 16) dijelaskan bahwa pada Hari Raya ini, yang disebut dengan **Hari Raya Maneneng**, ada empat kewajiban yang harus dilakukan:

1. Maneneng Uhat Lesu, yang artinya: Kita istirahat selama 24 jam tidak boleh bekerja ke hutan atau keluar rumah jauh.
2. Mamumpung pakakas malan-manana, pisau, langgei, batu asa, gentu, artinya: segala peralatan bertani serta batu asah dikumpulkan disuatu tempat, disucikan kembali karena ditahun yang akan datang alat-alat tersebut akan dipergunakan kembali.
3. Marawei Sahur Parapah, artinya kita memohon kepada leluhur untuk selalu memberikan petunjuk dan bimbingannya dalam menjalani satu tahun ke depan.
4. Mempersembahkan sesajen Kepada Ranying Hatalla Langit dengan segala manifestasinya sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih atas limpah berkat nikmatnya dalam hidup dan kehidupan.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa ide “Perayaan Nyepi” dari Hindu Bali telah diadopsi dan dikontekstualisasikan dalam ritual Kaharingan. Hal yang sama juga terjadi pada Hari Raya Turunya Ilmu Pengetahuan yang dikenal dengan *Bawi*

Ayah Muhun Bara Lewu Telu Akan Pantai Danum Kalunen yang artinya Bawi Ayah turun dari Lewu Telu: (*Pantai Danum Sangiang*) ke dunia ini (*Pantai Danum Kalunen*). Ceritera tentang *Bawi Ayah* yang turun ke dunia untuk mengajar para keturunan *Raja Bunu* memang dikenal (lihat Bab 4), namun perayaan atau ritual untuk memperingati turunnya *Bawi Ayah* sama sekali tidak dikenal. Sementara di kalangan umat Hindu dikenal adanya Hari Saraswati hari turunnya Ilmu Pengetahuan melalui Dewi Saraswati. Maka *Bawi Ayah* pun disejajarkan dengan Dewi Saraswati dan diadakan satu Hari Besar untuk memperingatinya yang disebut dengan Hari Raya Turunnya Ilmu Pengetahuan atau Hari *Bawi Ayah*.

Hari Raya *Pakanan Sahur Lewu* atau Hari Raya Memberi Makan Roh Penjaga Kampung dilakukan satu kali setahun sebagai ucapan syukur kepada *Ranying Hatalla Langit, Jatha Balawang Bulau* atas perlindungan dan rahmat-Nya melalui Leluhur Penjaga Kampung yang melindungi dan menjaga penduduk kampung. Kegiatan ini dilakukan di Balai Pemujaan yang disebut *Pasah Patahu* yaitu rumah kecil yang di dalamnya berisi batu-batu kecil. Disamping mengucapkan syukur dan memberi sesajen juga diajukan permohonan agar di tahun mendatang masyarakat kampung tetap dilindungi.

Roh Penjaga Kampung dalam bahasa *Sangiang* disebut *Patahu Hagan Lawang Mangkalewu, Batu Mamben Gadoh Mangarundong*, atau disebut *Patahu* saja. Dalam *Panaturan* diceriterakan bahwa *Patahu* juga turun dari Alam Atas bersama-sama dengan manusia dalam *Palangka Bulau*. Ia dilihat sebagai satu keturunan (*utus*) dengan manusia dan berkewajiban menjaga manusia.

Dalam pengamatan saya di lapangan, umat Kaharingan di kota Palangka Raya hampir tidak melakukan apa-apa ketika tiba *Hari Raya Maneneng Pakanan Batu* yang sama tanggal pelaksanaannya dengan Hari Raya Nyepi. Hal itu terjadi karena mereka sudah bukan masyarakat agraris lagi, sehingga tidak ada alat-alat pertanian yang harus mereka sucikan dan diberi makan. Memang ada wacana untuk mentransformasi alat-alat pertanian itu ke wujud lain misalnya buku, pulpen, komputer, mobil, sepeda motor dll, yang dianggap analog dengan alat-alat pertanian. Begitu juga dengan Hari *Bawi Ayah* dan Hari Raya *Pakanan Sahur Lewu*, tidak ada

perayaan dalam artian semua orang Kaharingan merayakannya secara luas dan bersamaan. Bahkan di beberapa daerah saya menemukan upacara *Pakanan Sahur Lewu* diadakan pada akhir tahun seiring dengan perayaan pisah sambut tahun lama dan tahun baru. Alasan yang diajukan adalah karena bertepatan dengan musim libur sekolah dan kerja, waktu yang tepat karena semua anggota keluarga dapat berkumpul. Alasan lain yang diajukan adalah karena untuk membuat upacara *Pakanan Sahur Lewu* memerlukan biaya yang cukup banyak. Biaya itu biasanya diperoleh dari para pegawai negeri atau karyawan swasta yang bekerja di kota. Agar mereka mau menyumbang maka, kegiatan upacara harus diadakan pada saat mereka pulang kampung pada akhir tahun.

G. Pendidikan Guru Agama dan Buku Pelajaran Agama

Adanya guru agama dan buku pelajaran agama merupakan simbol penanda penting bagi eksistensi Kaharingan sebagai agama. Agama yang resmi adalah agama yang diajarkan di sekolah atau masuk dalam kurikulum, ada buku pelajaran agama dan guru agama yang mengajarkannya. Hal itu tentu saja mengharuskan adanya lembaga yang mencetak guru agama dan membuat buku agama.

Latar belakang lain adalah adanya Undang-Undang Pendidikan Nasional 1989 yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai kurikulum wajib. Dalam Pasal 20 ayat 2 dari Undang-Undang ini menyebutkan bahwa “*Tenaga pengajar agama harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan*”. Karena tidak ada guru agama untuk agama Kaharingan, anak-anak Kaharingan hanya memiliki dua pilihan yaitu ikut pelajaran agama lain atau tidak tidak mengikuti mata pelajaran agama dengan konsekwensinya tidak ada nilai agama di dalam buku raport. Dalam iklim politik Orde Baru yang menjadikan agama sebagai lawan dari komunis, kembali anak-anak Kaharingan berada di bawah tuduhan “tidak beragama” atau paralel dengan “komunis” karena tidak mengikuti pelajaran agama dan di dalam buku raport tidak ada nilai bagi mata pelajaran agama.

Mengatasi hal itu, setahun setelah berdirinya MBAHK, maka didirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama (SPGA) Hindu Kaharingan yang diberi nama PARENTAS. Pada bulan Agustus 1981, dimulai kelas baru untuk mendidik guru yang bisa mengajar agama Hindu Kaharingan. Proses pendirian SPGA Hindu Kaharingan Parentas ini tidak begitu mengalami kesulitan karena di Denpasar-Bali telah ada Yayasan Dwijendra yang bergerak dalam pendidikan dan berbadan hukum. Proses pertama adalah mendirikan Yayasan Dwijendra Cabang Palangka Raya dan kemudian mendirikan SPGA Hindu Kaharingan. SPGA Hindu Kaharingan ini berperan besar melahirkan kelompok terdidik Kaharingan yang langsung masuk ke dalam struktur organisasi pemerintah, karena setelah lulus mereka langsung diangkat menjadi Guru Agama Hindu Kaharingan dengan status Pegawai Negeri Sipil yang mendapat gaji dari pemerintah. Bajik R. Simpei mengatakan bahwa selama menjabat sebagai Sekretaris SPGA Hindu Kaharingan mencatat bahwa minimal ada 193 orang lulusan sekolah ini yang dia upayakan menjadi PNS. Sedangkan Schiller mencatat bahwa pada tahun 1991 telah ada sekitar 500 orang lulusan SPGA Parentas dan ada 182 orang yang telah diangkat menjadi guru agama dengan status Pegawai Negeri Sipil (1997: 121).

Para lulusan ini tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Di daerah atau kampung, tempat mengajar, mereka tidak hanya menjadi Guru Agama Kaharingan tetapi juga Pemimpin Umat Kaharingan. Hal ini semakin memperkuat eksistensi Kaharingan di wilayah pedesaan. Kini anak-anak mereka bisa belajar agama mereka sendiri karena telah tersedia guru agama yang menjadi pengajar, selain itu mereka mempunyai Pemimpin Umat yang terdidik dengan status terhormat yaitu PNS. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri dan bermartabat.

Seiring dengan kebijakan Pemerintah yang melikuidasi semua SPGA di seluruh Indonesia, maka pada tahun 1986 didirikan Sekolah Tinggi Agama Hindu Kaharingan (STAHK) “Tampung Penyang” yang bertujuan menyediakan tenaga pendidik khususnya guru Agama Hindu Kaharingan dengan tingkat jenjang pendidikan Diploma 1, Diploma 2 dan Diploma 3. Sebagai Perguruan Tinggi Swasta, STAHK “Tampung Penyang” berstatus Terdaftar di Departemen Agama RI untuk

mengelola Jurusan Pendidikan Agama Hindu. Sama seperti SPGA “Parentas”, STAHK “Tampung Penyang” juga melahirkan kelompok Kaharingan yang berpendidikan dan dengan cepat dapat menjadi PNS yang digajih oleh Pemerintah.

Pada tanggal 21 Pebruari 2001, melalui Keputusan Presiden RI No. 27 Tahun 2001, STAHK Tampung Penyang menjadi Perguruan Tinggi Negeri dengan nama Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Tampung Penyang (*Banjarmasin Post*, 21/07/2001). Kini, STAHN Tampung Penyang tidak hanya memiliki Jurusan Pendidikan Agama Hindu yang mendidik calon guru agama, tetapi juga jurusan Penerangan Agama Hindu yang menyediakan tenaga Penyuluh Agama, Jurusan Filsafat Agama Hindu yang menyediakan tenaga Teolog/Ahli Filsafat Agama, Jurusan Hukum Agama Hindu yang menyediakan tenaga Hakim/Jaksa dalam bidang Agama (Buku Pedoman STHAN Tampung Penyang, 2006).

Setiap tahun STAHN memasang iklan penerimaan mahasiswa baru seperti halnya Perguruan Tinggi lainnya. Ditawarkan bahwa lulusannya bisa menjadi tenaga Disbintal TNI (AU, AD, AL) dan Kepolisian, Dosen Agama di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta dan Guru di SD, SMP dan SMA. Juga ditawarkan beasiswa bagi mahasiswa yang berprestasi an tidak mampu, serta disediakan asrama putri bagi mahasiswa perempuan. Untuk ukuran Kota Palangka Raya, bangunan gedung STAHN tergolong megah dengan tiga lantai, begitu juga dengan asrama putrinya.

Seiring dengan tersedianya tenaga pengajar agama, maka pihak MBAHK dengan gencar menekan pemerintah agar terus menerus ada pengangkatan guru agama Hindu Kaharingan. Tuntutan kekurangan tenaga pengajar guru agama Kaharingan selalu disuarakan (*Palangka Post*, 14/4/2003,14/2/2004). Dalam penerimaan Guru Agama Kaharingan, calon pendaftar harus beridentitas agama Hindu, walaupun dalam prakteknya menjadi guru agama Kaharingan (*Kalteng Pos*, 20/12/2003).

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
(STAHN – TP) PALANGKA RAYA
 Jalan. G.OBOS X Telp.(0536) 3327942 Kode Pos 73111 Palangka Raya

TAHUN AKADEMIK 2009/2010
MENERIMA MAHASISWA BARU

FAKULTAS / JURUSAN	JENJANG	KETERANGAN
1. Jurusan Pendidikan Agama Hindu	S1	Waktu Pendaftaran : Gelombang I : 16 Juni s.d. 12 Juli 2009 Gelombang II : 14 Juli s.d. 9 Agustus 2009 Pendaftaran Buka Tiap Hari Kerja Pkl. 08.00 – 14.30 WIB Tempat Pendaftaran : Sekretariat PMB d.a : Kampus STAHN-TP Palangka Raya Jl.G.Obos X Telp.0536-3327942 Kalimantan Tengah Prospek Lulusan : Sebagai tenaga pada bagian Disbintal TNI (AU,AD,AL) dan Kepolisian, tenaga Dosen Agama pada Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta dan Tenaga Guru pada Lembaga Pendidikan Tingkat SD – SMU. Lain – Lain : STAHN-TP Memberikan beasiswa bagi mahasiswa berprestasi dan tidak mampu, menyediakan asrama putri dan menerima out put Diploma II dan Diploma III.
2. Jurusan Penerangan Agama Hindu	S1	
3. Jurusan Hukum Agama Hindu	S1	
4. Jurusan Filsafat Agama Hindu	S1	* Ilmu pengetahuan sebagai persembahan lebih utama dari pada persembahan materi apapun, karena segala kegiatan kerja tanpa kecuali memuncak dalam kebijaksanaan". (Bhagavadgita IV.33)

Palangka Raya, 11 Mei 2009
Ketua
Drs. Middy, MM
NIP. 19530703 198303 1 004

**Gambar 3 Iklan Penerimaan Mahasiswa Baru
STAHN Tampung Penyang, Palangka Raya**

Sebagai sarana belajar-mengajar maka diterbitkan Buku Pelajaran Agama Hindu Kaharingan. Pada tahun 2002 diterbitkan *Buku Pelajaran Agama Hindu Kaharingan untuk Sekolah Dasar Kelas I-III*. Kemudian pada 2003, diterbitkan *Buku Pelajaran Agama Hindu Kaharingan untuk Tingkat SMTP Kelas I-III* dan juga *Buku Pelajaran Agama Hindu Kaharingan untuk Tingkat SMU Kelas I-III*. Buku-buku pelajaran agama ini sangat sederhana, disusun begitu saja, tetapi sangat efektif untuk menyatakan bahwa agama Kaharingan layak masuk dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Karena itu untuk menerbitkan dan memperbanyaknya adalah kewajiban pemerintah.

H. Festival Tandak Intan Kaharingan

Tradisi memperlombakan hal-hal keagamaan adalah sesuatu yang baru dalam Kaharingan. Rangkap I. Nau sebagai inisiator kegiatan ini dengan jelas menyebutkan bahwa kegiatan ini merupakan peniruan dari MTQ dan Pesparawi (*Kalteng Pos*, 24/4/2001). Kesamaan yang utama adalah kegiatan ini dibiayai oleh pemerintah, terutama pada festival tingkat provinsi dan kabupaten.

Kegiatan yang mulai dilakukan pada tahun 2002 ini mempunyai arti penting bagi masyarakat Kaharingan. Barul I. Sangkai, Ketua Penyelenggara FTIK se Provinsi Kalimantan Tengah yang ke-1 yang diselenggarakan pada 5-9 September 2002 di Muara Teweh, mengatakan bahwa salah satu tujuan FTIK adalah sebagai media bagi umat Kaharingan agar sejajar dengan agama-agama lain. Dengan tegas ia menyatakan:

Kami ingin menjadikan Kaharingan berdiri sejajar dengan agama lainnya di Kalimantan Tengah. Jangan sampai muncul kesan, kami hanya sebagai pengembira. Untuk itu harus menunjukkan jati diri dan identitas. Kaharingan sudah siap menapak jalan ke depan. Salah satunya dengan memperkenalkan FTIK (*Kalteng Pos*, 6/8/2002).

Rangkap I. Nau menyatakan bahwa FTIK merupakan bukti bahwa di Kalimantan Tengah, Kaharingan diakui eksistensinya sebagai salah satu kepercayaan yang memiliki kesejajaran dengan agama-agama lain dan mendapat perhatian dengan porsi semakin besar. Baginya, bantuan pemerintah membiayai kegiatan, misalnya untuk pemberangkatan kontingen, merupakan bukti sekaligus pengakuan pemerintah atas eksistensi Kaharingan (*Kalteng Pos*, 10/8/2003).

Kegiatan ini tampaknya meningkatkan rasa percaya diri di kalangan kaum muda Kaharingan. Kalau dulu mereka malu atau minder mengaku agamanya, sekarang mereka secara terbuka menyatakan diri sebagai orang Kaharingan (*Kalteng Pos*, 9/9/2002). Tidak salah kalau dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan media untuk memperjuangkan sekaligus memperkenalkan eksistensi agama Kaharingan. Mansaji seorang pengurus organisasi agama Kaharingan di Barito Utara mengatakan bahwa melalui FTIK mereka ingin menunjukkan bahwa Kaharingan bukan adat biasa, tetapi kepercayaan yang bersumber dari *Ranying Hatalla Langit*. FTIK menurutnya

merupakan salah satu cara untuk memberikan penjelasan dan pelayanan kepada puluhan ribu umat Kaharingan, supaya mereka punya daya tangkal dan kebanggaan sebagai insan beragama Kaharingan. Ia mengatakan: “Tidak perlu minder sebagai pemeluk Kaharingan, karena Kaharingan adalah jalan kehidupan (*Jalan Pambelum*) yang diturunkan dari langit” (*Kalteng Pos*, 4 Juni 2004).

Lomba dalam FTIK terbagi dalam tiga kategori yakni tingkat dewasa, remaja dan anak-anak. Cabang yang dilombakan antara lain lomba membaca Kitab Suci *Panaturan*, cerdas-cermat, lomba *Kandayu*, dan *Nandak*. Selain itu acara juga diisi dengan pertunjukkan tari-tarian daerah. Selain ajang perlombaan, kegiatan ini merupakan sarana konsolidasi internal untuk menyatukan visi dan misi (*Kalteng Pos*, 6/8/2002, 4/6/2004).

Dalam acara ini para pimpinan Kaharingan menyerukan agar menyatukan sikap, visi dan misi. “Kita harus semakin kokoh, kuat dan kompak. Jangan sampai terkotak-kotak, harus semakin *Penyang Hinje Simpei*” demikian seruan Rangkap I. Nau selaku Ketua Umum Lembaga Pengembangan Tandak dan Upacara Keagamaan Umat Kaharingan Pusat (LPT-UKUKP) dalam acara FTIK di Kabupaten Katingan Juli 2004 (*Kalteng Pos*, 25/6/2004).

Karena dihadiri ratusan hingga ribuan orang, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mengkampanyekan seorang kader Kaharingan agar bisa menjadi Gubernur atau Wakil Gubernur. Pada FTIK tingkat provinsi yang diselenggarakan di Palangka Raya pada tanggal 26-30 Desember 2004, yang dihadiri ribuan orang, ada disebut-sebut bahwa Rangkap I. Nau akan menjadi calon Gubernur Kalimantan Tengah pada Pilkada yang akan diadakan beberapa bulan lagi (*Kalteng Pos*, 12/12/2004).

Kegiatan ini sangat luwes. Tradisi lisan lokal di tiap kabupaten diadopsi dan dijadikan cabang lomba. Misalnya di daerah Barito, sastra lisan suku Dayak Dusun dan Taboyan yaitu *Perasa Perayat*, *Intan Ende*, *Perenangin* dan *Dongkoi*, juga dimasukkan menjadi cabang lomba. Cabang perlombaan juga bisa menyangkut seni tari dan seni lukis. Pada FTIK tingkat provinsi yang diselenggarakan di Palangka Raya pada tanggal 26-30 Desember 2004, ada dilombakan melukis ornamen atau motif perisai Dayak yang disebut *Talawang* (*Kalteng Pos*, 27/12/2004)

Kegiatan FTIK tahun 2008, oleh panitia dilaporkan dihadiri oleh 2.093 peserta yang terdiri dari peserta lomba, pendamping, peninjau, tokoh-tokoh umat dan pengembira. Dana untuk membiayai kegiatan bersumber dari APBD Provinsi dan APBD Kota Palangka Raya, juga ada bantuan dari donatur dan simpatisan. Kegiatan ini dihadiri oleh peserta dari 13 Kabupaten dan 1 kota yang ada di Kalimantan Tengah. Masing-masing kontingen diberangkatkan atas biaya Pemerintah Kabupate/Kota masing-masing. Menurut Parada LKDR, Sekretaris Umum LPTUKUHK Pusat Palangka Raya, memang ada Kabupaten yang tidak mengirim kontingen dan peserta berangkat atas biaya sendiri yaitu kontingen dari Kabupaten Seruyan yang sangat dominan Islam.

I. Kompleks Pekuburan dan Sandung

Berbeda dari Islam dan Kristen, Kaharingan tidak hanya memiliki kompleks pekuburan tetapi juga kompleks sandung. Hal itu terjadi karena mereka mempunyai beberapa tingkat upacara kematian. *Pertama* adalah *mangubur* yaitu upacara penguburan yang dipimpin oleh seorang basir dengan memakai buku liturgi *mangubur* yang diterbitkan oleh Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan. *Kedua* adalah *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* yaitu mengantar tiga komponen roh orang yang sudah meninggal dunia ke tempat penantian sementara.⁷ *Ketiga* adalah *Tiwah* yaitu mengambil tiga komponen roh orang yang sudah meninggal dunia dari tempat penantian sementara lalu kemudian menghantarkannya ke *lewu tatau* atau sorga loka.

Pada zaman dahulu, bila ada orang Kaharingan yang meninggal dunia, maka peti matinya akan di bawa menuju hutan di sebelah hilir kampung. Peti mati yang

⁷ Tiga komponen itu adalah

1. *Liau Balawang Panjang*, yaitu roh yang membentuk dan hidup di panca indra yaitu mata, telinga, hidung, mulut dan kulit, dan berasal dari Bapak
2. *Liau Karahang Tulang* yaitu roh yang membentuk dan hidup di dalam urat, tulang, kulit dan daging, dan berasal dari ibu
3. *Liau Haring Kaharingan* yaitu roh dari Ranying Hatalla yang tinggal di dalam darah, masuk pada saat bayi berumur tiga bulan sepuluh hari, yang membuat bayi bisa bergerak.

berisi mayat itu, ada yang dikuburkan di dalam tanah, namun ada juga yang digantung atau di letakkan di atas tonggak-tonggak kayu sebagai tiang. Bila yang meninggal perempuan maka ia akan dikuburkan atau peti matinya akan digantung dengan arah kaki menuju hulu sungai (*ngaju*) sedangkan bila laki-laki ke arah hilir sungai (*ngawa*). Bila tiba upacara *Tiwah*, tulang-belulang dari kuburan atau peti mayat bergantung itu di ambil dan di bawa pulang ke kampung dan kemudian dimasukkan ke dalam *sandung* yang terdapat di dalam kampung di sekitar rumah.

Namun kini, kuburan dan *sandung* ada kompleksnya tersendiri. Di Palangka Raya, kompleks Pekuburan dan Sandung Kaharingan terdapat di Jalan Tjilik Riwut Kilometer 2,5, berdampingan dengan kompleks pekuburan agama-agama lain, Perbedaannya mencolok pada kompleks pekuburan Kaharingan adalah tampak lobang-lobang bekas galian kubur. Hal itu terjadi karena bila tiba saat upacara *Tiwah*, maka kuburan itu digali, tulang-belulang orang-orang yang sudah meninggal dunia diangkat, diupacarakan untuk kemudian dimasukkan ke dalam *Sandung* yaitu bangunan kecil untuk menyimpan tulang yang menjadi semacam kubur sekunder bagi orang yang sudah meninggal.

Bentuk bangunan *sandung* bermacam-macam. Umumnya berbentuk rumah tradisional Dayak dengan ukuran mini. Ada yang berbentuk panggung dengan tiang setinggi dua sampai tiga meter, namun ada juga yang berada di atas pondasi yang menempel di tanah yang disebut dengan *sandung munduk* (sandung duduk). Pada *Tiwah* massal yang diadakan pada bulan Agustus 2009, dimana terdapat 114 orang yang diupacarakan, tampak bangunan *sandung* dibangun seragam sehingga menyerupai kompleks perumahan mini.

Dengan demikian tampaklah bahwa Kaharingan bukanlah agama tanpa aturan. Sama seperti agama lain, Kaharingan juga mempunyai rukun kematian. Bahkan menurut Basir Uwak Lenjun, rukun kematian dalam Kaharingan lebih rumit dan memerlukan banyak lebih banyak biaya, waktu dan tenaga bila dibandingkan dengan agama lain. Tetapi itu bukan berarti Kaharingan “agama yang sulit” atau “agama yang mahal”, hal itu justru memperlihatkan bagaimana besarnya perhatian umat Kaharingan terhadap sesamanya, bahkan yang telah menjadi tulang-belulang pun

diberi perhatian dan diperlakukan dengan hormat. Adanya kompleks pekuburan dan *sandung* Kaharingan ini telah menghapus kesan negatif bahwa Kaharingan adalah agama menyeramkan, agama hantu, agama yang menjijikan dengan fenomena *raung bagantung*-nya.

Diskusi Kritis: Agama Orang Kota Yang Cair dan Dinamis

“Jangan menghina Kaharingan, Kaharingan juga agama orang kota”, demikian ucapan seorang ibu terhadap seorang pengunjung yang terlanjur mengeluarkan kata-kata yang tidak enak ketika hadir pada upacara *Tiwah* massal yang di adakan di kota Palangka Raya pada Agustus 2009. *Tiwah* yaitu upacara kematian tingkat terakhir Kaharingan, dimana kuburan dibongkar dan tulang-belulang orang yang sudah meninggal dunia untuk diupacarakan serta kemudian dikubur kembali di dalam bangunan kecil yang disebut *sandung*. Upacara yang pada jaman dahulu selalu diasosiasikan dengan pemenggalan kepala dan biasanya dilaksanakan di kampung, kini diselenggarakan di tengah kota besar. Tidak jauh dari kantor Gubernur dan Walikota. Relatif dekat dengan perkantoran pemerintah dan fasilitas umum seperti sekolah dan rumah sakit, serta dapat disaksikan oleh orang banyak karena tempat kegiatan persis di pinggir jalan besar.

“Agama orang kota” adalah satu istilah yang dapat dipakai untuk menggambarkan agama Kaharingan sekarang ini. Tidak ada magi, mistik atau olah batin seperti yang digambarkan oleh peneliti mistik Jawa (Stange 1998, 2009) Mereka “berbentuk nyaris jemaat” seperti yang diamati oleh Geertz pada kelompok penghayat Permai (1981) atau “gereja” dalam istilah Durkheim (1995). Kalau memakai pendekatan Weber (1968) Kaharingan sekarang ini bukanlah tipe agama “yang tradisional” tetapi “yang dirasionalisasikan”. Jikalau menggunakan pendekatan Geertz (1973) dapat dikatakan bahwa penganut Kaharingan telah melakukan *internal conversion* yaitu beralih dari agama tradisional dan mengadopsi ciri-ciri agama dunia yang dirasionalisasikan. Hal itu dilakukan agar mereka bisa eksis dan berperan dalam panggung sosial-keagamaan Indonesia yang mempunyai

definisi khusus mengenai agama. Dengan melakukan penekanan pada keesaan Tuhan, pelaksanaan ibadah berjemaat secara rutin di tempat khusus, pencetakan literatur keagamaan yang seragam, umat Kaharingan telah berhasil tampil sekaligus memberi kesan yang baik bahwa mereka beragama layaknya Islam dan Kristen.

Kendatipun secara tegas menyatakan diri berlindung di bawah “payung politik” Hindu, di dalam Kaharingan tidak ditemukan Hindunisasi. Hal yang berbeda dari pendapat Weber mengatakan bahwa penyebaran Hinduisme ditandai dengan sekelompok masyarakat suku yang melakukan pengambil-alihan tradisi Hindu misalnya pantang makan daging sapi, sama sekali menolak menyembelih sapi, berpantang minum minuman yang memabukkan, serta melakukan praktek kasta (Andreski 1989: 82). Jikalau melihat cara mereka menganalogikan Hari Raya Nyepi dengan Hari Raya *Maneneng Pakanan Batu*, Dewi Saraswati dengan *Bawi Ayah*, maka yang terjadi adalah Kaharinganisasi atas Hindu. Lebih jauh lagi bila kita melihat adanya kredo dan kitab suci, maka yang terjadi adalah Kaharinganisasi atas Islam dan Kristen.

Umat Kaharingan tidak melihat kekuasaan itu berasal dari alam gaib yang datang dalam wujud pulung seperti yang terdapat dalam konsep Jawa (lihat Anderson 1972). Mereka melihat kekuasaan itu ada di struktur objektif yang bernama Negara. Mereka tidak lari dari Negara dan selalu ingin meng-*insert*-kan diri untuk menjadi bagian dari Negara. Karena itu, konteks dinamika Kaharingan bukanlah perkampungan kecil di tengah hutan belantara, melainkan kota dan negara yang menjadi ruang hidupnya. Seperti yang dikatakan Klinken (2007: 211), kota adalah jejak kaki negara untuk melakukan penetrasi ke daerah pedalaman.

Berbeda dari kelompok Samin atau Sedulur Sikep di daerah Jawa Tengah, kelompok Tengger di Jawa Timur, yang mencoba menjauhi negara atau melakukan resistensi terhadap Negara dan kota (lih. Nurudin,dkk, 2003). Sejalan dengan pendapat Klinken (2004: 108-109) Dayak Kaharingan perkotaan melihat negara bukan pengganggu tetapi sumber dari kehidupan, meskipun itu harus dimenangkan melalui kompetisi. Dayak Kaharingan perkotaan dengan sadar menggunakan ke-Kaharingan-nya untuk bergantung pada negara dan berjuang mencari akses menuju

sumber-sumber Negara. Untuk itu, Kaharingan pun diformat ulang agar kompatibel dengan kota dan negara. Paham monotheis, kitab suci, ibadah rutin, rumah ibadah, hari raya dan festival keagamaan, pelajaran agama serta kompleks pekuburan, adalah simbol Negara. Mereka tidak mau ditindas dengan simbol-simbol itu, tetapi sebaliknya mereka mau merangkul dan dirangkul oleh Negara dengan menggunakan simbol-simbol itu. Mengikuti konsepsi Bourdieau tentang arena, arena para penganut Kaharingan adalah Negara yaitu Departemen Agama, Departemen Pendidikan, dan Birokrasi Pemerintah (Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota).

Mereka adalah agama orang kota, bukan agama orang liar, agama para pengayau di pedalaman. Mereka telah beragama, telah maju dan moderen, jadi tidak perlu ada penyebar agama yang katanya pembawa kemajuan dan moderenisasi itu di kalangan mereka. Ibadah teratur dan rutin, di tempat yang tetap yaitu rumah ibadah yang permanen adalah simbol dari kemapanan atau kemenetapan, lawan dari liar dan berpindah-pindah. Mereka bukanlah komunitas adat terpencil, tetapi masyarakat yang terkontrol dan teratur. Apa yang diresahkan oleh Atkinson (1987: 177) bahwa agama suku dieksklusi dengan kategori agama itu membawa kemajuan (moderenisme), tampaknya tidak berlaku bagi Kaharingan pada masa kini. Hal itu terjadi karena umat Kaharingan adalah juga penduduk perkotaan dan moderen sama seperti umat beragama lain.

Belajar dari agama Kristen dan Islam, mereka membuat Festival Tandak Intan Kaharingan yang diselenggarakan atas biaya Negara. Melalui kegiatan ini mereka bisa secara legal membuat “kerumunan politik” memperlihatkan bahwa mereka eksis dan memiliki potensi politik. Lebih jauh lagi, masyarakat luas pun dididik untuk mengetahui dan menerima bahwa ada fakta sosial yang bernama Kaharingan.

Memang ada orang-orang yang tidak dapat menerima Kaharingan sebagai fakta religius yaitu ajaran-ajaran dan upacara-upacaranya, namun dengan kegiatan ini mereka bisa menerima Kaharingan sebagai fakta sosial bahkan historis.

Seorang Dayak Kristen dengan terus-terang berkata:

Saya tidak bisa menerima ajaran-ajaran Kaharingan dan upacara-upacaranya yang mengarah pada penyembahan berhala itu. Tetapi kalau mereka melakukan Festival Tandak, **hati saya senang, saya merasa terwakili dengan kegiatan mereka itu.** Karena itu pula saya hadir dalam acara *Tiwah* ini, saya ingin merasakan apa yang dirasakan oleh nenek-moyang saya dulu. Ternyata di sini penuh suka-cita, orang-orang dan sanak saudara bertemu satu dengan yang lain, mereka gembira dan menyatu. Kepada anak dan cucu saya, saya berkata, “Festival Tandak dan *Tiwah* adalah tradisi nenek moyang kita, begitulah para nenek-moyang kita dahulu kalau menyanyi, berkesenian dan melakukan upacara. Saudara-saudara kita yang masih Kaharingan itu yang memelihara dan menjaganya dengan baik. Kita yang Kristen ini berhutang-budi pada mereka”

Pada satu sisi, ada keinginan atau niat untuk meniadakan Kaharingan, namun pada sisi lain, bagi orang Dayak, Kaharingan adalah sumber penjelasan eksistensial yang secara esensial tidak tergantikan.

Masyarakat Kaharingan memang menghadapi persoalan dilematis yaitu di marginalkan atau diintegrasikan oleh Negara. Untuk menghadapi persoalan itu maka praktik-praktik agama pun dilakukan. Dari paparan di atas tampak bahwa mereka memilih diintegrasikan oleh Negara, namun pada sisi lain mereka secara aktif mengintegrasikan Negara. Proses produksi dan reproduksi pun terjadi. Inilah praktik menurut Bourdieu.

Masyarakat Kaharingan menginternalisasi struktur-struktur objektif yang datang dari luar dan berada di luar diri mereka itu dan kemudian proses eksternalisasi pun terjadi. Struktur bagi umat Kaharingan bukanlah sesuatu yang berada di luar sana, yang diam dan didiamkan saja.

Pada satu sisi, struktur bagi mereka adalah sesuatu yang menghalangi dan membatasi gerak-gerik dan keberadaan mereka, namun pada sisi lain struktur adalah media bagi mereka untuk menyamakan posisi dan membuat mereka mampu berkomunikasi dengan dengan agen-agen lain. Mereka mereproduksi struktur-struktur objektif itu sehingga tidak lagi sebagai ancaman tetapi sebagai peluang untuk meraih kesempatan-kesempatan. Sama seperti orang yang baru belajar bahasa asing, mereka

terbata-bata dalam pengucapan dan terbatas kosakata, namun sudah dapat berkomunikasi. Pada akhirnya, mereka akan fasih.

Dengan demikian tampaklah bahwa praktik-praktik keagamaan Kaharingan tidak hanya menggambarkan struktur-struktur yang menghambat, tetapi juga menggambarkan aktivitas-aktivitas agen untuk menaklukkannya. Dalam praktik-praktik itu juga diperlihatkan dualitas agen dan struktur, dimana struktur adalah peraturan yang memaksa dan mengekang umat Kaharingan, namun pada sisi lain, struktur itu memungkinkan (*enabling*) umat Kaharingan untuk dapat mengkonstruksi diri sehingga sama dan sebangun dengan struktur.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa baik agen maupun struktur sama-sama dualistik. Struktur bersifat dualistik karena merupakan peraturan-peraturan (*rules*) sekaligus sumber daya (*resources*) bagi agen. Sedangkan agen bersifat dualistik karena merupakan hasil (*outcome*) dari struktur tetapi juga menjadi sarana (*medium*) bagi pembentukan struktur baru.

Pada sisi lain juga tampak bahwa orang-orang Kaharingan merupakan agen yang berpengetahuan (*knowledgeable*) atau individu yang berkapasitas, yang secara reflektif memantau tindakan-tindakan dan dirinya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang selalu mempunyai ide tentang dunia sosialnya, tentang dirinya sendiri, tentang masa depannya, tentang kondisi kehidupannya. Serentak dengan mempunyai ide tentang dunia, umat Kaharingan juga melakukan tindakan strategik yaitu masuk ke dalam dunia sambil mempunyai niat untuk mempengaruhi dan mengubahnya.

Mereka bukanlah boneka budaya yang tanpa kemauan dan kemampuan. Mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan keagenannya (*agency*) yaitu tindakan-tindakan atau peristiwa-peristiwa yang dilakukan secara sengaja untuk menghasilkan efek tertentu. Untuk mencari rasa aman, mereka melakukan rasionalisasi atas kehidupan yaitu mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman tetapi juga memungkinkannya menghadapi dunia sosial secara efisien.

Mereka terus-menerus melakukan proses produksi dan reproduksi untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan yang terus berubah, situasi dan

keadaan yang diciptakan oleh dunia di luar mereka. Dengan alasan untuk *survive*, mereka telah menjadi “agen aktif” dalam perubahan-perubahan. Secara sadar (*intentional*) mereka mengambil alih konsep keagamaan yang khas Indonesia, menjadi bagian dari Kaharingan. Secara sadar dan terorganisir mereka mereproduksi konsep penataan agama khas Indonesia. Bentuk baru hasil proses itu kemudian dianggap sebagai milik mereka sendiri. Dengan demikian hal-hal yang tadinya memojokkan, menegasikan dan mengekang mereka telah dijadikan sebagai *sources* untuk bertahan.



Bab 3
**SEJARAH KAHARINGAN:
NARASI KECIL KAUM TERSINGKIR
DALAM RUANG DAN WAKTU YANG TIDAK STATIS**

Kaharingan adalah sejarah bagi Kalimantan Tengah dan sejarah bagi Indonesia. SKDI (Serikat Kaharingan Dayak Indonesia) sebagaimana tertulis dalam sejarah Kalimantan Tengah adalah sejarah perjuangan cikal bakal ikut mengusulkan, memperjuangkan terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah.

(Rangkap I. Nau, 2008)

A theory of practice is a theory of history. It is a theory of how social beings, with their diverse motives and their diverse intentions, make and transform the world in which they live.

(Ortner, 1992: 193)

Agama Kaharingan, yang dibahas dalam tulisan ini, pada mulanya adalah agama masyarakat suku Dayak Ngaju. Hans Schärer (1963) menyebutnya sebagai agama Ngaju (*Ngaju Religion*) karena pemeluknya adalah orang-orang Dayak Ngaju. Orang Dayak Ngaju sebagian besar berdiam di Provinsi Kalimantan Tengah. Dapat dikatakan, provinsi yang terletak di jantung pulau Kalimantan ini adalah ruang hidup bagi Kaharingan. Di provinsi inilah Kaharingan memperjuangkan eksistensinya, sehingga diakui sebagai agama oleh Pemerintah Daerah dan berhak mengklaim subsidi yang bersumber dari Anggaran dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).¹

Untuk mendapat gambaran yang komprehensif, maka ada dua hal yang harus dipaparkan sebelum membahas dinamika Kaharingan lebih lanjut. *Pertama*

¹ Pada tahun 2006, Hindu menerima bantuan sebesar 689 juta, sedangkan Kaharingan menerima 2,196 juta. Pada tahun 2009 Hindu menerima 871 juta, sedangkan Kaharingan menerima 1,100 juta. Sumber: Data Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, pagu bantuan keagamaan untuk lembaga keagamaan dalam tahun 2006 dan 2009

adalah masyarakat Dayak Ngaju yaitu orang-orang yang menghidupi dan hidup dalam Kaharingan. *Kedua* adalah ruang atau pentas sosial dimana Kaharingan eksis dan berdialektika dengan dunia sekitarnya. Jikalau Kaharingan adalah proses kehidupan sosial, maka para aktor atau agen yang menghidupinya adalah orang-orang Dayak Ngaju Kaharingan dan pentas sosialnya adalah Kalimantan Tengah. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sebagai agen, penganut agama Kaharingan adalah produk dari budaya dan sejarah. Mereka eksis dalam rentang ruang dan waktu yang sarat dengan nilai kultural dan sejarah. Hal ini melahirkan habitus yang terdiri struktur kognitif dan struktur subjektif, karena menurut Bourdieu, habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu (Bourdieu 2002: 29)

Bagian ini bertujuan untuk melacak data tentang eksistensi orang Ngaju atau Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000 ada berjumlah 324.504 orang. Karena dalam literatur-literatur terdapat tiga bentuk penulisan yang merujuk pada Dayak Ngaju yaitu ***Biaju***, ***Ngaju*** dan ***Dayak Ngaju***, maka bagian ini dimulai penelusuran pengertian nama Dayak Ngaju, yang kemudian dilanjutkan dengan "diskusi kecil" mengenai kata identitas diri orang Ngaju yaitu bagaimana orang Dayak Ngaju "dinamakan" oleh orang luar dan "menamakan" dirinya-sendiri. Kemudian dilanjutkan tentang upaya pendirian provinsi Dayak yaitu Provinsi Kalimantan Tengah sekarang ini. Juga akan dipaparkan tentang orang Dayak Ngaju pada masa kini serta Kalimantan Tengah pada masa kini. Semua bagian di atas tentunya dikaitkan dengan eksistensi Kaharingan pada masa kini.

A. Penamaan: *Biaju*, *Ngaju* dan *Dayak Ngaju*

Orang Dayak Ngaju yang kita kenal pada masa kini, dalam literatur-literatur pada masa-masa awal disebut dengan *Biaju*. Dalam *Hikajat Banjar* -- literatur Melayu yang ditulis pada masa-masa awal kesultanan Islam Banjarmasin yaitu sekitar pertengahan abad 16 (Ras, 1968: 196; Hall, 1995: 489)-- terminologi *Biaju* dipakai untuk menyebut nama sekelompok masyarakat, sungai, wilayah dan

pola hidup (Ras, 1968: 336). Sungai Kahayan dan Kapuas sekarang ini disebut dengan nama sungai *Biaju* yaitu *Batang Biaju Besar*, dan *Batang Biaju Kecil*. Orang yang mendiaminya disebut *Orang Biaju Besar* dan *Orang Biaju Kecil*. Sedangkan sungai Murong (Kapuas-Murong) sekarang ini disebut dengan nama sungai *Batang Petak* (Ras, 1968: 314). Pulau Petak yang merupakan kawasan tempat tinggal orang Ngaju disebut *Biaju* (Ras, 1968: 408, 449).

Terminologi *Biaju* tidaklah berasal dari orang Dayak Ngaju, tetapi berasal dari bahasa orang Bakumpai² yang secara ontologis merupakan bentuk kolokial dari *bi* dan *aju*, yang artinya "**dari hulu**" atau "**dari udik**". Karena itu, di wilayah aliran sungai Barito, dimana banyak orang Bakumpai, orang Dayak Ngaju disebut dengan *Biaju* (Schärer, 1963: 1), yang artinya orang yang berdiam

² Pada masa kejayaan kesultanan Islam Banjar ada sekelompok suku Dayak Ngaju yang konversi ke Islam dan menyebut diri menyebut diri mereka sebagai *Oloh Bakumpai* (orang Bakumpai). Nama ini diambil dari kata *Ba* dan *Kumpai*. Dalam terminologi orang Bakumpai, *Ba* berarti "daripada," "ada," atau "di". Sedangkan *Kumpai* adalah nama gelagah yang tumbuh menjalar di air yang biasanya terdapat di pinggir-pinggir sungai, atau rawa-rawa. Jadi Bakumpai adalah satu istilah untuk menunjukkan satu wilayah yang banyak ditumbuhi oleh kumpai, dan orang yang berasal dari wilayah itu disebut sebagai *Oloh Bakumpai* atau orang Bakumpai. Menurut laporan Schwaner, yang melakukan penelitian di Kalimantan pada tahun 1843-1847, populasi orang Bakumpai pada 1854 terdapat 5,265 jiwa. Mereka yang menganut agama Islam itu disebut sebagai orang yang sudah *tame Malayu* atau *tame Salam* (menjadi Melayu atau menjadi Islam). Kendatipun masih berbicara menggunakan bahasa Ngaju yang mereka sebut sebagai bahasa Bakumpai, mereka tidak lagi mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Dayak atau orang Ngaju.

Sesuai dengan nama yang disandang, *kumpai* adalah gelagah air yang mengapung di pinggir sungai. Bagi orang Ngaju, nama ini juga menunjukkan bagaimana sikap memisahkan diri para saudaranya yang telah memeluk agama Islam. Schwaner pada tahun 1853 melaporkan bahwa di kampung Oloh Ngaju di Pulau Petak, orang Bakumpai tinggal di lanting-lanting (rumah terapung), selain untuk memudahkan mereka berdagang juga untuk menjauhkan diri dari binatang babi dan anjing yang berkeliaran secara leluasa. Karena pada waktu konversi ke Islam mereka harus *babarasih* yaitu ritual peralihan yang membuat mereka putus total dengan komunitas asal. Salah satu cara keputusan adalah tinggal di lanting-lanting bagaikan *kumpai*, sehingga binatang najis yaitu anjing dan babi tidak bisa mendatangi mereka.

Fenomena terakhir menunjukkan bahwa orang Bakumpai sudah mau menyebut dirinya "Dayak" sehingga muncul kategori "Dayak Bakumpai" dalam Sensus Penduduk 2000. Bahkan sudah ada pengakuan terbuka bahwa nenek moyang mereka pada masa dulu adalah orang Dayak Ngaju (lihat "<http://baritobasin.wordpress.com/2007/06/25/bakumpai-dayak-dan-muslim/>").

Pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa orang-orang Dayak di sungai Barito misalnya Dayak Dusun, Dayak Ma'anyan, Dayak Taboyan atau Dayak Lawangan, bila memeluk agama Islam atau kawin dengan orang Banjar maka akan menyebut dirinya Bakumpai atau Dayak Bakumpai. Contoh yang paling mencolok adalah Asmawi Agani, Gubernur Kalimantan Tengah Masa Bhakti 2000-2005, yang secara geneologis lahir dari ayah Dayak (campuran antara Dayak Dusun, Taboyan, Lawangan dan Ma'anyan) dan ibu Banjar (Agani, 2007: 7-8), namun ia tidak menjadi Dayak Dusun, Taboyan, Lawangan atau Ma'anyan. Bahkan tidak menjadi Banjar, tetapi menjadi Dayak Bakumpai. Dengan jelas dan tegas ia mengatakan, "Bahwa saya dilahirkan di Kalimantan Tengah, sebagai sub Suku Bakumpai yang merupakan salah satu sub suku Dayak" (2007: 176). Alasannya menyebut diri Bakumpai atau Dayak Bakumpai adalah karena "pada umumnya/mayoritas memeluk agama Islam" (Agani, 2007: 176).

di dan dari bagian hulu sungai (Riwut, 1958: 208). Di kemudian hari, istilah ini dipungut begitu saja oleh orang Melayu Banjar untuk menyebut semua orang pedalaman hulu sungai yang tidak beragama Islam. Istilah ini kemudian diperkenalkan kepada para pedagang dari Cina³, Inggris⁴, Portugis yang berlabuh di pelabuhan Banjarmasin. Karena itu dalam catatan pelayaran para pedagang Cina, Portugis dan Inggris dapat ditemukan kata *Biaju* yang merujuk pada suku di pedalaman yang bukan orang Banjar dan tidak beragama Islam (Groeneveldt, 1880; Beckman 1718).

³ Dalam Hikayat Cina Dinasti Ming (1368-1643), yaitu catatan pelayaran para pedagang Cina ketika berlabuh di Banjarmasin, ada disebutkan tentang "orang Beaju", yang dalam lafal Hokkian (Fujian) ditulis **Be-oa-jiu** (Groeneveldt 1876:106-107). Dapat diduga bahwa sumber penulisan Hikayat Cina itu adalah orang-orang Banjar yang mereka temui di pelabuhan Banjarmasin. Bagian dari catatan yang terdapat Hikayat Cina itu adalah:

Produk negara ini [Banjarmasin-MM] adalah cula badak, burung merak, burung nuri, mahkota bangau, lilin malam, tikar rotan, darah naga, buah pala, kulit rusa dan sebagainya.

Di sekitar pemukiman ini hidup orang Beaju. Mereka sangat kejam dan biasa berkeliaran di tengah malam untuk memenggal kepala manusia. Kepala ini mereka bawa lari dan dihiasi dengan emas. Para pedagang sangat takut terhadap mereka dan menugaskan penjaga pada malam hari [Bold-MM].

⁴ Daniel Beeckman, seorang pelaut Inggris, Ketika mengunjungi Banjarmasin pada tahun 1718 (Beeckman, 1973: 43) melaporkan demikian mengenai orang Ngaju:

*Penduduk pedalaman bertubuh lebih tinggi dan lebih kuat dari orang Banjar, ganas, liar dan suka perang. Mereka disebut para **Byajo** (Biaju --MM) yaitu satu kelompok orang yang malas, tidak suka pada kerja tangan atau perdagangan, dan biasa hidup bergantung pada hasil perampokan dan barang rampasan dari suku-suku sekitar mereka. Agama mereka adalah Penyembahan Berhala (Paganism), dan bahasa mereka berbeda dari yang dibicarakan oleh orang-orang Banjar. Mereka hampir telanjang dan hanya memakai sepotong kain kecil untuk menutupi alat kelamin mereka; mereka mewarnai badan mereka dengan warna biru [maksudnya tato-MM], dan mempunyai suatu kebiasaan yang sangat aneh yaitu membuat lubang pada bagian yang lunak dari daun telinga mereka ketika usia muda, ke dalam lobang itu mereka memasukkan potongan kayu yang cukup besar, dan dengan terus-menerus mengenakan potongan kayu itu maka lobang pada daun telinga semakin membesar, ketika mereka masuk pada usia dewasa maka daun telinga mereka akan menjuntai tergantung hingga bahu. Pada ujung terbesar dari potongan kayu yang besarnya sama dengan besar uang logam itu ditutupi dengan lapisan emas. Laki-laki bangsawan pada umumnya mencabut gigi depan mereka dan menggantinya dengan emas [maksudnya gigi palsu yang terbuat dari emas-MM]. Kadang-kadang mereka memakai perhiasan yang terbuat dari gigi macan yang disusun berbaris agak renggang dan digantung di leher atau badan mereka [kumpulan jimat yang oleh orang Dayak Ngaju disebut *penyang*—Marko Mahin]*

Dari catatan Beckman tampak bahwa pada abad ke-18 telah terjadi pembedaan antara *Biaju* dan Banjar. Ciri utama yang membedakan adalah bahasa dan agama. Orang *Biaju* tidak berbahasa Banjar dan beragama Pagan.

Catatan di atas geladak kapal dan bersumber dari mulut penutur asing itu tentulah bias dan sangatlah berbeda dari catatan seseorang yang bertemu langsung dengan orang Dayak Ngaju. Antonino Ventimiglia, seorang pastor kebangsaan Portugis, yang diam, tinggal dan hidup bertahun-tahun di tengah orang Dayak Ngaju, memakai kata *Ngaju* dan tidak *Biaju*. Ketika berkirim surat, ia melaporkan bahwa ia tinggal di satu wilayah yang bernama *Rio Ngaju* atau Sungai Ngaju (Ferro [1690]1705 via Baier 2002; Demarteau, 2006: 4).

Pada masa awal, pemerintah kolonial Belanda di Banjarmasin juga memungut istilah *Biaju* begitu saja dan memakainya sebagai istilah teknis dalam tata administrasi kependudukan dan laporan-laporan. Karena itu dalam literatur-literatur dan arsip-arsip Belanda sebelum abad 19, istilah *Biaju* dipakai sebagai istilah generik atau kolektif. *Biaju* dipakai dalam pengertian Dayak secara umum, yang dipukul rata sebagai *Ngaju*, karena itu kata *Ngaju*, dalam literatur-literatur tersebut, juga bisa berarti orang Ma'anyan dan Bukit (Ave, 1972:185). Generalisasi semacam ini tampak dari pembagian suku yang dipakai oleh Tjilik Riwut (1958). Karena memakai sumber-sumber sebelum Perang Dunia Kedua yang memang cenderung pada generalisasi (1958: 190, bdk. Nila Riwut 2003: 64-65), ia memasukkan suku Dayak Ma'anyan, Lawangan dan Dusun sebagai bagian dari Dayak Ngaju. Bahkan orang Dayak Meratus [yang terdapat di Tapin, Amandit, Labuan Amas, Alai, Pitap dan Balangan], Dayak Pasir yang terdapat di Kalimantan Timur, orang Dayak Tumon di sungai Lamandau, Batang Kawa dan Bulik, juga dimasukkannya sebagai bagian dari suku Dayak Ngaju. (1958: 184, bdk. 2003: 63). Tentu saja fakta empirik tidaklah demikian, orang Dayak Ma'anyan bukanlah orang Dayak Ngaju, begitu juga dengan orang Dayak Tumon. Ketika melakukan penelitian saya berjumpa dengan beberapa orang Dayak Ma'aanyan dan Dayak Tumon yang keberatan dan memprotes generalisasi ini.

Para missionaris⁵ yang bertahun-tahun tinggal dan hidup di tengah-tengah orang Ngaju, juga tidak memakai istilah *Biaju* tetapi *oloh Ngaju*. Mereka lah

⁵ Kekristenan mulai masuk ke Kalimantan Tengah sejak 1835 yaitu dimulai dengan datangnya Zending Barmen dari Jerman. Pekerjaan mereka sempat terhenti karena meletus Perang Banjar pada tahun 1859. Karena mengalami kekalahan perang, maka misi dari Jerman diganti oleh misi dari Basel-Swiss. Pada tahun 1935 berdiri gereja suku dengan nama Gereja Dayak Evangelis (GDE) yang pada masa kini menjadi gereja wilayah dengan nama Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Lihat Ukur, Fridolin. *Tuaianya Sungguh Banyak*, tahun 1960 dan *Tantang-Djawab Suku Dajak*, tahun 1971.

yang kemudian mengintrodusir sebutan *Ngaju* atau *oloh Ngaju*. Hal itu dilakukan berdasarkan temuan mereka bahwa: *pertama* kata *Biaju* atau *Bijaju* bukanlah berasal dari orang Ngaju sendiri, tetapi dari orang luar, *kedua* orang Ngaju tidak menyebut dirinya *Biaju* tetapi mereka menyebut dirinya *oloh Ngaju* (Becker, 1849: 28). Kata “*Ngaju*” (ditulis dengan *n* kapital) dipakai sebagai kata benda bukan sebagai kata keterangan tempat atau kata sifat (yang ditulis tidak dengan *n* kapital). Schwanner (1853) memakai kata “orang Ngaju” untuk menyebut orang Dayak Ngaju.

Kata “Dayak”, yang dikemudian hari menjadi prefiks kata “Ngaju” sehingga menjadi “Dayak Ngaju”, pertama kali muncul pada tahun 1757 dalam tulisan J.D. van Hohendorff yang berjudul “*Radicale Beschrijving van Banjermassing*” yang dipakai untuk menyebut “orang-orang liar di pegunungan” (1862: 188). Tampaknya, kata ini dipungutnya begitu saja dari cara orang-orang pantai menyebut orang pedalaman.

J.A.Crawford dalam bukunya yang berjudul “*A Descriptive Dictionary of The Indian Islands and Adjacent Countries*”(1856: 127) menyatakan bahwa istilah “Dyak” digunakan oleh orang-orang Melayu untuk menunjukkan “ras liar” yang tinggal di Sumatra, Sulawesi dan terutama di Kalimantan. Beberapa penulis menyatakan istilah Dayak kemungkinan berasal dari bahasa Melayu “*aja*” yang artinya penduduk pedalaman (*boven beteeKent*) atau penduduk asli (*native*) (Adriani, 1912: 2; Schärer, 1946/1963:1; King, 1993:30). Penamaan ini terus dipakai hingga kini seperti yang dilaporkan oleh Tania Li (2000: 25) bahwa pada masa kini, dalam administrasi resmi pemerintahan di Sulawesi, tetap menggunakan kata *Dayak* untuk menyebut suku-suku terasing-terkebelakang yang ada di wilayah pemerintahan mereka.

Sama seperti menggunakan kata *Biaju*, orang-orang Melayu pendatang menggunakan istilah Dayak secara general untuk menyebut penduduk pulau Kalimantan yang tidak beragama Islam. Dikemudian hari, dikotomi etnis berdasarkan paham religius yang berasal dari orang Melayu ini dipakai begitu saja oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk kepentingan administrasi kependudukan, yaitu penduduk non muslim (Kristen atau Kaharingan) dikategorikan sebagai

suku Dayak dan penduduk Muslim disebutnya sebagai suku Banjar (Mallinckrodt, 1928: I, 9).

Di kalangan masyarakat Dayak Ngaju sendiri, pada mulanya kata “Dayak” sama sekali bukanlah nama etnis. Hardeland⁶ dalam kamus Dayak Ngaju-Jerman (1858) sama sekali tidak ada menyebutkan bahwa kata “Dayak” berarti “Suku bangsa di Kalimantan” seperti yang tercantum dalam kamus Dayak Ngaju-Indonesia pada masa kini (Bingan-Ibrahim, 1996: 56). Ia hanya memakai kata Dayak atau *Dajacksch* dalam artian nama etnis pada bagian judul saja. Judul kamusnya yang tersohor itu: *Dajacksch-Deutsches Wörterbuch*, dikritik oleh Schärer ([1946] 1963:1-2) sebagai **tidak tepat dan menyesatkan**, karena kamus itu hanya memuat perbendaharaan kata-kata dari satu kelompok Dayak tertentu

⁶ August Friederich Albert Hardeland (30 September 1814-27 Juni 1891) atau Hardeland adalah seorang Utusan Injil (Missionaris) yang diutus oleh *Rheinische Missionsgesellschaft* [Lembaga Pekabaran Injil di Jerman] untuk bekerja di Kalimantan sejak tahun 1841 hingga 1845.

Karena alasan kesehatan pada tahun 1845 ia meninggalkan Kalimantan, namun sejak tahun 1850 hingga 1856 ia kembali bekerja Kalimantan sebagai utusan dari *Nederlands Bijbelgenootschap* (Lembaga Alkitab Belanda). Hardeland [bukan Kaderland] sama sekali bukan seorang Antropolog apalagi Sosiolog. Ia orang Jerman bukan orang Belanda, serta bukan orang yang pertama kali memakai istilah Dayak, seperti yang dituding oleh beberapa penulis Indonesia (lihat Yekti Maunati, 2004: 60). Ada Crawford (1757) atau Halewinjn (1832) yang sudah lebih dahulu menggunakan kata Dayak dalam tulisannya. Selain sebagai seorang Utusan Injil, Hardeland juga adalah Penterjemah Alkitab (Bibel) ke dalam bahasa Dayak Ngaju. Ia juga menyusun kamus Dayak-Jerman: *Dajacksch-Deutsches Wörterbuch* (1858) serta Tata Bahasa Dayak Percobaan: *Versuch einer Grammatik der Dajackschen Sprache* (1858). Kamus Dayak Ngaju-Jerman yang disusun oleh Hardeland masih tidak ada tandingannya hingga kini. Buku ini bukan sekedar kamus tetapi juga sekaligus merupakan ensiklopedia Dayak Ngaju karena sarat dengan informasi mengenai adat, agama dan kebudayaan Dayak Ngaju, serta mengenai kata-kata Dayak Ngaju yang sekarang ini telah hilang dan tidak pernah diucapkan lagi oleh orang Dayak Ngaju sendiri. Dalam kamusnya, Hardeland sama sekali tidak menyebutkan bahwa kata “dayak” berarti suku bangsa di Kalimantan seperti yang tercantum dalam kamus Dayak Ngaju-Indonesia pada masa kini (Bingan-Ibrahim, 1996: 56). Judul kamusnya yang tersohor itu: *Dajacksch-Deutsches Wörterbuch*, dikritik oleh Schärer ([1946] 1963:1-2) sebagai tidak tepat dan menyesatkan, karena kamus itu hanya memuat perbendaharaan kata-kata dari satu kelompok Dayak tertentu saja yakni Dayak Ngaju. Karena bagi Schärer, kata “Dayak” adalah istilah umum atau nama generik untuk menyebut semua penduduk asli pulau Kalimantan yang beragama Kristen dan Pagan (Kaharingan) tanpa melihat perbedaan adat-istiadat dan bahasa. Hardeland, menurut Adriani (1932 via Swellengrebel, 1974: 53) adalah ahli pertama yang menaruh perhatian pada salah satu bahasa ritual di Indonesia yaitu basa Sangiang di kalangan Dayak Ngaju. Sedangkan James Fox (1971: 217) menyatakan bahwa Hardeland adalah orang yang pertama kali mencatat atau menemukan adanya paralel-paralel Ibrani (kata-kata dan kalimat-kalimat berpasangan) dalam bahasa ritual para imam Dayak Ngaju yang dikenal dengan *basa Sangiang*. Pada tahun 1859, Hardeland dianugerahi gelar Doktor Kehormatan (*Honoris Causa*) atas jasanya menterjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Dayak Ngaju yang memungkinkan Pekabaran Injil di pulau Kalimantan. Alkitab yang diterjemahkan oleh Hardeland masih dipakai oleh orang Dayak Ngaju yang mereka sebut *Surat Barasih* (Kitab Suci).

saja, yakni Dayak Ngaju. Karena bagi Schärer, kata “Dayak” adalah istilah umum atau nama generik untuk menyebut semua penduduk asli pulau Kalimantan yang beragama Kristen dan Pagan (Kaharingan) tanpa melihat perbedaan adat-istiadat dan bahasa. Walaupun demikian, menurut Ukur (1971:32), Hardeland adalah orang yang pertama mengintrodusir pemakaian kata “Dayak” dalam artian positif yaitu untuk menandai suku-suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, dimana sebelumnya kata “Dayak” dipergunakan sebagai kata ejekan atau hinaan.

Dalam kamus Dayak Ngaju-Jerman yang disusun oleh August Hardeland terdapat kata *dadayak*, *hadayak*, *kadayadayak*, *baradayak* (Hardeland, 1858: 83). Anak kecil yang berjalan tertatih-tatih, agak limbung dan sempoyongan karena baru berjalan disebut *dadayak* atau *hadayak*. Orang dewasa yang berpostur tubuh gemuk-pendek, yang berjalan agak limbung dan sempoyongan karena tubuh yang kegemukan dan kaki yang pendek, juga disebut *dadayak* atau *hadayak*. Untuk orang dewasa yang berpostur tubuh tinggi, kalau berjalan agak limbung dan sempoyongan disebut *kuhak-kahik* yang artinya goyah meliuk-liuk. Seorang dewasa, walapun tidak bertubuh gemuk pendek namun masih berjalan tertatih-tatih seperti anak kecil yang baru belajar berjalan disebut *kadaya-dayak*. Untuk sekelompok orang atau banyak orang yang berjalan limbung atau sempoyongan, misalnya karena baru turun dari perahu atau kapal motor, disebut *bara dayak*.

M.T.H. Perelaer⁷ (1870), mencoba menerangkan bahwa gaya berjalan agak limbung dan sempoyongan itu karena kaki orang Dayak umumnya berbentuk busur (huruf O) dan karena orang Dayak seumur hidupnya banyak duduk bersila

⁷ **M.T.H. Perelaer** atau Michaël Theophile Hubert Perelaer (1831-1901) adalah tentara Belanda dan pengarang buku *Ethnographische Beschrijving der Dajaks* (1870) yang menjadi klasik di kalangan para peneliti Dayak Ngaju. Lahir di Maastricht-Belanda pada 4 Agustus 1831. Pernah menempuh pendidikan di seminari Roldue karena berkeinginan menjadi pendeta, namun *dropout* pada 1854 dan kemudian masuk dinas militer. Pada 1855, ia berangkat ke Hindia Belanda. Ia pernah berdinis di Aceh dan ikut Perang Aceh. Ketika meletus Perang Banjar pada 1859, ia terlibat sebagai opsir Belanda. Pada 1860, ia diangkat sebagai *Civiel Gezahebber* (Pejabat Sipil) di wilayah *Groote en Kleine Dajak* (Dayak Besar dan Dayak Kecil yaitu sungai Kahayan dan Kapuas, termasuk Murong, pada masa sekarang ini), bertempat di Kuala Kapuas. Ia menjadi Komandan Benteng Belanda yang ada di Kuala Kapuas dengan pangkat Letnan Satu dari Tahun 1860 hingga 1964. Tulisannya yang lain berjudul *Eene wandeling door de benting te Kwala-Kapoeas* (1864). Ia juga menulis novel yang berjudul *Borneo van Zuid naar Noord* (1861) yang telah diterjemahkan ke bahasa Inggris (1887), bahasa Perancis (1896) dan bahasa Indonesia (2006) dengan judul *Desersi* oleh sejarahwan Helius Sjamsudin.

di perahu, karena itu kalau berjalan jadi tertatih-tatih atau limbung. Namun pendapat Perelaer itu disanggah oleh Maxwell (1983) dengan mengatakan bahwa orang Dayak tidak selama hidupnya duduk bersila di perahu yang kecil, mereka juga mempunyai perahu yang besar yang memungkinkan mereka berdiri dan tidak duduk bersila terus-menerus.

Apa yang dikatakan oleh Perelaer ada benarnya bila mengingat pada zaman dulu orang Dayak bila bepergian ke kampung lain dengan naik perahu dalam waktu yang cukup lama, bisa setengah atau satu harian penuh. Kaki bisa kesemutan karena duduk terlalu lama, sehingga ketika tiba di tempat tujuan, untuk sementara waktu berjalan menjadi tidak normal, agak sempoyongan, limbung dan tertatih-tatih seperti anak kecil yang baru belajar berjalan. Hal itulah yang diamati oleh Perelaer sewaktu menjadi Komandan Benteng Belanda di Kuala Kapuas.

Namun menurut Becker,⁸ tidak ada dasar atau alasan untuk menyatakan bahwa kata “Dayak” berasal dari kata *dadayak* yang adalah bahasa orang Ngaju, karena kata Dayak bukanlah berasal dari orang Dayak sendiri tetapi dari orang luar yang bukan Dayak (1849: 28).

Hardeland (1858: 87) juga mencatat ada jenis tanaman padi yang bernama *parei Dayak* (padi Dayak) yaitu padi yang batangnya pendek namun berdiameter besar/gemuk. Dalam pengamatan saya, kenapa padi ini disebut *padi Dayak*, tidak hanya batang padinya yang pendek dan gemuk, tetapi juga bentuk bulir padinya berbentuk pendek dan gemuk. Pada pertengahan abad ke-18 (sekitar 1761-1794) dalam surat-menyurat para pedagang Belanda di Banjarmasin disebutkan tentang komoditas rotan yang berasal dari wilayah orang Dayak yang disebut dengan nama *rotan Dayak*, *rotan Biadjoe*, dan *rotan Dusun* (Knappen, 2001: 355).⁹

⁸ **J. F. Becker** atau Johann Friederich Becker (1811-1849) adalah seorang Utusan Injil (Missionaris) yang diutus oleh *Rheinische Missionsgesellschaft* [Lembaga Pekabaran Injil di Jerman] untuk bekerja di Kalimantan. Ia tinggal selama tiga belas tahun di tengah-tengah orang Dayak Ngaju (1836-1849). Bersama Hardeland ia melakukan penterjemahan Alkitab. Pada tahun 1847 muncul tulisannya tentang konsepsi ketuhanan orang Dayak Ngaju yang berjudul *Von dem Gottesdienste auf Borneo*. Tulisannya yang lain adalah *Reis van Poelopetak naar binnenland van Borneo langs de Kapoeas-river* dan *Het district Poelopetak. Zuid en Oostkust van Borneo* yang terbit di *Indisch Archief* pada tahun 1849.

⁹ Selain Hardeland, Perelaer (1870: 178-179) mencatat ada 37 nama padi biasa dan 16 padi ketan yang dikenal oleh orang Dayak Ngaju, salah satunya bernama *Parei Dayak*.

Pada masa kini, terutama di pedesaan, masih ditemukan pemakaian kata *dadayak*. Ternyata, kata ini tidak hanya ditujukan untuk manusia tetapi juga untuk seekor ayam. Seorang petani Dayak Ngaju yang memelihara banyak ayam kampung, suatu ketika menunjukkan kepada saya ayam peliharaannya dan berkata “Lihat ayam itu kalau berjalan *dadayak*”. Ayam yang ditunjukkannya memang gemuk dan berkaki pendek sehingga kalau berjalan agak limbung karena menyandang berat badannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik pemberian nama *Biaju* maupun Dayak sangatlah bersifat *eksonem* artinya diberi atau penamaan oleh orang luar. *Pertama-tama* oleh orang Melayu untuk menyebutkan penduduk asli pulau Kalimantan yang tidak beragama Islam. *Kedua*, kemudian penamaan ini diambil begitu saja oleh pemerintah kolonial Belanda. Karena itu, pada tahap awal orang Ngaju tidak menyebut dirinya Dayak, bahkan tidak merasa bahwa dirinya adalah orang Dayak. Mereka hanya tahu bahwa sebutan itu muncul dari mulut orang luar atau para pendatang yang dipakai untuk merendahkan atau menghina diri mereka. Bila bertemu dengan orang luar, mereka lebih senang mengidentifikasi diri berdasarkan nama sungai-sungai dimana kampung atau tanah kelahiran mereka berada, misalnya *oloh Katingan* (orang dari daerah aliran

Nama Padi Biasa		Nama Padi Ketan
1. Parei Radhin	20. Parei Bangnau	1. Parei Pulut Menua
2. Parei Dayak	21. Parei Kutong	2. Parei Pulut Lunuk
3. Parei Manjohan	22. Parei Kapal	3. Parei Pulut Hawun
4. Parei Tabatik	23. Parei Kambang	4. Parei Pulut Enyuh
5. Parei Jala	24. Parei Balawan	5. Parei Pulut Tabatik
6. Parei Bawoi	25. Parei Bulau	6. Parei Pulut Saringkat
7. Parei Gading	26. Parei Undang	7. Parei Pulut Jangkang
8. Parei Panjoud	27. Parei Puyu	8. Parei Pulut Saluang
9. Parei Kanahi	28. Parei Sabaru	9. Parei Pulut Bendang
10. Parei Lantik	29. Parei Bilis	10. Parei Pulut Kalawit
11. Parei Marau	30. Parei Miauw	11. Parei Pulut Rigei
12. Parei Bayar	31. Parei Kalambuweh	12. Parei Pulut Kahiu
13. Parei Talon	32. Parei Parukat	13. Parei Pulut Kalawet
14. Parei Barea	33. Parei Salingkat	14. Parei Pulut Juking
15. Parei Pusuk	34. Parei Antang	15. Parei Pulut Kalambuweh
16. Parei Hanangui	35. Parei Kriau	16. Parei Pulut Kurik
17. Parei Katapang	36. Parei Tameang	
18. Parei Sumbawa	37. Parei Karuweh	
19. Parei Garu		

sungai Katingan), *oloh Kahayan* (orang dari daerah aliran sungai Kahayan), *oloh Kapuas* (orang dari daerah aliran sungai Kapuas) atau *oloh Barito* (orang dari daerah aliran sungai Barito). Pada masa itu, Dayak artinya sama dengan orang buas, tidak beradab, biadab, liar, kejam, primitif, pemenggal kepala, tidak beragama, pemakan daging manusia (kanibal), bodoh, dan berekor seperti monyet dst..

Pada awal abad 20, ketika semangat nasionalisme berhembus kuat di kepulauan nusantara yang ditandai dengan kebangkitan rasa kebangsaan. Kelompok terdidik Dayak, yang pada waktu itu sudah menduduki beberapa posisi di pemerintahan Belanda, tidak luput dari semangat ini. Mereka dengan sadar mengadopsi kata Dayak dan membangun kebanggaan diri menjadi orang Dayak. Pada tahun 1919 mereka mendirikan satu organisasi sosial politik berbasis etnis yang bernama Pakat Dayak atau Sarekat Dayak. Sejak saat itu, nama Dayak dipakai oleh orang Dayak sendiri sebagai nama generik untuk mempersatukan semua suku-suku di Kalimantan yang bukan Melayu atau Banjar. Identitas Dayak dipakai untuk memperjuangkan hak-hak sosial-politik, dibawa masuk ke pentas perjuangan politik nasional, sejajar dengan identitas lain. Sebelum Perang Dunia Kedua, sudah tampak ada sepuluh organisasi yang memakai nama Dayak (Lihat Tabel I)

Untuk membedakan diri dari suku-suku Dayak lainnya, misalnya Ma'anyan, Dusun, Lawangan, atau Ot Danum maka kata Dayak dijadikan prefiks, sehingga menjadi Dayak Ngaju. Begitu juga dengan suku-suku lain, sehingga muncullah Dayak Ma'anyan, Dayak Dusun, dst.. Dengan demikian muncul penamaan baru yaitu Dayak Ngaju. Identitas ini dipakai hingga kini, jikalau kita bertanya, "Apakah kamu orang Dayak?", maka jawabannya adalah "Ya saya Dayak, yaitu Dayak Ngaju". Jawaban lainnya adalah, "Saya Dayak Ngaju dari sungai Kapuas". Terminologi Dayak Ngaju telah diadopsi, dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Ngaju.

B. Ngaju: Satu Kata Tiga Arti

Para peneliti Barat sebelum saya, seperti Hudson (1967), Sevin (1983) dan Schiller (1987: 168, 1997:134) banyak mengalami kebingungan dengan kata *ngaju* yang selain dipakai untuk menamakan satu kelompok etnis dominan di Kalimantan Tengah, juga dipakai sebagai keterangan tempat atau penunjuk arah yang berarti “daerah udik atau pehuluan”. Pada saat yang lain mereka menemukan kata *ngaju* juga menjadi istilah peyoratif yang artinya “kampungan”, atau “terkebelakang”. Lebih membingungkan lagi ketika mereka bertemu dengan orang Dayak Ngaju yang tidak mau disebut orang Ngaju. Bagian ini merupakan “diskusi kecil” untuk menuntaskan kebingungan para antropolog itu.

Seorang informan (Suan, 2009) mengatakan bahwa kata *Ngaju* artinya “asli”, “sejati”. Menurutnya *oloh Ngaju* artinya “orang asli” atau “orang sejati” yang berdiam di Kalimantan. Seorang informan lain (Nyahu, 2009) merujuk arti kata “hulu” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang bermakna sebagai... (5) *permulaan; pangkal; awal*, mengatakan bahwa *oloh Ngaju* artinya “*Suku Dayak yang Awal* atau *suku Dayak Asli yang menghuni Kalimantan Tengah*”. Namun beberapa informan lain mengatakan *Ngaju* adalah hulu sungai atau kelakuan yang tidak pantas dari orang-orang yang tidak berpendidikan. Ringkasnya, terdapat varian i ada v Berdasarkan data *emic* yang bersumber pada orang Dayak Ngaju sendiri, saya menemukan bahwa kata *ngaju* dapat dipakai untuk tiga arti yaitu sebagai kata keterangan tempat, kata sifat dan kata benda.

1. Sebagai Kata Keterangan Tempat

Sebagai kata keterangan tempat, kata *ngaju* (memakai huruf “n” kecil) dipakai untuk menunjuk arah atau tempat, *ngaju* berarti “daerah hulu sungai”, “daerah pehuluan”, “wilayah udik”, atau “bagian hulu sungai”. Kata di sini *ngaju* merupakan lawan dari kata atau oposisi dari kata *ngawa* yang berarti “hilir sungai”, atau “bagian hilir sungai”. Sementara untuk bagian tengahnya disebut *benteng* yang berarti “tengah” atau “pertengahan”.

Sebagai kata penunjuk arah, istilah *ngaju-ngawa* (hulu-hilir) biasanya dipadankan dengan istilah *hunjun-penda* atau *ngambu-ngiwa* (atas-bawah) dan

pambelom-pambelep (arah matahari terbit-arah matahari terbenam). Istilah-istilah ini muncul dari identifikasi letak geografis tempat tinggal (rumah) dan kampung halaman mereka yang berada di antara hutan belantara dan tepi sungai. Sungai di Kalimantan Tengah umumnya mengalir dari arah Utara ke Selatan, jadi umumnya gerak matahari dari arah Timur ke Barat adalah gerakan memotong arah aliran sungai.

Ngaju adalah daerah-daerah yang letaknya berada di bagian hulu, dan *ngawa* adalah daerah-daerah yang letaknya berada di bagian hilir. *Ngambu* adalah daerah-daerah yang berada di bagian belakang kampung dan *ngiwa* adalah daerah yang berada di bagian bawah kampung yaitu arah menuju ke arah sungai. Orang Dayak Ngaju terkadang menyamakan istilah *hunjun-penda* (atas-bawah) yang berarti arah ke atas menuju langit dan arah ke bawah menuju tanah, dengan *ngambu-ngiwa* yang berarti belakang kampung dan depan kampung. Bila arah matahari terbit dan arah matahari terbenam (*pambelom-pambelep*) tidak berlapis atau sama dengan arah *ngambu-ngiwa*, maka kita bisa melihat bahwa orang Dayak Ngaju mengenal ada delapan titik petunjuk arah: *ngaju*, *ngawa*, *ngambu*, *ngiwa*, *hunjun*, *penda*, *pambelom* dan *pambelep*. Karena itu, kalau petunjuk arah ini yang dipakai sebagai identitas diri, maka seharusnya selain ada *olah Ngaju* juga ada *olah Ngawa*, *olah Ngambu*, *olah Ngiwa*, *olah Hunjun*, *olah Penda*, *olah Pambelom* dan *olah Pambelep*. Karena di kalangan masyarakat Ngaju tidak dikenal istilah *olah Ngawa*, *olah Ngambu*, *olah Ngiwa*, *olah Hunjun*, *olah Penda*, *olah Pambelom* dan *olah Pambelep*, maka hal itu berarti kata *ngaju* sebagai kata keterangan tempat untuk menunjukkan arah bukanlah sumber bagi orang Dayak Ngaju untuk merumuskan identitas dirinya.

2. Sebagai Kata Sifat

Dalam bahasa sehari-hari (bukan bahasa akademik atau bahasa formal), kata *ngaju* juga dipakai untuk menunjuk perangai, kelakuan, sikap, tindak-tanduk yang tidak lazim, kampungan, menyimpang, ketinggalan zaman, kikuk dan memalukan. Hal itu tampak dari ungkapan “*Kilau olah ngaju ampie*”, (Seperti orang *ngaju* saja), “*Puna je olah ngaju*”, (Dasar orang *ngaju*), ”*Ngaju-*

ngaju ampie” (Kelakuannya kampungan), *Ela je kilau oloh ngaju, mahamen itah kareh* (Jangan berkelakuan menyimpang, nanti kita malu). Oleh *orang Dayak Ngaju* sendiri kata ini dipakai untuk menghina atau meremehkan seseorang, entah dari suku manapun, yang dianggap tidak berpendidikan, tidak moderen atau melakukan tingkah laku yang menurut anggapannya tidak patut.

Di kota Palangka Raya saya banyak menjumpai ceritera tentang perilaku *ngaju* yang dianggap tidak lazim atau menyimpang. Misalnya tentang orang Dayak Ngaju yang terkagum-kagum melihat tiang-tiang listrik dengan kabelnya yang terbentang panjang sepanjang jalan, lalu dengan polosnya ia berkomentar, “Betapa tinggi dan panjangnya jemuran pakaian orang kota”. Kemudian karena tidak mempunyai korek api, ia mencoba menyalakan rokoknya dengan menyentuhkannya ke bola lampu yang sedang bersinar terang. Karena rokoknya tidak bisa terbakar dan menyala, ia pun marah dan berkata, “Betapa pelitnya orang kota, barah api saja disimpan di dalam tabung kaca sehingga tidak bisa diminta untuk menghidupkan rokok”. Juga saya menjumpai ceritera tentang orang Dayak Ngaju yang membeli es krim (orang-orang di Palangka Raya menyebutnya *es tong-tong* atau *es gong-gong* karena penjualnya membunyikan gong kecil untuk memanggil pembeli yang bunyinya *tong-tong* atau *gong-gong*) dari pedagang keliling. Ketika selesai merasakan nikmatnya es krim yang baru pertamakali itu ia jumpai dan tidak ada dijual di kampungnya di udik, dengan tanpa merasa bersalah ia mengembalikan wadah es krim (*con*), yang seharusnya dapat dimakan dan menjadi miliknya, kepada si pedagang agar dicuci dan dipakai kembali seperti halnya gelas atau piring.

Tampaknya kata *ngaju* sebagai kata sifat (dan kata keterangan tempat) inilah yang dijumpai dan dipermasalahkan oleh beberapa peneliti Barat seperti Hudson (1967), Sevin (1983) dan Schiller (1987: 168, 1997:134). Adanya denotasi ganda yang sarat dengan nada penghinaan (orang udik/kampung’kampungian atau orang dari hulu sungai) melahirkan sekian keberatan dengan pemakaian istilah *Ngaju* sebagai nama etnis. Sebagai contoh karena menurutnya tidak netral dan bermakna ganda maka sebagai seorang linguist seperti Alferd Hudson tidak menggunakan istilah *Ngaju* sebagai gantinya ia menggunakan istilah “Keluarga Barito” (*Barito Family*) untuk menyebutkan

bahasa yang dipakai secara kolektif oleh orang-orang di wilayah Borneo Selatan (Hudson,1967:18). Oliver Sevin, seorang antropolog Perancis, mengatakan bahwa istilah Ngaju adalah penandaan atau penunjukkan yang tidak tepat (*imprecise designation*) dan kepada siapa sebutan ini disandangkan juga menjadi perdebatan tidak hanya dikalangan para penulis tentang Kalimantan tetapi juga orang-orang setempat yang disebut atau menyebut diri orang *Ngaju* (1983: 13-14). Pendapat Sevin, mendapat pembenaran dalam penelitian Anne Schiller ketika ia menemukan sejumlah orang Ngaju yang enggan dipanggil *ngaju* karena memang dalam bahasa Dayak Ngaju sehari-hari, kata *ngaju* dipakai untuk menghina, mengejek atau menuding bahwa seseorang itu bodoh, dungu dan tidak tahu apa-apa (1997: 134-135). Misalnya seseorang yang baru pertamakali melihat dan merasakan dinginnya es batu ketika ia membeli es di penjual es di pinggir jalan. Maka ia mengambil satu pecahan es batu dan menyimpannya dalam dompet untuk diperlihatkan kepada sanak-saudara yang tinggal di kampung yang tidak pernah melihat batu es. Orang yang demikian akan diejek *oloh ngaju*.

Dalam pengamatan saya, kata *ngaju* sebagai kata sifat ini bisa ditujukan kepada siapa saja. Suatu ketika di pelabuhan *speedboat* di tepi sungai Kahayan, ada serombongan pejabat mau mengadakan kunjungan ke daerah pedalaman. Di dalam rombongan itu terdapat istri seorang pejabat yang adalah orang Jawa, tampaknya tidak bisa berenang dan tidak biasa dengan suasana sungai. Ketika berada di pelabuhan terapung yang selalu berguncang karena gelombang air, ia tampak gugup, kikuk, berdiri terhuyung-huyung, dan serba salah sambil mengeluarkan jeritan kecil karena ketakutan. Seorang ibu Dayak yang sedang mencuci di pinggir sungai dengan spontan berkata, "*Laleha ka-ngaju ampie oloh bawie jikau!*" (Betapa *ngaju*-nya tingkah-polah perempuan itu).

Kata *ngaju* juga bisa diucapkan oleh orang Dayak Ngaju ketika melihat tiga atau empat perempuan Madura yang berjalan berbaris sambil menjunjung barang dagangannya di atas kepalanya, di jalan kota Palangka Raya yang lebar. Bahkan untuk seorang Haji Banjar kaya yang makan dengan tangan (tidak menggunakan sendok dan garpu) ketika diundang oleh teman Dayaknya untuk makan malam di sebuah hotel berbintang di kota Palangka Raya. Para transmigrasi Jawa yang hanya bisa berbahasa Jawa dan tidak bisa berbahasa

Banjar atau Indonesia juga disebut *ngaju*. Turis *backpacker* yang berpenampilan dekil dan kumuh pun disebut *ngaju*. Di Palma (Palangka Raya Mall), satu-satunya mall di kota Palangka Raya, seorang pelajar Dayak berbicara dengan para temannya, “*Ka-ngaju-ngaju ampie ewen bule toh, papa ampie sama kilau oloh je dia mandui ije nyelo*” (*Ngaju-ngaju* penampilan para bule ini, kumuh sama seperti orang yang tidak pernah mandi satu tahun).

Kadang-kadang kata *ngaju* dipakai oleh orang Dayak Ngaju sendiri untuk meninggikan diri dan merendahkan sesamanya. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang Dayak Ngaju yang tinggal atau lama tinggal di muara sungai yang memang relatif lebih maju. Mereka menyebut dirinya *oloh tumbang* (orang muara) atau *oloh ngawa* (orang hilir) sebagai oposisi dari *oloh ngaju* (orang hulu). Tetapi oposisi biner *ngaju-ngawa* yaitu bahwa orang yang tinggal di muara lebih hebat atau lebih maju (superior) dari orang yang di bagian hulu sungai (inferior) mendapat perlawanan dari mereka yang disebut *oloh ngaju*. Dengan sangat jelas saya mencatat perkataan seseorang yang diejek oleh kerabatnya dengan perkataan *oloh ngaju* sebagai berikut, “*Puna toto ih ikei oloh ngaju, tapi ikei dia humong kilau oloh ngawa je hakun kuman-mihup hasur danum je eka ikei mamani-mamahit*”. (Memang benar kami adalah *oloh ngaju* [orang yang tinggal di bagian hulu sungai], tapi kami tidak bodoh seperti *oloh ngawa* [orang yang tinggal di bagian hilir sungai] yang bersedia makan dan minum dari air yang telah kami beraki dan kencingi. Dikotomi geografis dilawan dengan dikotomi geografis juga. Adalah fakta bahwa di bagian hilir adalah tempatnya kemajuan, namun adalah fakta juga bahwa air mengalir dari hulu ke hilir. Orang-orang hulu melakukan kegiatan mandi, cuci, dan kakus (MCK) di sungai, orang-orang hilir juga melakukan MCK di sungai yang sama. Tapi air di bagian hulu relatif lebih bersih, air dibagian hilir relatif kotor karena telah dipakai oleh orang-orang hulu untuk MCK.

Pertanyaan yang perlu diajukan sehubungan dengan kata *ngaju* sebagai kata sifat adalah, “Bagaimana bisa hadir, ada dan hidup di kalangan masyarakat Dayak Ngaju?” Menggunakan pendekatan “sosiologi pengetahuan” yang dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann (1976), bisa saja dikatakan bahwa kata *ngaju* sebagai kata sifat adalah produk dari proses peng-

lain-an (*otherizing*) yang dialami oleh orang Ngaju selama beratus-ratus tahun. Pada masa awal kata ini merupakan kata benda yang merujuk pada nama sekelompok masyarakat, namun kemudian berkembang menjadi kata sifat yaitu segala sesuatu yang tidak sesuai dengan standart normatif kelompok masyarakat yang tinggal di pesisir, muara sungai atau kota. Kata yang menindas itu kemudian “dijinakkan” untuk mentertawakan diri sendiri atau untuk membangun rasa percaya diri, namun juga dipakai sebagai alat perlawanan, yaitu dengan melabelkannya pada semua suku. Jadi, semua orang bisa menjadi *ngaju*.

Namun penjelasan di atas terasa sangat teoritis ketika saya membaca catatan pengamatan saya ketika berada di tengah orang Dayak Ngaju yang menambang emas secara tradisional di hulu sungai Kuatan yang membuat saya berkesimpulan bahwa pola hidup *ngaju* memang ada:

Muara (*tumbang*), kampung (*lewu*) dan kota (*lewu hai*), bagi orang Dayak Ngaju yang bekerja sebagai pemburu dan peramu, adalah lambang kemapanan, kemajuan atau satu masyarakat yang sudah terstruktur. Di daerah muara (*tumbang*) sungai kecil atau sungai besar mereka membangun kampung, kota dan peradaban, serta melakukan kegiatan politik, kebudayaan dan perdagangan. Karena itu kampung atau rumah panjang (*betang*) biasanya berada di muara-muara sungai.

Daerah *ngaju* atau hulu dari muara sungai adalah lambang sesuatu yang temporer, belum terstruktur dan masih dalam proses liminal. Daerah *ngaju* adalah tempat *satiar* yaitu tempat mencari nafkah hidup, baik dengan bercocok tanam dan mengumpulkan hasil hutan, tempat *mambatang*, *mamantung*, *mahangkang*, *manggaru*, *manyating*, *mandulang* (menebang kayu, mengumpulkan getah kayu Pantung, mengumpulkan getah kayu Hangkang, mencari gaharu, mencari Damar, dan mencari emas) Di daerah *ngaju* mereka hidup dalam komunitas tempat tinggal yang sementara sifatnya yaitu koloni pondok-pondok sederhana di tepi sungai terpencil yang di kelilingi oleh hutan belantara. Bila musim berganti atau mencari pekerjaan di tempat yang lain, maka komunitas sementara itu ditinggalkan. Karena itu, *ngaju* adalah sesuatu yang sifatnya relatif dan tidak stabil, dan tanpa prinsip organisatoris yang menetap. Daerah *ngaju* adalah tempat merantau mengadu nasib mujur, dan bukanlah tempat asal. Setelah selesai berproses dalam arena pengembaraan (*namuei-halisang*) sementara itu, mereka harus *buli lewu* (pulang kampung) dimana kemapanan dan kenyamanan berada, tempat melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang utama.

Di daerah tempat memperjuang nasib dan keberuntungan itu mereka tidak dituntut hidup formal. Mereka boleh berpakaian seadanya, memakai

peralatan yang serba minimalis. Di hulu sungai Kuatan saya melihat seorang ibu dengan nikmat sekali makan nasi yang dia letakkan di atas daun kayu dan minum dari kaleng sardines. Dengan tenang ia mengatakan, “*Itah toh hong ngaju, damen ih jaton oloh beken kea je mite itah*” (Kita ini berada di hulu sungai, tak apa-apa tidak ada orang lain yang melihat kita). Pondok tempat bernaung pada siang hari dan tidur pada malam hari terkadang jauh dari layak huni. Karena berada di tengah hutan dan tempat tinggal yang agak berjauhan, mereka biasa berteriak untuk memanggil satu dengan yang lain.

Orang Dayak Ngaju sendiri berusaha menolak sekuat mungkin kelakuan, sikap dan perangai atau pola hidup *ngaju* dalam artian kampung *ndeso* atau *katro* (lih. Schiller 1987: 168). Karena sekian bulan tinggal di daerah pephuluan (*ngaju*) mereka akan canggung dan kikuk ketika kembali ke kampung apalagi masuk ke kota. Mereka menggambarannya dengan ungkapan, “*Sama kilau bajang tame lewu*” (Sama seperti rusa masuk kampung). Pada titik ekstrim penolakan atas sikap dan perangai atau pola hidup *ngaju* muncul dalam perkataan, “*Ngganti cawat dengan dasi*” (Ganti cawat dengan dasi). Negasi atas istilah yang memalukan itu tampak ketika mereka memakai kata *ngaju* sebagai bahan tertawaan atau untuk mengejek sesamanya dan dirinya sendiri dengan tujuan agar tidak berkelakuan *ngaju*. Di hotel berbintang lima di kota metropolitan Jakarta, saya menjumpai seorang ibu Dayak yang berpendidikan menyebut dirinya *ngaju* ketika agak kikuk mengoperasikan lift yang memakai sistem kartu. Dengan polos ia menyebut dirinya, “*Laleha ka-ngajue aku tuh*” (Betapa *ngaju*-nya aku ini).

3. Sebagai Kata Benda

Dalam penelitian, saya menemukan bahwa di kalangan internal orang Dayak Ngaju ada istilah yang lebih spesifik untuk menyebut identitas diri yaitu *utus* yang secara hurufiah berarti “keturunan”. Pada zaman dahulu kata *utus* dipakai sebagai penanda kelas sosial sehingga muncul istilah *utus gantung* (keturunan bangsawan), *utus randah* (keturunan masyarakat biasa), *utus jipen* (keturunan budak), *utus balian* (keturunan para imam), dan *utus hantuen* (keturunan manusia jadi-jadian). Pada zaman sekarang, kata ini muncul dalam

idiom: *Manggatang Utus, Mampamiar Utus, Mampalampang Utus* yang artinya memajukan keberadaan atau mengangkat martabat orang-orang Dayak.

Dari sumber-sumber asli yang ada pada orang Dayak yaitu mitos asal-usul yang disebut *Panaturan*, kata *utus* menunjuk pada sekelompok orang yang memiliki asal-usul nenek moyang yang sama. Orang Dayak Ngaju melihat dirinya sebagai satu kesatuan yaitu sama-sama *Utus Raja Bunu*. Raja Bunu adalah nama nenek moyang orang Ngaju yang menurut *Panaturan* diturunkan dari Alam Atas yang disebut dengan *Lewun Sangiang*. Karena diturunkan dengan menggunakan *Palangka Bulau*, maka mereka menyebut dirinya *Utus Palangka Bulau*. Di kemudian hari karena, mereka telah tinggal di dunia ini yang mereka sebut *Batang Petak*, sedangkan langit atau Alam Atas disebut sebagai *Batang Langit*, maka mereka menyebut dirinya *Utus Batang Petak* (detail penjelasan tentang bagian ini lihat Bab 4).

Dikemudian hari *Utus Raja Bunu, Utus Palangka Bulau, atau Utus Batang Petak* ini menyebut atau menamakan dirinya *oloh Ngaju* (orang Ngaju). Nama inilah yang dicatat oleh Ventimiglia pada abad ke-17 dan baru muncul kembali pada zaman zending Protestan pada abad ke-19. Identitas ini muncul seiring dengan terbangunnya kelas-kelas sosial di kalangan masyarakat Dayak Ngaju. Seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat Dayak Ngaju dalam perkembangan sosialnya telah menciptakan suatu sistem sosial kemasyarakatan. Pada mulannya, sesuai dengan kebutuhan, mereka hidup dalam masyarakat komunal, yang diwujudkan dalam hidup bersama di rumah panjang (*betang*) Namun karena perkembangan manusia dalam bermasyarakat, sistem komunal-egaliter rumah panjang itu perlahan-lahan ditinggalkan dan muncullah sistem masyarakat yang berkelas. Schärer (1963: 40-59) memperlihatkan bahwa sebelum ada pelarangan perbudakan, di kalangan masyarakat Dayak Ngaju terdapat golongan budak yang disebut dengan *Utus Rewar* yaitu budak permanen yang turun temurun menjadi kepunyaan majikannya, bahkan sampai ke alam baka pun tetap menjadi budak atau bertugas melayani majikannya, dan *Utus Jipen* yaitu budak temporer yang dapat bebas bila telah melunasi hutangnya.

Menurut mitos asal-usul, golongan budak secara khusus *Utus Rewar* ketika diturunkan ke dunia ini tidaklah memakai *Palangka Bulau*. Para *Utus*

Rewar harus turun dengan susah payah, seperti kera melalui tiang kayu pancang yang menghubungkan Alam Atas dengan Alam Manusia. Sangat kontras bila dibandingkan dengan *Utus Palangka Bulau* yaitu golongan merdeka yang diturunkan dengan tali emas dalam satu wadah yang juga terbuat dari emas (Schärer, 1963: 45).

Pada zaman dahulu, para *Utus Rewar* tidak diperbolehkan membangun gubuk-gubuk mereka di dalam kampung. Mereka tinggal di bagian hilir atau di belakang kampung, atau mereka tinggal di anak-anak sungai yang kecil. Mereka sering tidak kelihatan di dalam kampung mereka sendiri. Pada umumnya para *Utus Rewar* tinggal di luar kampung. Jika salah seorang dari anggotanya harus tetap tinggal di dalam kampung maka mereka tinggal di *hila ngawa*, bagian hilir, yaitu lebih ke hilir setengah kampung. Terkadang mereka memiliki kampung mereka sendiri, dan kampung-kampung itu juga berada di bagian hilir kampung bekas para majikan mereka (Schärer 1963: 48-9).

Dengan demikian secara geografis, tampaklah oposisi biner antara orang-orang yang turun dengan galah kayu dan *Palangka Bulau*. Mereka yang turun melalui kayu galah menjadi hamba-sahaya, dan tinggal di bagian hilir kampung (*hila ngawa*) atau belakang kampung (*likut lewu*). Mereka menjadi *oloh Ngawa Lewu* (Orang Yang Berdiam Di Bagian Hilir Kampung) atau *oloh Likut Lewu* (Orang Yang Berdiam Di Bagian Belakang Kampung). Sedangkan mereka yang turun dengan *Palangka Bulau* menjadi manusia merdeka dan tinggal di bagian hulu (*Ngaju*) dari tempat tinggal atau perkampungan para *Utus Rewar*. Sebagai penanda untuk membedakan diri dari para *Utus Rewar* yang tinggal di bagian hilir kampung mereka (*ngawa*), mereka menyebut diri mereka sebagai *oloh Ngaju* yang artinya orang yang tinggal di bagian hulu dari tempat tinggal para hamba-sahaya.

Pada umumnya tidak ada seorangpun orang Ngaju mau menjadi *rewar*, karena secara sosial dan religius posisi seorang *rewar* sangatlah buruk dan malang. Status sosial sangat rendah karena hanya menjadi budak-belian (*inferior*). Tanpa silsilah, tidak jelas keturunan atau asal-usulnya (*anonim*). Yang paling parah adalah mereka tanpa akses kepada Tuhan dan sorga, bahkan bermimpi tentang sorga pun tidak boleh. Hanya bisa masuk sorga bila mengikuti

pemilikinya dengan status tetap sebagai budak-belian. Berikut ini adalah informasi mengenai status sosial dan posisi religius para *rewar* yang diringkas dari paparan Schärer (1963:43-50):

Status sosial para *rewar* adalah menjadi *pai-lenge* (kaki dan tangan) bagi tuan atau pemiliknya yang berfungsi sebagai *takolok* (kepala). *Rewar* adalah tangan yang bekerja dan kaki yang berjalan bagi tuannya yang hanya melakukan tugas-tugas berpikir. Posisi religius para *rewar* adalah tidak punya silsilah dan nenek moyang. Mereka bukanlah keturunan para *Sangiang* dan karena itu tidak dapat bermohon kepada mereka. Mereka tidak bisa menghadap Allah Tertinggi. Jika seorang *rewar* bermimpi tentang Dunia Atas dan Dunia Bawah dia berada dalam kondisi bahaya, karena ia telah mengambil bagian pada sesuatu yang tidak berhak didapatkannya. *Rewar* memiliki roh, namun bagi mereka tidak ada surga atau *Lewu Liau* (kampung para arwah), tidak ada kebahagiaan hidup yang akan datang, dan tempat di mana dia akan mendapatkan kebahagiaan abadi, tempat yang kekal dan damai yang abadi. Bila seorang *rewar* meninggal dunia, maka akan dikuburkan jauh di luar kampung, di tengah semak belukar atau hutan, tanpa upacara. Kalaupun ia diikutsertakan dalam upacara kematian tuannya, di surga pun ia tetap *rewar* atau *pai lenge* pemiliknya. Seorang *rewar* tidak memiliki agamanya sendiri, sejak peristiwa penciptaan dia tidak mendapat bagian dalam Keilahian Tertinggi, dan berdasarkan keturunan ia tidak memiliki nenek moyang yang didewakan [menjadi *Sangiang*]. Dengan demikian ia mengikuti agama pemiliknya. *Rewar* hanya bisa masuk sorga hanya dengan mengikuti tuannya yang menjadi perantaranya dan ilahnya. Karena itu para *rewar* memanggil tuannya dengan istilah *tempongku sangiangku* (tuanku dan perantarku [atau tuhanku]).

Tim Aspek Sejarah Daerah Kalimantan Tengah (1982:14) menggambarkan nasib hamba-sahaya yang disebut *rewar* adalah sebagai berikut:

“...para hamba sahaya yang sepenuhnya mempunyai kedudukan sama dengan benda-benda milik mati tuannya. Tingkat mereka sama saja dengan binatang peliharaan tuannya. Mereka sudah dianggap bukan manusia lagi, karena itu golongan ini boleh dibunuh sesukanya oleh tuannya, lebih-lebih pada waktu melaksanakan pesta tiwah. Sungguh menyedihkan sekali apa yang mereka alami, tenaga mereka diperas dan mereka dipaksa bekerja keras mengumpulkan harta dan bahan makanan yang antara lain dipersiapkan untuk pelaksanaan pesta tiwah dan ketika pesta tiwah itu dilaksanakan mereka itu dibunuh dijadikan korban”.

Kata *Ngaju*, yang dipakai oleh *Utus Palangka Bulau* atau *Utus Batang Petak* sebagai identitas diri ini, berarti “bagian hulu kampung” (*ngaju lewu*) atau “bagian kepala kampung” (*takolok lewu*). Orang-orang besar yang tersohor,

pimpinan-pimpinan dan para kepala sudah seharusnya bertempat tinggal di bagian “kepala” bukan di bagian “ekor” kampung. Pengertian ini tidaklah sama artinya dengan kata *ngaju batang danum* (bagian udik, kepala atau hulu sungai) yang merupakan lawan dari kata *ngawa batang danum* (bagian muara atau hilir sungai). Penterjemahan *oloh Ngaju* menjadi “orang hulu sungai” atau “orang dari udik sungai” adalah penterjemahan hurufiah yang semena-mena dan ahistoris bagi masyarakat Dayak Ngaju. Penterjemahan yang demikian telah melahirkan stereotip bahwa *oloh Ngaju* berarti orang kampung yang tinggal di hulu-hulu sungai yang jauh dari kemajuan kota dan hidup serba terkebelakang.

Kata *Ngaju* oleh *Utus Palangka Bulau* atau *Utus Batang Petak* dipakai untuk menunjukkan bahwa mereka adalah *Utus* (Keturunan) para *Sangiang* dan berasal dari *Lewu Sangiang*. Kata *Ngaju* dipakai untuk menunjukkan bahwa mereka adalah *Utus Palangka Bulau* yang berasal dari *Lewu Sangiang*. Sebutan *Utus Palangka Bulau* sangat penting dan menjadi semacam penanda untuk membedakan diri dari *Utus Rewar* (Keturunan Hamba-Sahaya).

Alam Atas dalam bahasa ritual para imam Dayak Ngaju disebut *Pantai Danum Sangiang* -- yang menjadi asal para *Utus Palangka Bulau*-- juga disebut *Pantai Danum Jalayan*. Secara etimologi, kata *Jalayan* dan *Sangiang* adalah sinonim dari kata *Ngaju* (lihat Hardeland, 1858: 243-250, Baier, 1987: 44). Kata *Sangiang* dan *Jalayan* (yang berarti *Ngaju*) hanya dipakai untuk menyebut Dunia Atas. Dunia Manusia memakai kata *Ngaju* (yang berarti *Sangiang* atau *Jalayan*). Berdasarkan dari kesamaan arti kata itu, dapat disimpulkan bahwa ketika para *Utus Palangka Bulau* menyebut diri mereka *oloh Ngaju*, maka secara emic mereka ingin mengatakan bahwa mereka adalah *utus* atau keturunan atau bagian dari para *Sangiang* yang tinggal di *lewu Sangiang* atau *Jalayan*.

Dari paparan di atas tampak bahwa konsepsi *oloh Ngaju* menurut orang Dayak Ngaju sendiri (data emic) tidaklah identik dengan konsepsi geografis yang membagi sungai menjadi *ngaju batang danum* (bagian udik, kepala atau hulu sungai), *benteng batang danum* (bagian pertengahan sungai) *ngawa batang danum* (bagian muara atau hilir sungai). Konsepsi emik *oloh Ngaju* adalah bersumber dari konsepsi *utus*, yaitu *Utus Palangka Bulau* yang dipakai untuk membedakan diri dari mereka yang tidak diturunkan dengan *Palangka Bulau*.

Para informan saya menunjukkan ekspresi “tidak senang” bahkan ada yang “marah” ketika saya mengutip pendapat spekulatif Hans Schärer (1963: 1) yang mengatakan bahwa “Nama *Ngaju* berarti “orang hulu.” Mereka umumnya tidak menerima bila kata-kata *oloh Ngaju* diterjemahkan menjadi “orang pehuluan”, “orang hulu” atau “orang udik”. Bahkan ada yang merasa “terhina” ketika saya mengutip pendapat Alferd B. Hudson (1967a: 7) yang menyatakan bahwa kata *Ngaju* memiliki konotasi asal-usul yang merendahkan yang artinya “kampungan” atau “seseorang yang berasal dari pedalaman”. Seorang informan dengan kata-kata tegas mengucapkan kata-kata demikian:

Te nah kahumung oloh asing je penelitian hong eka itah. Ewen manulis buku, tapi narai je nulise te sala. Kilau narai rimai “Oloh Ngaju”, amon ie misek oloh barangai batantu ewen tumbah barangai kea. Te ewen tumbah, Ngaju te rimae hulu atawa udik, tinai oloh te orang, balalu rimae orang udik atawa orang hulu. Hal kilau te nah je tau kilau mamapa utus itah. Je tamparan kasalae te kamameh oloh itah je manyewut arepe saraba tau, saraba katawan. Padahal je Oloh Ngaju bara huran puna aton melai hong kare tumbang sampai hulu batang danum kanih. Je oloh Malayu kanah harian andau dumah. Helo bara ewen dumah akan itah itah jadi manyewut arep itah Oloh Ngaju. Amun je sikap kampungan atawa udik je kuan ewen, oloh je melai manetep hong Banjar, Jakarta kanih are kea je odo-odo.

(Itulah bodohnya orang asing yang penelitian di tempat kita. Mereka menulis buku, tetapi apa yang ditulisnya salah. Seperti arti dari “*oloh Ngaju*”, kalau mereka bertanya dengan sembarangan orang, maka sudah pasti jawabannya pun sembarangan. Maka mereka akan menjawab, *Ngaju* artinya udik atau hulu, kemudian *oloh* artinya orang, dan kemudian artinya menjadi orang udik atau orang hulu. Hal seperti itu yang menjelekan kita. Yang menjadi sumber kesalahan itu adalah bodohnya orang-orang kita yang menyebut diri serba bisa dan serba tahu. Padahal yang namanya *oloh Ngaju* dari dulu telah tinggal di muara-muara sungai dan hulu-hulu sungai. Orang Melayu itu datangnya belakangan. Sebelum mereka datang ke tempat kita, kita sudah menyebut diri kita *oloh Ngaju*. Kalau sikap kampungan atau udik seperti yang mereka sebutkan, orang yang tinggal di Banjarmasin atau Jakarta sana juga banyak yang bersikap kampungan atau udik).

Tidak hanya para peneliti asing yang terjebak dengan istilah *Ngaju*, tetapi juga ada banyak orang Dayak *Ngaju* sendiri. Mereka berpikir secara geografis dan tidak etnografis yang berpusat pada konsep *utus* atau sejarah asal-usul suku. Mungkin saja terjadi seperti yang dikatakan oleh informan saya bahwa mereka

mendapat informan yang salah sehingga data yang diberikan juga salah (*rubbish in, rubbish out*). Akibatnya adalah terjadi pengabaian terhadap “pengetahuan sejarah” masyarakat Dayak Ngaju. Mereka dilihat sebagai orang yang tidak tahu apa-apa tentang dirinya dan tidak ada informasi dalam diri mereka sendiri yang dapat menerangkan asal-usul dan identitas diri mereka. Sebagai contoh, bila seorang peneliti bertemu dengan orang-orang Dayak dari daerah aliran sungai Barito, dan kemudian bertanya, “Apa artinya *Oloh Ngaju?*”, maka mereka akan mendapat penjelasan yang memakai logika orang-orang *Bakumpai* yang sangat geografis. Orang-orang *Bakumpai* menyebut *oloh Ngaju* dengan sebutan *Bijaju* atau *Biaju* yang secara hurufiah berarti “dari (*bi*) hulu/udik (*aju*)”. Pada kasus ini, tampak bahwa *Orang Ngaju* dijelaskan dengan konsepsi asing yang non-Ngaju. Sama seperti menjelaskan seekor harimau liar yang hidup bebas di rimba raya, tetapi dengan seekor kucing belang jinak yang hidup di rumah.

Pada zaman sekarang, semakin sedikit *Oloh Ngaju* yang bisa menuturkan konsep ini secara jelas. Hanya mereka yang telah lanjut usia yang bisa mengingatnya dan menuturkannya secara berhati-hati. Sementara para anak muda, karena ketidaktahuan mereka, ada yang menolak disebut *oloh Ngaju* hanya karena letak geografis kampungnya dekat muara sungai yang juga oleh masyarakat Dayak Ngaju disebut *hila ngawa* atau *hila tumbang* (bagian hilir sungai atau muara). Mereka mengatakan, “*Aku oloh Ngawa dia tau basa Ngaju*” (Aku orang dari hilir sungai tidak bisa berbahasa orang dari hulu sungai).

Orang luar dan peneliti asing yang tidak dapat berbahasa Ngaju dengan baik, banyak mengalami kebingungan dengan arti dan penggunaan kata ini. Mereka dengan semena-mena mencampur-adukkan tiga arti yang berbeda-beda itu sebagai satu kesatuan arti yaitu identitas suku. Padahal bagi orang Ngaju penggunaan kata *ngaju* sama seperti menggunakan kata *rice* dalam bahasa Inggris yang bisa berarti padi, beras atau nasi. Arti dan makna katanya tergantung pada konteks kalimatnya.

C. Kaharingan dan Provinsi Dayak

Wilayah provinsi Kalimantan Tengah, yang sekarang ini menjadi daerah berkembang dan pusat Kaharingan, pada masa sebelum Kolonial Belanda merupakan tanah jajahan Kesultanan Islam Banjar yang wajib memberikan uang pajak. Melalui para pemimpin lokal Dayak, Kesultanan Banjar menarik pajak dari orang-orang Dayak. Untuk mengikat para pemimpin Dayak agar setia dan suka rela mengumpulkan pajak yang kemudian dipersembahkan sebagai upeti di Banjarmasin, dilakukan dengan dua cara yaitu perkawinan dan pemberian gelar (Juwono & Hutagalung, 2008: 8). Para tokoh Dayak pedalaman dikawinkan dengan kerabat Sultan dan kemudian diangkat menjadi kaki-tangan Kesultanan Banjar di daerah masing-masing. Tokoh Dayak yang berpengaruh di angkat menjadi birokrat Kesultanan Banjar dengan pemberian gelar *Raden, Tamanggung, Patinggi* dsb.¹⁰ Jikalau orang-orang Dayak menolak membayar pajak maka mereka akan dijadikan sebagai tawanan perang untuk kemudian secara paksa dijadikan prajurit yang harus berperang demi kepentingan Sultan atau dipekerjakan di perkebunan lada milik para pangeran atau diperjual-belikan sebagai budak di perdagangan budak internasional yang ada di Banjarmasin (Hall, 1995: 496).

Pada masa-masa awal, pemerintah Kolonial Belanda tidak menjajah wilayah Dayak secara langsung. Seperti yang dinyatakan oleh Rokaerts Mill (1985), pemerintah Kolonial Belanda menjajah dan memerintah orang Dayak dari jarak jauh atau secara tidak langsung yaitu menggunakan Sultan Banjar sebagai *proxy*-nya. Sedangkan Sultan Banjar juga tidak secara langsung melaksanakan tugas itu tetapi melalui para kaki-tangannya yaitu orang-orang Dayak sendiri. Hal itu terjadi karena Belanda sebenarnya tidak mampu dan tidak tertarik untuk menguasai wilayah Dayak. Karena itu pada abad 18 pernah dibuat perjanjian antara Belanda dan Sultan Banjar dalam hal “menangani Dayak”. Bahwa Sultan Banjar akan mengawasi Dayak dengan imbalan mendapat 50 persen dari uang pajak dan upeti, sementara Belanda akan memberi bantuan militer bilamana ada perlawanan dari orang Dayak dan bila bepergian ke pedalaman (Knappen 2001:

¹⁰ Fenomena yang sama juga terjadi di kalangan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan. Lihat Anna Tsing (1998: 57).

83, bdk. Harwell, 2000: 26-27).¹¹ Selain menarik pajak, Sultan Banjar diberi kuasa untuk menangkap dan menghukum pancung orang-orang Dayak yang melanggar kebijakan Pemerintah Kolonial, misalnya telah melakukan pemotongan kepala (pengayauan). Hukum potong kepala atas para pengayau itu dilakukan di Banjarmasin yaitu di depan loji Belanda (Tim Editor Sejarah Banjar, 2003: 170).

Dengan sistem kerja multi level yang demikian maka orang Dayak mengalami penjajahan berlapis-lapis. Selain itu, segregasi dan diferensiasi politik, sosial, agama dan budaya semakin diperkuat. Belanda telah memisahkan dan membedakan Dayak dan Banjar dalam dua kotak kebudayaan yang berbeda yaitu dengan cara sengaja dan terang-terangan memberi perlindungan, kontrak dagang dan hak istimewa kepada suku Banjar. Sedangkan orang Dayak sama sekali tidak diperhatikan dan tidak ada menerima apa-apa (Lih. Riwut, 1958: 211-212, bdk. Nila Riwut, 2003: 82). Dengan kata lain: “Pemerintah kolonial Belanda sebagai mitra pemerintah feodal itu, sesuai dengan politik *divide et impera* seolah-olah menginjak Dayak itu dengan kedua kakinya dan mengangkat suku lain dengan kedua tangannya. Menciptakan pandangan dan perasaan superior pada satu pihak sambil menanamkan pandangan inferior pada pihak lain” (Jaoeng (1994: xiv-xv). Meminjam istilah Oevang Oeray, dalam perkembangan selanjutnya menjadi lebih parah lagi yaitu Belanda dan Sultan Banjar bagaikan ”suami-istri” yang bekerja sama-sama untuk menindas Dayak. Akibatnya adalah kendatipun sebagai penduduk asli, orang Dayak diperlakukan sebagai orang asing pendatang baru dan menjadi kerbau yang bekerja dan berkorban bagi Sultan dan Pemerintahan Belanda (Oeray 1947 via Davidson, 2008: 40).¹²

¹¹ Sehubungan dengan pemungutan pajak itu Schwaner mencatat bahwa dalam melakukan pemungutan pajak, orang-orang suruhan Sultan Banjar sering berlaku keras dan kejam, sehingga ada banyak orang-orang Dayak Ngaju yang melarikan diri ke sungai Kapuas, masuk ke **sungai Tarusan** atau ke **sungai Lopak**. Pada waktu orang-orang Dayak melarikan diri ke Tarusan mereka dapat dikejar oleh para prajurit Sultan. Sehingga ada 300 orang oloh Ngaju yang ditangkap dan dipaksa menjadi serdadu untuk berkelahi melawan Inggris di Pulau Jawa. Banyak *oloh Ngaju* yang ingat sekali peristiwa pemaksaan itu dimana mereka disuruh menyerang Benteng Kota Intan yang dipimpin oleh Meester Cornelis (Schwaner 1853: 133). Dengan alasan tidak mau dibebani pajak dan ditangkap oleh Sultan Banjar, orang Dayak Ngaju melakukan perlawanan dalam bentuk pembajakan atas kapal-kapal milik orang Banjar, Bakumpai dan Cina yang berlayar di pesisir pantai Banjarmasin hingga Tanah Laut. Kapal-kapal itu diserang, barang dirampas serta penumpangnya dibunuh (Schawaner 1853: 133-134).

¹² Tjilik Riwut (1958) memiliki kesamaan pandangan dengan J. Chrys Oevang Oeray (1947) yang dengan nada keras mengatakan bahwa Belanda bertanggungjawab atas penderitaan Dayak di

Pada masa kolonial Belanda, wilayah Kalimantan Tengah sekarang ini telah disebut sebagai wilayah Provinsi Dayak (*Dajaksche Provintien*) yang meliputi kawasan-kawasan Kapuas-Kahayan, Dusun, Pembuang (Seruyan), Katingan, Sampit, Mendawai dan Jelai (Tim Penulis Sejarah Kalteng, 2005:66). Ketika Kesultanan Banjar kalah dalam permainan politik dengan Belanda, pada 1826, wilayah ini diserahkan menjadi wilayah kekuasaan Belanda (Tim Editor Sejarah Banjar, 2003: 168; Arsip Nasional 1965: 230-231). Sejak itu saat itu wilayah orang Dayak Ngaju secara langsung di bawah Bendera Tiga Warna. Maka mereka diperkenalkan dengan birokrasi negara moderen dengan segala peraturannya antara lain, penghapusan perbudakan, larangan perburuan kepala dan perang antar suku, wajib tinggal di kampung selama tidak ada kegiatan di ladang, pada hari Minggu wajib libur dan tidak boleh mengadakan keramaian adat, wajib sekolah bagi anak-anak yang telah berumur 7 tahun, kalau tidak sekolah orang tuanya kena denda. Para imam tradisional Dayak yang disebut *oloh Balian* dikenakan pajak profesi sebesar 10 florin per tahun (Schwanner, 1853:134).

Pada tanggal 11 Juni 1860, Kesultanan Banjar dihapus oleh Belanda dan wilayah kekuasaannya menjadi wilayah yang diperintah langsung oleh pemerintah Belanda. Sejak saat itu dapat dikatakan bahwa kedudukan sosial-politik orang Banjar sama dengan orang Dayak yaitu sama-sama dijajah Belanda. Namun di bawah Pemerintahan langsung Belanda ini, orang Dayak Ngaju yang tinggal jauh dari pusat pemerintahan yang berkedudukan di Banjarmasin, sebenarnya tidak diurus dan diperhatikan oleh pemerintah Belanda. Secara *de facto* selama zaman kolonial Belanda, orang-orang Dayak di pedalaman lebih banyak diurus dan

bawah tekanan kerajaan-kerajaan kecil Melayu yang menindas. Menurutnya Belanda dan Melayu adalah "suami-istri" yang bekerja sama-sama untuk menekan hak-hak dan kebebasan Dayak. Seperti yang dikutip Davidson (2008: 40), pada 1947, dalam satu pernyataan yang ditujukan kepada Residen Belanda ia mengatakan:

Daya [sic maksudnya Dayak] adalah penduduk asli Kalimantan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diperlakukan sebagai orang asing, pendatang baru...[.] Daya telah menjadi kerbau yang harus bekerja dan berkorban bagi Raja dan Pemerintah (Belanda)...[.] Selama beratus-ratus tahun Daya memenuhi kewajibannya kepada Raja dan Pemerintah dengan membayar pajak atas hasil bumi dan perjalanan, melaksanakan kerja rodi, tetapi apa yang didapatnya?...[.] Jelas keburukan dan kemunduran Dayak bukan hanya akibat dari kebodohnya, tetapi juga akibat dari politik Feodalisme yang kejam, yang didukung oleh pemerintah Belanda demi kepentingan mereka [garis bawah sesuai aslinya]

diperhatikan oleh para missionaris Kristen dari Zending Barmen dan Zending Basel. Sebab secara sengaja diabaikan maka orang Dayak pedalaman tidak mendapat kesempatan dan bagian dalam menikmati pembangunan atau kebijakan pemerintah.

Karena transportasi hanya melalui sungai, kehidupan orang Dayak Ngaju menjadi terisolasi. Akibatnya adalah orang Dayak Ngaju hanya mengenal dan berhubungan dagang dengan orang-orang Banjar saja. Para pedagang Banjar dengan menggunakan transportasi sungai mendatangi pemukiman Dayak untuk melakukan perdagangan barter. Hasil hutan¹³ dan hasil ladang¹⁴ ditukar (barter) dengan kebutuhan sehari-hari. Untuk istilah "barter" orang Dayak Ngaju memakai kata *takiri* atau *bahurup* yang artinya "tukar". Hubungan dagang seperti ini sebenarnya hubungan dagang semu, karena orang Dayak tidak punya posisi tawar dan tidak punya alternatif lain.

Hubungan demikian berlangsung berabad-abad, sehingga orang Dayak Ngaju tidak menyadari lagi akan ketergantungannya. Mereka semakin tidak dapat melepaskan diri secara ekonomi dari orang Banjar. Akibatnya adalah orang Dayak tidak bisa tidak memerlukan orang Banjar sebagai tempat menjual hasil hutan dan hasil bumi mereka, serta sebagai tempat membeli barang-barang dari luar misalnya garam, kain, besi dll.. Ketergantungan seperti ini terkadang diciptakan agar orang Dayak membeli dan menjual kepada orang Banjar. Seorang informan saya yang orang tua dan keluarganya tinggal di jalur sungai Kahayan berceritera bahwa pernah hampir satu tahun mereka harus tergantung dan membeli beras dari para pedagang Banjar, padahal sebelumnya mereka adalah keluarga yang swasembada beras karena memiliki ladang padi yang luas.

Kakek dan nenek saya adalah orang yang rajin. Kakek bersama dengan para paman saya masuk ke hutan untuk menebang kayu ulin dan kemudian membuatnya menjadi papan, balok dan sirap (atap rumah) yang kemudian dibawa ke kampung dan disusun rapi di bawah rumah panggung kami yang bertiang tinggi. Kakek merencanakan akan membuat rumah baru yang kokoh dan besar. Rumah itu di tepi dan menghadap sungai, karena itu ia juga berencana membangun *batang-talian* (tempat MCK terapung di sungai, juga sekaligus berfungsi sebagai pelabuhan yaitu tempat menambat perahu, perahu motor, atau kapal). Agar kuat ia ingin membuatnya dari

¹³ Rotan, damar, madu, lilin lebah, kayu ulin dll.

¹⁴ Padi dan karet

kayu ulin. Begitu juga dengan jembatan yang menghubungkannya ke darat.

Nenek saya tidak kalah rajinnya dari kakek. Dalam hal berladang, ia hanya meminta kaum laki-laki untuk menebas, menebang dan membakar saja. Setelah itu, ia kerjakan sendiri bersama dengan para perempuan lain. Baru pada masa panen ia kembali membawa kaum laki-laki. Karena itu, kakek saya dapat melakukan pekerjaan lain misalnya masuk ke hutan untuk menebang kayu ulin, mendulang emas atau intan.

Waktu itu adalah musim *manugal* (menanam padi ladang). Namun nenek saya tidak berani ke ladang untuk menanam padi. Begitu juga dengan para perempuan dan lelaki yang selami ini menolongnya. Ketakutan itu dimulai dari peristiwa dikejarnya para perempuan yang sedang naik perahu menuju ladang oleh orang-orang yang tak dikenal. Peristiwa ini terjadi berkali-kali, sehingga hampir dua minggu mereka tidak berani ke ladang. Kemudian di kampung terdengar kabat bahwa orang-orang dari sungai Kapuas sedang melakukan *pengayauan* karena mereka akan mengadakan *Tiwah*. Akibatnya adalah masa yang baik untuk menanam padi berlalu dan kalaupun ditanam hasilnya tidak baik. Akibatnya tanaman padi mereka tidak subur dan pada waktu panen hampir dikatakan tidak menghasilkan apa-apa dan sama sekali tidak mencukupi kebutuhan keluarga selama setahun. Untuk itu mereka harus membeli beras dari *orang nagara* (sebutan untuk para pedagang Banjar yang berasal dari kampung Nagara), namun mereka tidak memiliki uang kontan. Akhirnya yang terjadi adalah mereka menukarkannya dengan papan dan balok kayu ulin yang selama ini menumpuk di bawah rumah panggung mereka.

Dikemudian hari akhirnya mereka tahu bahwa orang yang mengejar perahu mereka dan menyamar menjadi *pengayau* adalah orang-orang nagara itu. Selama ini mereka memang ingin membeli kayu-kayu ulin tersebut namun tidak dijual karena memang hanya untuk kebutuhan sendiri. Untuk bisa membelinya dengan harga murah orang nagara itu menciptakan teror kayau dan krisis beras dalam keluarga kami. Akhirnya kami *mahurup* (menukarkan) papan dan balok kayu ulin itu kepada *orang-orang nagara* itu dengan beras. Seiring dengan peristiwa itu kakek saya tiba-tiba sakit keras. Akhirnya semua bahan bangunan yang dikumpulkan bertahun-tahun itu terjual habis ke orang-orang nagara. Balok dan papan ulin yang tersusun rapi di bawah rumah telah berpindah ke *jukung tiung* (perahu besar) milik *orang nagara*. Begitu juga dengan atap sirap yang berderet rapi. Rumah kakek hanya menjadi impian saja.

Dalam istilah Tsing (1998: 74) kondisi yang dihadapi oleh orang Dayak Ngaju sebagai kondisi asimetri yakni membeli mahal, menjual murah; dan tidak memiliki alternatif lain. Akibatnya adalah kehidupan yang berkembang adalah kehidupan subsisten yaitu tergantung pada hasil alam yang ada saja dan itupun dipergunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan primer dan bertahan hidup saja.

Investasi modal dan pembudidayaan kekayaan alam yang berlimpah ruah tidak dilakukan (lihat Scott, 1983: 3).

Situasi memprihatinkan demikian yang mendorong para tokoh terdidik Dayak untuk mendirikan organisasi sosial-politik berbasis etnis dengan nama Pakat Dayak¹⁵ pada tahun 1919. Tujuan didirikan organisasi ini adalah “untuk menyatukan dan memajukan suku Dayak (*utus itah*), agar tidak dimakan oleh suku lain” (*Brita Bahalap* No. 19, September 1919). Herman Witschi pimpinan para missionaris yang berkedudukan di Banjarmasin melaporkan demikian:

Dalam tahun-tahun terakhir perang dan tahun-tahun pertama sesudahnya, orang Dayak makin sadar akan dirinya sebagai bangsa...Orang Dayak ingin maju dan berpendidikan, tuntutan mereka pada pemerintah dan badan misi makin banyak. Di wilayah hilir didirikan Pakat Dayak, yang bernada nasionalis dan memperjuangkan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan rakyat agar orang Dayak disamakan hak dengan orang Eropa. Orang Kristen, Islam dan kafir menjadi anggota dari perserikatan itu...” (1942: 58).

Perserikatan Dayak itu hendak mempersatukan semua orang Dayak tanpa memandang status sosial dan agama masing-masing. Bangsa Dayak hendak berkembang secara politik, budaya, sosial dan ekonomi. Bahasa, adat dan kesenian Dayak hendak dipelihara dengan saksama. Namun Perserikatan ini juga mencari hubungan dengan budaya Barat melalui kemajuan sekolah-sekolah Belanda. Ia menyediakan penceramah, satu majalah bulanan yang sangat laku dan satu kalender dan menyebarkannya pesannya ke setiap desa bahwa kemajuan bangsa Dayak berdasarkan kesadaran baru tentang sifat nasionalnya dan kesatuannya. Perlakuan orang dan lembaga Barat yang menghambat orang Dayak untuk menjadi dewasa ditolak. Namun perserikatan itu menolak secara hakiki untuk menggunakan cara yang tidak syah untuk mencapai tujuannya (1942: 206)

Setelah Pakat Dayak berdiri, maka bermunculan berbagai organisasi yang juga menyandang nama Dayak. Menurut Miles (1976: 108) gerakan-gerakan politik orang Dayak Ngaju menjelang Perang Dunia II adalah selain distimulasi oleh orang-orang Banjar tetapi juga sebagai reaksi atas *move-move* politik orang-orang Banjar yang mendirikan organisasi-organisasi, misalnya Sarikat Islam dan

¹⁵ Organisasi Pakat Dayak hanya ada satu. Ketika didirikan pada tahun 1919 memakai nama Pakat Dayak (bahasa Dayak Ngaju) yang kalau diterjemahkan ke bahasa Melayu menjadi Sarikat Dayak. Dua nama ini dipakai bergantian sesuai kebutuhan untuk menunjuk pada satu organisasi yang sama. Tidak pernah ada perubahan nama atau pembentukan organisasi baru (bdk. Riwut, 1958, Ukur 1971). Ketua periode pertama adalah Moses Lampe (Moses Sahabu), kemudian Hausmann Baboe dan terakhir Mahir Mahar.

Sarikat Kalimantan, dengan tujuan untuk memonopoli pengaruh politik lokal. Ringkasnya, orang Dayak tidak ingin orang yang selama ini menjadi “broker” dalam hal perdagangan juga mejadi “broker” dalam hal politik. Untuk dapat duduk bersanding sekaligus bertanding dalam kancah politik Belanda maka mereka membentuk organisasi-organisasi milik mereka sendiri yang berbasis etnik dan agama non Islam. Jadi organisasi-organisasi itu adalah media perjuangan elit Dayak untuk terlepas dari dominasi suku Banjar.¹⁶

Tabel 2. Nama organisasi berbasis etnis Dayak sebelum PD II

No.	Nama Organisasi	Tahun Pendirian	Tokoh-Tokoh/ Pendiri
1.	Pakat Dayak atau Sarekat Dayak	1919	Hausmann Baboe
2.	Koperasi Dayak	1920	Lui Kamis
3.	<i>Hollandsch Dayaksche School</i>	1924	Aktivis Pakat Dayak
4.	Pakat Guru Kristen Dayak	1926	Hendrik Sima Binti
5.	<i>Jong Dajak</i>	1933	A.R. Tahat & J. Lampe
6.	Gereja Dayak Evangelis	1935	Zending Basel
7.	Comite Kesedaran Bangsa Dajak	1938	Mahir Mahar
8.	Kaoem Wanita Dayak	c.1938	Bahara Nyangkal
9.	Kepandoean Bangsa Dajak	c.1938	
10.	<i>Christelijk Hollandsch Dayaksche School</i>	c. 1940	B. Sandan

Data diolah dari Riwut (1958), Tim Penulis Sejarah Daerah Kalteng (1977/1978), Tim Penulis Sejarah Kalteng (2005)

Dalam organisasi Pakat Dayak konsep kewilayahan dan kedaerahan disemai dan ditumbuh-kembangkan. Para aktivis Dayak selalu membangun

¹⁶ Hubungan orang Banjar dengan orang Dayak adalah “hubungan yang tidak selalu mesra”, mereka terlibat dengan persaingan dalam pelbagai bidang kehidupan. Lihat Hairus Salim (1996: 227), juga Anna Lowenhaupt Tsing (1993, 1998). Dr.Mohamed Salleh Lamry (orang Banjar diaspora yang bermukim di Malaysia, Mantan Prof.Madya dan Sarjana Tamu, Program Antropologi dan Sosiologi, Universiti Kebangsaan Malaysia), sehubungan dengan rencana tukar-guling pegunungan Meratus oleh Gubernur Kalimantan Selatan Syahril Darhammenyatakan demikian:

Jika kita lihat hubungan orang Banjar dengan orang Dayak pada masa mutakhir, hubungan mereka nampaknya bukan sahaja tidak mesra, malah sudah melibatkan konflik yang agak serius. Hubungan tidak mesra itu sudah kelihatan sejak lama, melibatkan golongan pedagang Banjar dan penguasa Banjar, yang jelas lebih berkuasa ke atas orang Dayak. Kini timbul pula isu baru yang menimbulkan konflik, iaitu tindakan pemerintah daerah yang diketuai oleh Gabenor dari etnik Banjar yang memberikan kawasan hutan tempat tinggal orang Dayak Meratus kepada pengusaha perkebunan dan perlombongan besar

(Dr.Mohamed Salleh Lamry, “Orang Banjar dan Dayak di Kalimantan Selatan: Asal Usul dan Perhubungan Mereka”. Kertas kerja untuk *Konferensi Antaruniversiti Se Borneo Kalimantan Ke-3*, Banjarmasin, 15-17 Jun 2007, hlm. 10)

wacana tentang kemajuan dan pembangunan di wilayah atau daerah asalnya. Pada 1926, karena tidak mau diwakili oleh orang lain, mereka mengajukan dua nama Dayak (Raden Cyrillus dan Dorris Silavanus) agar salah satunya dapat duduk di Dewan Rakyat (*Volksraad*) di Batavia sebagai wakil orang Dayak atau utusan dari wilayah Dayak (Klinken, 2004: 116). Pada tahun 1930, seorang tokoh Pakat Dayak yaitu Mahir Mahar membuat satu petisi yang menuntut Gubernur Borneo, agar pembangunan fisik dan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial tidak hanya dilaksanakan di daerah-daerah yang dihuni oleh suku Banjar, tetapi juga di daerah-daerah yang dihuni oleh suku Dayak, dengan alasan wilayah Dayak merupakan pemasok karet terbesar sehingga menjadi bahan ekspor (Miles, 1976: 109).

Segregasi dan diferensiasi yang tercipta sejak awal Kesultanan Banjar dan kemudian dikokohkan oleh politik *divide et impera* Belanda tampaknya tidak pupus oleh gerusan waktu.. Karena itu sejak awal pendirian organisasi-organisasi sosial-politik di wilayah Kalimantan Selatan, Dayak dan Banjar lebih suka pada organisasi yang berbeda. Rivalitas Banjar dan Dayak beralih dalam bentuk organisasi dan lobi-lobi dengan pemerintah Belanda. Karena itu, pada tahun 1936, pengurus Pakat Dayak dan pengurus Sinode Gereja Dayak pergi ke Batavia menghadap Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk meminta jatah kursi di Dewan Rakyat (*Volksraad*) karena selama ini hanya ada satu orang Banjar yang menjadi perwakilan dari Kalimantan Selatan, padahal orang Dayak mayoritas (Miles, 1976: 109-110).

Pada 1938, ada lagi pemilihan anggota *Volksraad* dan semuanya sudah serba etnis. Dayak juga berharap ada wakil di parlemen Belanda itu. Untuk itu, aktivis Pakat Dayak waktu itu, Mahir Mahar mendirikan, **Comite Kesedaran Bangsa Dajak**. Karena, kalau ingin mengirim utusan Dayak agar bisa duduk di *Volksraad*, orang Dayak harus mendukungnya. Tetapi masalahnya orang Dayak belum sadar kalau dia itu Dayak. Ada yang merasa dirinya Oot Danum, Ngaju, Maanyan, dari daerah utus ini dan itu. Tetapi kesadaran Dayak itu belum ada, sehingga dibentuklah satu komite, dikumpulkan ribuan tanda tangan, dibuat selebaran-selebaran yang disebarakan kemana-mana, dengan bunyi, “**Marilah Dajak Bersatu**”. Selebaran itu pernah ada dengan nama *Suara Dajak*. Rupanya

gerakan itu tidak berhasil memunculkan wakilnya untuk duduk di parlemen (Riwut, 1958: 176, Klinken, 2004: 120).

Orang Dayak Ngaju semakin merasa diabaikan ketika di Banjarmasin dibentuk semacam DPR dengan nama *Bandjarraad* (Dewan Daerah Bandjar) yang keanggotaannya terdiri dari kurang lebih 40 orang Banjar dan hanya 1 orang Dayak. Menanggapi hal itu Gubernur Haga mengusulkan agar dibentuk Dewan Daerah Dayak yang anggotanya hanya terdiri dari orang Dayak saja (Miles, 1976: 110). Sedangkan orang Dayak menanggapi hal itu dengan wacana agar orang-orang Dayak memiliki daerah otonom sendiri. Kalau mereka memiliki daerah otonomi tersendiri maka otomatis mereka memiliki Dewan Daerah sendiri dan wakil di *Voklsraad*. Karena itu pada tahun 1940, ketika anggota *Voklsraad* atau Tim Komisi Visman yang dipimpin oleh R.A.A Soejoeno datang ke Banjarmasin, Pakat Dayak menyampaikan resolusi yang berisi tuntutan agar dibentuk Daerah Otonom bagi Tanah Dayak (Team Penyusun Sejarah Kabupaten Kapuas, 1981: 29, Tim Penyusun Sejarah Kota Palangka Raya, 2003:1). Namun semuanya itu tidak dapat berlangsung karena datangnya tentara Jepang.

Pada masa kemerdekaan, ketika Perjanjian Linggarjati ditandatangani pada November 1946, disepakati akan dibentuk Republik Indonesia Serikat secara bersama-sama oleh pemerintah Belanda dan Indonesia. Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada waktu rupanya tidak memenuhi perjanjian itu. Ia mendirikan beberapa negara sekehendak hatinya tanpa berkonsultasi dengan tokoh-tokoh Republik. Salah satunya adalah Negara Indonesia Timur (NIT) yang di dalamnya terdapat Dayak Besar (*Groote Dajak*) yang wilayahnya kurang lebih mencakup wilayah Kalimantan Tengah sekarang ini. Untuk itu pada 29 Desember 1946 didirikanlah Dewan Dayak Besar yang dipimpin oleh seorang pejabat Belanda dan anggotanya terdiri dari para tokoh Pakat Dayak dan Pengurus Sinode Gereja Dayak. Pada Mei 1947, Dewan Dayak Besar mengirim delegasi ke Jakarta yang dipimpin oleh Mahir Mahar untuk meminta jaminan pemerintah Hindia Belanda mengenai otonomi sepenuhnya bagi Dayak Besar dalam Negara Borneo di masa mendatang, atau jika tidak bergabung saja sekalian dengan Belanda (Miles, 1976: 112). Untuk waktu yang singkat, dalam wilayah sendiri yang bernama Dayak Besar, orang Dayak dapat mandiri dan melakukan beberapa kegiatan kegiatan,

misalnya mendidik polisi sendiri, membenahi pendidikan dan dalam bidang ekonomi mengadakan usaha patungan dengan perusahaan swasta Belanda sehingga berdiri perusahaan kayu *Bruinjnzeel Dayakhout Bedriven* di Sampit (Tim Penulis Sejarah Kalteng, 2004: 103-104).

Dalam Konfrensi Meja Bundar (KMB) 27 Desember 1949 terbentuklah Republik Indonesia Serikat (RIS) sesuai dengan Perjanjian Linggarjati 1946. Pada tanggal itu pula Kerajaan Belanda menyerahkan kedaulatan tanpa syarat kepada RIS. Setelah KMB 1949, sebenarnya orang Dayak Ngaju telah mendapat Daerah Otonom yang mereka harapkan, karena dalam konstitusi RIS pasal 2 dinyatakan bahwa pulau Kalimantan dibagi atas lima “Satuan Kenegaraan Yang Tegak Sendiri” yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tenggara, Banjar dan Dayak Besar.

Namun Negara Federal itu tidak dikehendaki oleh sebagian besar rakyat Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk rapat raksasa dan pengajuan mosi-mosi. Mereka menuntut negara kesatuan dan menolak negara federal. Perkembangan politik itu akhirnya membuat Presiden RIS mengeluarkan Surat Keputusan No. 138 tanggal 2 April 1950 tentang penggabungan Daerah Dayak Besar dengan Negara Republik Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1950, RIS menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merupakan kelanjutan dari Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945. Dengan demikian konsep federalisme disingkirkan, dan Dewan Dayak Besar dibubarkan. Banjarmasin kemudian ditetapkan menjadi ibu kota Provinsi Administrasi Kalimantan, sebagai salah satu dari 10 provinsi yang dibentuk ketika itu. Pada saat itu, istilah “Dayak” menjadi peyoratif: pengkhianat RI dan berpihak pada Belanda (Miles, 1976:114), akibatnya adalah para elite Dayak tidak dimasukkan ke dalam jajaran administratif provinsi, dan tidak ada seorangpun yang masuk dalam Parlemen Nasional Sementara di Djakarta, hanya ada satu orang yang diikutsertakan dalam jajaran Dewan Propinsi Kalimantan Sementara.

Terbentuknya Provinsi Administrasi Kalimantan pada 1950 ternyata tidak memuaskan rakyat Kalimantan. Sejumlah resolusi, mosi dan pernyataan menuntut supaya Kalimantan dibentuk lebih dari satu provinsi. Orang-orang Dayak juga mengusulkan pembentukan Provinsi Dayak Besar. Pada masa-masa

ini, satu kelompok Dayak yang selama ini tidak kelihatan muncul tampil ke depan dengan nama Sarikat Kaharingan Dayak Indonesia (SKDI). Organisasi yang didirikan di Tangkahan, satu kampung kecil di tepi sungai Kahayan pada 1950 ini, memakai bendera etnis dan agama untuk terlibat dalam kancah politik menuntut agar dibentuk Provinsi Kalimantan Tengah. Pada tahun 1953, setelah melakukan Kongres SKDI ke-3 tanggal 15-20 Juli 1953 di desa Bahu Palawa dikeluarkan mosi menuntut pembentukan PROPINSI DAJAK BESAR atau DAERAH ISTIMEWA DAJAK BESAR.

Untuk menyalurkan keinginan orang-orang Dayak akan provinsi sendiri, pada Agustus 1953 maka dibentuklah Panitia Penyalur Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah (PPHRKT). Dalam satu dokumen PPHRKT tanggal 10 Agustus 1955, tampak argumentasi utama yang diajukan untuk menuntut dibentuknya provinsi adalah agar masyarakat Dayak, yang selama ini terkebelakang dalam segala hal sebagai akibat penindasan dan pemerasan di masa lampau, diperbaiki nasibnya dan ditinggikan derajatnya. Orang-orang Dayak dengan jelas disebutkan sebagai “golongan yang sangat menderita dan melarat di Kalimantan”(Riwut, 1958: 109)

Namun pada tahun 1956 usul pembentukan Provinsi Dayak Besar tidak diterima oleh parlemen, terutama karena perlawanan dari wakil-wakil partai NU (Nahdatul Ulama) dan Masyumi asal Kalimantan (Milles, 1976: 115). Kerjasama politik elit Dayak setelah Perjanjian Linggarjati dan keberterimaan mereka akan federalisme dijadikan alasan kuat untuk menolak usulan pembentukan provinsi itu. Mereka hanya menyetujui pembentukan Kalimantan menjadi tiga provinsi: Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan. Wilayah Dayak Besar menjadi bagian dari Provinsi Kalimantan Selatan.

Pemekaran Provinsi Kalimantan tidak menjadi empat provinsi sangat mengecewakan masyarakat Dayak. Kekecewaan itu semakin bertambah ketika melihat hasil Pemilu 1955, dimana mereka hanya mendapat satu kursi sedangkan partai Islam yaitu NU mendapat 14 kursi dan Masyumi 10 kursi (Kodam X/LM, 1962: 572). Mereka semakin yakin kalau terus bergabung dalam satu provinsi maka mereka akan terus kalah dan di bawah dominasi Banjar. Karena itu pada 2-5 Desember 1956 di kota Banjarmasin berkumpul ± 600 orang Dayak mengadakan **Kongres Rakjat Kalimantan Tengah (KRKT)** yang melahirkan

resolusi yang mendesak pemerintah RI agar dalam waktu yang sesingkat-singkatnya Kalimantan Tengah sudah dijadikan satu provinsi otonom.

Belajar dari pengalaman sebelumnya, yaitu ditolaknya resolusi, mosi dan pernyataan mereka oleh kelompok agama yang duduk di DPR, maka mereka mengembangkan strategi baru yaitu mengeksploitasi hubungan yang tidak harmonis antara Pemerintah Pusat (Presiden Soekarno) yang cenderung pada pandangan kebangsaan (nasionalisme) dan orang-orang Banjar yang cenderung pada agama (Islam). Hal itu telah disampaikannya dengan tegas dalam pidatonya di Amuntai, sebuah kota kecil di Kalimantan Selatan, pada 27 Januari 1953 (Miles, 1976: 117-119).

Karena itu selain mengajukan resolusi juga dibentuk kelompok penekan (*pressure group*) yang bernama Gerakan Mandau Telawang Panca Sila (GMTPS), yang giat melakukan penyerangan terhadap kantor-kantor pemerintah sehingga muncul kesan telah terjadi “kekacauan” di pedalaman Kalimantan Tengah.

Pemerintahan Soekarno, yang pada waktu itu baru saja digoncangkan oleh pemberontakan Ibnu Hajar yang berkeinginan mendirikan Darul Islam (Negara Islam) di Kalimantan Selatan, melihat bahwa dibandingkan dengan tuntutan Ibnu Hajar yang ingin membentuk pemerintahan baru (Negara Islam) maka gerakan rakyat Dayak baik melalui cara konstitusional maupun gerakan pemberontakan fisik (GMTPS) hanyalah semata untuk meminta status provinsi dan sama sekali tidak bertujuan ingin mendirikan Negara Dayak. Motivasi di balik pembentukan provinsi sendiri pun sangat manusiawi, yaitu harapan untuk dapat mewujudkan keadilan khusus bagi warga Dayak Kalimantan Tengah, mengangkat harkat dan martabat warga Dayak Kalimantan Tengah yang adalah golongan rakyat yang paling tertindas dan menderita. Bahkan dengan adanya GMTPS, ada kesan bahwa mereka mendukung Pancasila dan Pemerintah Pusat yang pada waktu sedang dirongrong oleh pemberontakan DI/TII. Maka berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 10 tahun 1957, pada tanggal 23 Mei 1957 resmiah terbentuk Propinsi Kalimantan Tengah sebagai Daerah Otonom. Presiden Soekarno sebagai representasi dari Pemerintah Pusat pada waktu itu, menunjuk Tjilik Riwut seorang Dayak Katolik untuk menjadi Gubernur yang pertama. Penunjukannya itu seolah

mempertegas bahwa Kalimantan Tengah adalah Provinsi Dayak karena itu Gubernurnya atau para pimpinannya pun haruslah orang Dayak.

Bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, tanggal 23 Mei 1957 yaitu tanggal dikeluarkannya UU Darurat No. 10 Tahun 1957 tentang pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah, merupakan tanggal yang istimewa. Pada tanggal itu bagi mereka telah terjadi ”peristiwa maha penting” yaitu hari lahirnya sebuah **“peradaban di tengah hutan belantara Kalimantan”** (Tim Penulis Sejarah Kalimantan Tengah, 2005: 141) atau **”renaissance Dayak”** (JJ. Kusni, tulisan dalam milis dayak@yahoogroups.com). Karena itu, tanggal 23 Mei dijadikan sebagai Hari Ulang Tahun Kalimantan Tengah dan dirayakan meriah setiap tahun dengan berbagai acara di bawah tema Festival Budaya Isen Mulang.

Tanggal lain yang penting masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah adalah 17 Juli 1957 yaitu hari pemancangan tiang pertama sebagai tanda pembangunan kota Palangka Raya di desa Pahandut sebagai ibu kota provinsi. Tanggal ini pun dijadikan sebagai Hari Ulang Tahun kota Palangka Raya, karena merupakan sesuatu yang unik dan membanggakan. Inilah titik awal masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah memiliki kampung besar (*lewu hai*) yang disebut dengan kota. Kota yang terdekat yang mereka kenal selama ini adalah Banjarmasin, namun itu bukan kota mereka, tetapi kota orang-orang Banjar, suku tetangga mereka. Sehubungan dengan pemancangan tiang pertama pembangunan kota, para penulis Sejarah Daerah Kalimantan Tengah menyatakan demikian,

“...tepat pada tanggal 17 Juli 1957 telah diletakkan batu pertama [sic, sebenarnya tiang pertama] Ibu Kota Propinsi Kalimantan Tengah di Pahandut (Palangka Raya) oleh Presiden RI H. Ir. Soekarno. Salah satu Propinsi yang baru di Indonesia dengan ibu kota Palangka Raya telah lahir di tengah-tengah hutan dan tidak ada satu gedung bekas peninggalan Kolonial (Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah, 1977/1978: 113).

Secara historis Provinsi Kalimantan Tengah dibentuk untuk mengakomodasi aspirasi politik Dayak. Ia lahir dari “trik” dan “intrik” para politikus Dayak. Seorang tokoh masyarakat Kalimantan Tengah menyatakan bahwa pembentukan provinsi ini merupakan “Perjuangan untuk mencari bentuk ‘Rumah Orang Dayak’ dimana mereka menjadi ‘tuan di rumah sendiri’ (Usop, 1996:76). Provinsi ini diibaratkan rumah panjang atau betang, rumah yang

didirikan oleh orang Dayak dan bagi orang Dayak agar mereka bisa menjadi “tuan” di kampung halaman mereka sendiri (Tim Penulis Sejarah Kalimantan Tengah, 2005: 111).

Dalam beberapa buku yang ditulis oleh tokoh pendiri Provinsi Kalimantan Tengah terkumpul beberapa kalimat simbolik sehubungan dengan pembentukan provinsi ini:

Propinsi Otonom Kalimantan Tengah **bukan hadiah** dari Pemerintah Pusat tetapi merupakan hasil perjuangan bersama masyarakat Dayak Kalimantan Tengah (F. Sion Ibat, 2004: 1).

Propinsi Kalimantan Tengah juga **bukan hadiah** Pemerintah Pusat sebagaimana propinsi-propinsi lain di Kalimantan. Tetapi Propinsi Kalimantan Tengah dibentuk berdasarkan UU Darurat No. 10 Tahun 1957 tanggal 23 Mei 1957 sebagai hasil dari perjuangan seluruh masyarakat Kalimantan Tengah secara bahu membahu dengan korban jiwa, harta dan airmata (F. Sion Ibat dan Chornain Lambung, 2005: ii).

Jadi terbentuknya Propinsi Kalimantan Tengah **bukanlah hadiah** dari Pemerintah Pusat, tetapi merupakan hasil perjuangan masyarakat Dayak menekan Pemerintah Pusat agar membentuk Propinsi Kalimantan Tengah yang otonom (F. Sion Ibat dan Chornain Lambung, 2005: 2).

Bahkan Gubernur Kalimantan Tengah Periode 2005-2010, ketika masih menjabat sebagai Anggota DPR RI 1999-2004, pun menyatakan hal yang senada:

Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah **bukanlah hadiah**. Tapi ia adalah buah dari perjuangan panjang putra-putra terbaik Dayak Kalteng – salah satunya adalah Tjilik Riwut- kala itu (Agustin Teras Narang dalam Nila Riwut, 2003: xli).

Pernyataan-pernyataan di atas hendak memperlihatkan bahwa provinsi Kalimantan Tengah tidak hadir dalam ruang hampa, tetapi memiliki sejarah pembentukannya sendiri dan tidak dapat ditafsirkan secara dangkal sebagai sekadar hasil sebuah keputusan pemerintah. Adanya ”proses politik” di sekitar keluarnya keputusan pemerintah itu yang membuatnya bukan sebagai hadiah tetapi sebagai hasil perjuangan. Sedangkan ”proses politik” itu sendiri tidaklah datang begitu saja. Ia hadir dalam konteks khusus yaitu hubungan sosial yang asimetri antara suku Dayak yang tinggal di pedalaman dengan suku terdekatnya yaitu suku Banjar atau Melayu yang tinggal di bagian muara sungai atau pesisir.

Untuk orang Dayak sendiri, berdirinya Provinsi Kalimantan Tengah merupakan indikasi bahwa mereka telah berhasil mengatasi disiplin ruang berbasis sungai yang pada masa Kolonial Belanda menjadi sarana mengadudomba dan memecah-belah Dayak. Provinsi Kalimantan Tengah dan kota Palangka Raya adalah monumen imajinatif kesadaran Dayak mengatasi “politik aliran sungai”. Kini mereka (yang datang dari berbagai aliran sungai) tidak lagi hanya mengetahui saling berbagi (*sharing*) sungai yang ditandai dengan pembagian hulu-hilir, tetapi saling berbagi teritorial provinsi.

D. Kaharingan dan Provinsi Kalimantan Tengah Pada Masa Kini

Orang Dayak Ngaju yang kita temui pada masa kini adalah orang Dayak Ngaju yang sangat berbeda atau lain sama sekali dari gambaran yang terdapat dalam tulisan-tulisan para antropolog dan agensi pariwisata. Mereka mengimajinasi Dayak Ngaju sebagai suku terasing penghuni hutan hujan tropis yang hidup nomaden, berburu, meramu dan berladang, serta penganut agama nenek-moyang yang mereka definisikan sebagai animisme atau dinamisme. Hal yang sama juga dilakukan oleh para aktivis ekologis, yang menggambarkan orang Dayak sebagai *noble savage*, sebagai spesies yang hampir punah atau masyarakat primitif yang sudah jinak (lihat Tsing, 1993). Lahajir (2001:2) antropolog dan orang Dayak Tonyooy Rentenukng, dengan gamblang menyatakan:

“...orang Dayak terus-menerus menjadi “tumbal” politik lingkungan hidup. Orang Dayak ”dijual” atas nama lingkungan hidup. Orang Dayak dipromosikan di dunia internasional oleh institusi-institusi yang bertopeng sebagai ”penyelamat” orang Dayak atas nama kemiskinan dan keterbelakangan etnik di Kalimantan itu, demi pengerukan finansial internasional...”

Dayak Ngaju adalah korban representasi. Apa yang dikhawatirkan oleh Clifford and Marcus (1986) dalam *Writing Culture* tampak dari deretan kalimat yang sangatlah generalis berikut ini:

“The Ngaju are an indigenous rain forest people”
(Ripert, 2001: 61)

The forest-dwelling Ngaju Dyaks are swidden horticulturalists”
(McDonald, 2001:301)

“The Ngaju are the most famous practitioners in Borneo of ‘secondary mortuary treatment’
(Winzeler, 1999: 492

“The Ngaju are rainforest dwellers of the Province of Central Kalimantan”
(Schiller, 1996: 411)

“The Ngaju Dayaks of Central Kalimantan are swidden horticulturalists”
(Schiller, 2005: 112)

The Ngaju are nomadic, adhering to the old Kaharingan religion, which is a form of ancestor worship mixed with elements of animism.
(http://cockatoo.com/english/indonesia/indonesia_central_kalimantan.htm)

The Ngaju, like some other sub-tribes, moves from one region to another. They adhere to the old Kaharingan religion, which is a form of ancestor worship, mixed with elements of animism.
(<http://baliwww.com/kalteng/>)

Para pembaca yang tidak pernah bertemu secara langsung akan membayangkan bahwa orang Dayak Ngaju adalah penghuni hutan yang bermata-pencaharian sebagai peladang ulang-alik dan mempunyai upacara kematian yang dahsyat, dan tentu saja komersil. Imaji tentang *boschmensen* (manusia hutan) yang dulu ada dalam literatur-literatur kolonial, kini hidup kembali dalam tulisan-tulisan ilmiah para antropolog. Meminjam istilah Ben Anderson (1991), Dayak Ngaju menjadi “*imagined community*” karena “*communities are distinguished not by their falsity/genuineness, but by the style in which they are imagined*” (1991: 15).

Dulu orang-orang Dayak Ngaju memang hidup di kampung-kampung sepanjang sungai-sungai besar yang ada di Kalimantan Tengah, namun kini mereka tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Tengah, Kalimantan dan Indonesia. Di kota-kota besar di pulau Jawa -- misalnya Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya – kita bisa menemukan paguyuban-paguyuban orang Dayak Ngaju. Bahkan ada banyak mereka yang diam di luar negeri, baik karena perkawinan, bekerja atau studi lanjut.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2000, dimana penduduk di Kalimantan Tengah berjumlah 1.800.713 jiwa, suku Dayak Ngaju menduduki

urutan ketiga (18,02 %) dengan jumlah 324.504 jiwa, setelah etnis Banjar/Melayu (24, 20 %), dan Jawa (18, 06 %) (Leo Suryadinata, et.al., 2003: 26).

Tabel 3. Komposisi Etnis di Kalimantan Tengah Tahun 2000

No.	Etnis	Jumlah	Persen
1.	Banjar	435.758	24,20
2.	Jawa	325.160	18,06
3.	Ngaju	324.504	18,02
4.	Lainnya	204.372	11,35
5.	Dayak Sampit	172.252	9,57
6.	Bakumpai	135.297	7,51
7.	Madura	62.228	3,46
8.	Katingan	60.171	3,34
9.	Maanyan	50.505	2,80
10.	Sunda	24.479	1,36
11.	Bugis	3.994	0,22
12.	Betawi	864	0,05
13.	Minangkabau	652	0,04
14.	Banten	477	0,03
		1.800.713	100,00

Sumber: Leo Suryadinata, et.al., 2003: 26

Tak dapat disangkal bahwa migrasi dan transmigrasi telah membuat suku Dayak di Kalimantan Tengah menjadi minoritas di tanah nenek moyangnya sendiri. Hal ini bisa diperkirakan memiliki dampak sosial, ekonomi, politik maupun kultural yang tidak kecil – khususnya bagi orang Dayak (Tirtosudarmo, 2004: 79).

Dilihat dari jenis pekerjaannya, masyarakat Dayak Ngaju memiliki pekerjaan lebih dari satu macam (*multi jobs*). Ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, buruh, karyawan swasta, tentara, polisi maupun Pegawai Negeri Sipil. Di kota Palangka Raya ada orang Dayak Ngaju yang menjadi Gubernur, Walikota, Anggota DPRD, tukang parkir, tukang ojek, pengedar sabu-sabu, preman bahkan pemulung. Bagi mereka yang tinggal di pedesaan terdapat beberapa macam usaha seperti berladang, menoreh karet, mencari damar, bertani rotan, pengrajin rotan, pencari ikan maupun beternak dalam kapasitas kecil. Berladang ulang-alik (*swidden agriculture*) pada masa kini hampir tidak bisa dilakukan karena ada larangan pembakaran hutan dari pemerintah. Hal yang sama juga terjadi pada pekerjaan lainnya seperti penebang kayu dan penambang emas secara tradisional. Karena ada banyak perkebunan kelapa sawit, sekarang orang Dayak Ngaju diarahkan untuk menjadi petani plasma kelapa sawit. Sementara itu, di bidang

perdagangan dapat dikategorikan sebagai pedagang besar dan pedagang kecil. Khusus pedagang besar, mereka mengambil barang langsung dari Sampit Banjarmasin dengan menggunakan kapal atau truk barang. Sedangkan pedagang kecil mengambil barang dari pedagang besar, yaitu orang Dayak sendiri yang menjual barang dengan sistem grosir dengan menggunakan kapal di sungai-sungai atau menjualnya di warung-warung di daratan.

Pada masa lalu orang Dayak Ngaju digambarkan sebagai orang-orang yang berdiam di rumah tradisional yang disebut betang yaitu rumah panggung dalam bentuk memanjang yang bisa didiami oleh puluhan keluarga. Pada masa kini, rumah panjang hanya tinggal kenangan walaupun masih ada tersisa beberapa rumah panjang dalam bentuk fisik. Orang Dayak Ngaju pada masa kini tinggal di rumah sendiri-sendiri. Bagi orang tua atau mertua yang memiliki rumah berukuran besar, di dalamnya rumahnya bisa terdapat 2 atau 3 keluarga.

Dulu bahasa Dayak Ngaju merupakan bahasa pengantar antara orang-orang Dayak di Kalimantan tengah. Dalam tangan Zending, bahasa Dayak Ngaju telah menjadi bahasa belajar-mengajar di ruang kelas, bahasa untuk rapat-rapat umum, bahasa untuk berpidato dan berkhotbah, serta bahasa tulis-menulis. Lebih jauh lagi, ketika budaya cetak-mencetak dan penerbitan merambah bumi Kalimantan, bahasa Dayak Ngaju menjadi bahasa media cetak. Seorang missionaris dengan nada optimis melaporkan, "...suku bangsa ini sekarang memiliki buku-buku, kitab Injil dan kamus dalam bahasa mereka sendiri..." (Baier 1988). Namun kini, secara sadar dan tidak sadar ada banyak orang Dayak Ngaju melupakan dan meninggalkan bahasanya sendiri. Bahasa yang dijumpai dan dipelajari di pangkuan ibunya sendiri (sehingga disebut bahasa ibu) dilihat sebagai sesuatu yang kuno, ketinggalan zaman, tidak gaul dan simbol inferioritas. Ironisnya, secara sengaja dan tidak sengaja pula, ada banyak ibu dan bapak dalam masyarakat Dayak Ngaju, tidak lagi memakai dan mengajarkan bahasa Dayak Ngaju kepada anak-anaknya. Bahkan ada banyak "anak muda Dayak" yang "malu" berbahasa Dayak. Dengan sengaja mereka memakai "bahasa pasar" yaitu bahasa Banjar antar sesama mereka sendiri.

Selain bahasa Dayak Ngaju sehari-hari (*daily speech*), orang Dayak Ngaju juga mengenal bahasa ritual (*ritual speech*) yang disebut dengan basa Sangiang.

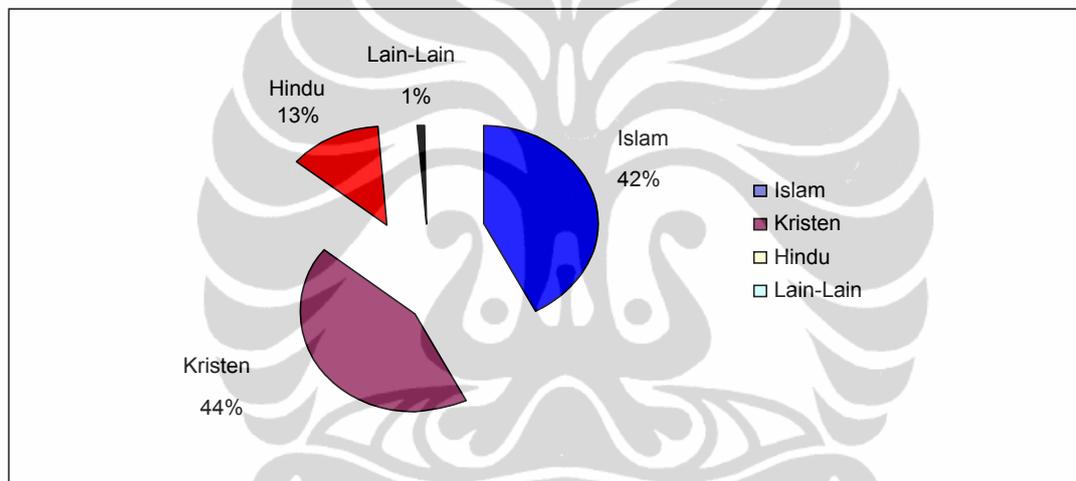
Hardeland sebagai orang pertama yang meneliti bahasa Dayak Ngaju menyatakan bahwa basa Sangiang ini dapat disebut sebagai bahasa Kawi atau Sanskerta-nya orang Dayak Ngaju (1858:4). Pendapat lain mengatakan basa Sangiang adalah bahasa Dayak arkhaik yang sudah tidak lagi dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari (Zimmermann 1968: 364; Brandstetter 1928: 191). Bahasa yang puitis dan sarat dengan metafora ini selalu dalam wujud dua kata atau kalimat yang sejajar yang oleh orang Dayak Ngaju disebut *kutak hatue-kutak bawi*, *tandak hatue-tandak bawi*. James Fox dalam penelitiannya menyebutkan fenomena kebahasaan ini sebagai *dyadic sets* (1971, 1988). Bahasa Sangiang pada masa kini hanya dipakai oleh para imam Kaharingan pada upacara-upacara keagamaan. Orang Dayak Ngaju yang beragama Kristen dan Islam hampir-hampir sudah tidak pernah memakai bahasa ini lagi. Bahkan ada banyak orang Dayak Kristen melihat bahasa ini sebagai “bahasa kegelapan yang berasal dari Setan dan Iblis”. Contoh basa Sangiang dibandingkan bahasa Dayak Ngaju sehari-hari dan artinya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut

Bahasa Dayak Ngaju Sehari-Hari	Basa Sangiang		Bahasa Indonesia
	Hatue	Bawi	
huma	balai	sali	rumah
amas	bulau	rabia	emas
danum	nyalung	guhung	air
jukung	lasang	gentui	perahu

Secara keagamaan orang Dayak Ngaju sangatlah plural. Mereka bisa menganut agama apa saja, bahkan di Palangka Raya saya pernah bertemu dengan orang Dayak Ngaju yang tidak mau beragama atau bergabung dengan organisasi agama manapun. Orang Dayak bisa beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha atau Kaharingan. Diduga pasti ada orang Dayak yang menganut agama Konghucu karena perkawinan, namun komunitas orang Dayak yang menganut agama Budha dapat ditemukan di daerah Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Orang Dayak Ngaju tidak seperti orang Banjar yang melihat Banjar adalah Islam dan Islam adalah Banjar. Bagi orang Dayak Ngaju, agama adalah identitas berikutnya setelah identitas pertamanya sebagai orang Dayak.

Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 juga tampak bahwa sebagian besar masyarakat Dayak Ngaju beragama Kristen dan Islam, hanya 13 % yang menganut Kaharingan yang dalam tabel ditulis sebagai Hindu. Pada masa kini orang Dayak Ngaju, tidak lagi “masuk Melayu”, “menjadi Bakumpai” atau “menjadi Banjar” bila memeluk agama Islam. Karena itu dalam Sensus Penduduk 2000 didapat ada sekitar 42 % orang Dayak Ngaju beragama Islam. Namun ada perbedaan sedikit dalam penyebutan, untuk orang Dayak Ngaju yang masuk Islam disebut “*Salam Oloh Itah*” (Islam Orang Kita) sedangkan orang Banjar Islam disebut “Salam Banjar” artinya Islam dari suku Banjar.

Gambar 4. Masyarakat Dayak Ngaju Berdasarkan Agama Tahun 2000

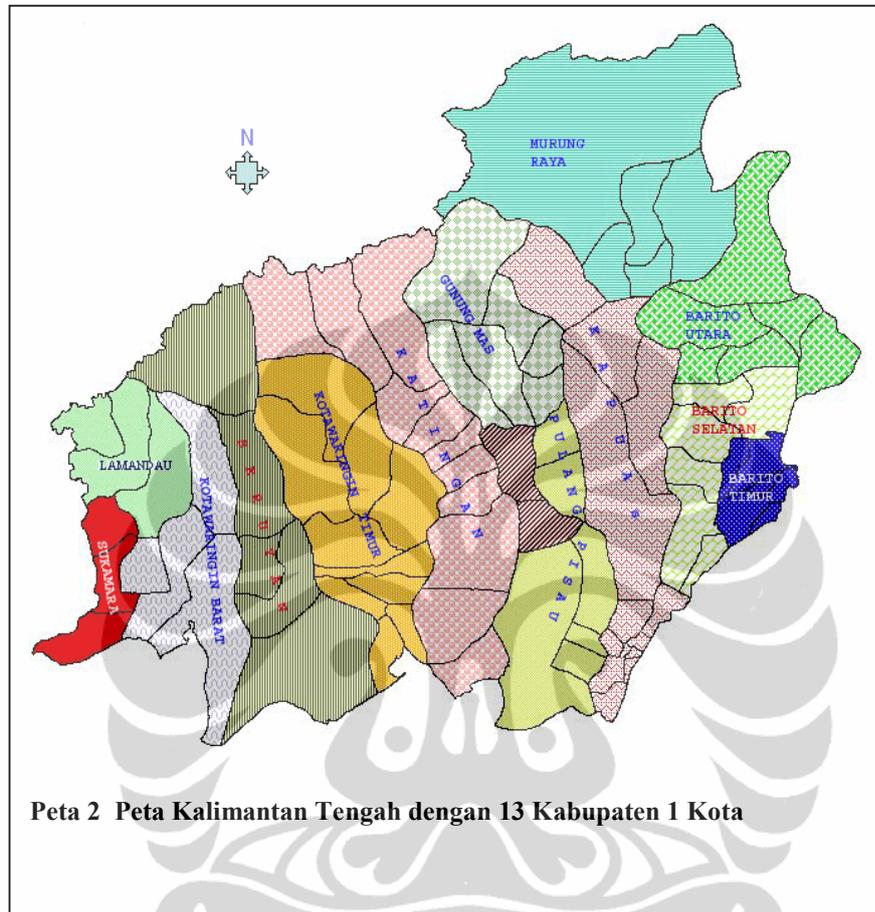


Sumber: Diolah dari unpublished data, BPS-Kalteng, Penduduk per kabupaten/kota, suku bangsa dan agama, 2000

Provinsi Kalimantan Tengah hingga tahun 60an dapat dikatakan terisolasi karena satu-satunya sarana penghubung adalah sungai. Kini situasi sudah berubah banyak. Jalan Trans Kalimantan menghubungkannya dengan provinsi-provinsi dan kota-kota lainnya. seperti Sampit, Pangkalan Bun dan Banjarmasin. Landasan Udara Tjilik Riwut, satu kali sehari menjadi tempat datang dan pergi tiga maskapai penerbangan yaitu Garuda, Batavia dan Sriwijaya. Pelabuhan laut di Sampit menjadi tempat bersandar kapal-kapal dari pulau Jawa.

Provinsi Kalimantan Tengah sekarang terdiri dari 13 Kabupaten dan 1 kota. Umat Kaharingan tersebar di 13 Kabupaten dan 1 kota itu, pada tahun 2007 berjumlah 200.673 jiwa, dan jumlah rumah ibadah sebanyak 256 (*Kalimantan*

Tengah Dalam Angka 2008). Kaharingan dianut oleh suku-suku Dayak Ngaju, Sampit, Katingan, Maanyan, Tumon, Dusun, Siang dan Ot Danum (lihat.Tabel 1).



Berdasarkan sebarannya, penganut Kaharingan terbanyak di Kabupaten Murung Raya (24.202 jiwa), diikuti oleh Kabupaten Kapuas (22.857 jiwa) dan Kotawaringin Timur (22.393 jiwa).

Di Kabupaten Murung Raya para penganutnya adalah suku Dayak Siang Murung dan Punan. Sedangkan di Kabupaten Kapuas adalah suku Dayak Ngaju dan Oot Danum. Sedangkan di Kotawaringin Timur adalah suku Dayak Sampit, Ngaju dan Oot Danum. Di Kabupaten Lamandau, para penganut Kaharingan adalah masyarakat suku Dayak Tumon. Sedangkan di wilayah Kabupaten Barito Selatan dan Timur, penganut Kaharingan adalah dari suku Dayak Ma'anyan, dan Dayak Dusun.

Tabel 4. Pemeluk Agama Per Kabupaten/Kota Tahun 2007

No.	Kabupaten	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
1.	Kotawaringin Barat	1800.002	10.138	3.486	4.599	345	-	201.570
2.	Kotawaringin Timur	268.724	16.860	12.957	22.393	1.211	-	522.145
3.	Kapuas	278.406	30.309	10.473	22.857	439	-	342.484
4.	Barito Selatan	84.627	25.653	7.634	6.793	50	-	124.757
5.	Barito Utara	81.442	10.197	5.969	17.015	71	-	114.694
6.	Sukamara	26.976	1.897	1.129	6.004	115	-	36.221
7.	Lamandau	29.118	14.587	4.724	7.402	10	-	55.911
8.	Seruyan	118.505	3.560	1.234	8.506	193	-	131.998
9.	Katingan	76.304	17.328	2.701	36.110	0	-	132.423
10.	Pulang Pisau	89.013	20.168	1.628	7.310	96	-	118.206
11.	Gunung Mas	11.034	57.492	781	17.561	-	-	86.868
12.	Barito Timur	38.291	30.622	13.094	9.168	252	-	91.427
13.	Murung Raya	46.321	5.168	14.152	24.202	6	-	89.849
14.	Palangka Raya	105.095	58.518	8.593	7.762	2.501	-	174.696
	Jumlah 2007	1.433.928	302.497	88.555	200.673	5.389	0	2.223.349
	2006	1.409.668	302.290	65.965	196.946	5.192	145	1.980.206
	2005	1.364.458	307.555	73.370	202.457	5.463		1.955.302
	2004	1.361.318	287.405	61.201	198.339	5.447		1.913.788
	2003	1.302.444	306.841	58.103	199.809	3.424		1.870.707

Sumber: Kalimantan Tengah Dalam Angka 2008

Diskusi Kritis: *Otherizing* dan Membangun Ruang Hidup

Filsuf Yunani, Herakleitos, menyatakan bahwa ruang dan waktu adalah bingkai yang di dalamnya terdapat seluruh realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Seseorang tidak bisa mengerti benda-benda nyata apapun tanpa meletakkannya pada bingkai ruang waktu (Cassirer, 1987: 63). Paparan panjang di atas merupakan upaya untuk “meletakkan” agen Kaharingan pada bingkai ruang dan waktu.

Dalam paparan di atas, secara diakronik dipaparkan sejarah mikro dari agen dan konteksnya, yaitu bagaimana agen mengalami perubahan, pergeseran, gerak, pergantian atau peralihan dalam dimensi ruang dan waktu yang disebut dengan sejarah. Namun yang terpenting dari paparan di atas adalah bagaimana agen dibentuk dan terbentuk sebagai subyek sosial. Dengan kata lain saya ingin menyatakan bahwa agen adalah produk sekaligus produser dari masyarakat dan sejarah. Ia aktif melakukan internalisasi-eksternalitas dan eksternalisasi-internalitas, atau dalam bahasa yang lebih sederhana yaitu inkorporasi dan subjektivasi (Bourdieu, 1977: 72).

Juga pada bagian ini saya telah memaparkan betapa dinamisnya sejarah identitas para agen. Dengan demikian tampak bahwa identitas agen dan aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan ke-agen-an (praktik), bukanlah sesuatu yang datang begitu saja, dilakukan secara spontan, sukarela, atau instan, tetapi berakar di dalam sejarah. Karena itu, Ortner (1992) secara eksplisit menyatakan, "*a theory of practice is a theory of history*" (hlm. 193). Praktik keagamaan yang dikenal dengan Kaharingan pada masa kini berhubungan erat dengan sejarah kelampauan mereka yang tidak statis.

Sejarah sosial Dayak, secara khusus sejarah Kaharingan, sangatlah berbeda dari representasi kolonial dan antropologis yang membayangkan orang-orang Dayak sebagai pemburu kepala (lihat Maunati 2004: 6-14). Sejarah Kaharingan adalah sejarah orang-orang kecil yang terdesak ke pinggir oleh definisi-definisi dan pengetahuan kultural yang berupaya mereproduksi mereka sebagai orang udik, orang hulu sungai, biadab dan kafir. Dalam sejarah yang demikian, mereka adalah objek-objek yang harus diatur, ditertibkan dan di-agamakan. Karena itu, penulisan sejarah Kaharingan bukanlah pada pelacakan perubahan dari biadab menjadi beradab, tetapi pengungkapan peristiwa-peristiwa kultural yang di dalamnya terdapat pola kolonial yang bernama marginalisasi dan minoritisasi. Jadi, "sejarah Kaharingan" juga sangat berbedanya dari "riwayat besar" atau "meta narasi" (*Grand Narrative*) yang bernama "Sejarah Nasional" yang sarat dengan ceritera patriotisme Jawa.

Ketika Edward Said dalam *Orientalisme* (1996) berbicara tentang bagaimana Barat mendefinisikan Timur, sehingga terjadi dikotomi antara Barat

dan Timur, maka yang saya temukan adalah bagaimana Pesisir mendefinisikan Pedalaman sehingga terjadi dikotomi Pesisir dan Pedalaman. Dikotomi itu mengandung unsur hirarkis, bahkan oposisional yang sangat tidak adil dan menindas. Benar apa yang ditemukan oleh Anna Tsing (1998) bahwa "perbedaan mencolok antara beradab dan tidak beradab mulai dengan apa yang dinamakan agama" (hlm. 261). Hal itu tampak dari pengalaman penduduk pribumi Kalimantan yang mengenal kata Dayak (*Biaju*) dan menjadi Dayak (*Biaju*) dari definisi masyarakat pendatang yang berdiam di pesisir, yang kemudian dikukuhkan oleh pengetahuan Barat. Dalam definisi itu, Dayak (*Biaju*) niscaya berkonotasi eksotisme yang inferior yaitu satu kelompok manusia, wilayah dan kebudayaan yang kontras dengan Pesisir dan Barat. Mereka didefinisikan, dipertentangkan dan di-kotak-an, berbeda dan inferior dari Pesisir dan Barat. Karena itu harus di-Islam-kan dan di-Kristen-kan agar sama dengan Pesisir dan Barat. Dengan demikian tampaknya bahwa pengkotakan atas orang Dayak telah terjadi sebelum kolonialisme, semakin diperkokoh pada masa kolonialisme, serta bisa diamati indikasinya pada masa sekarang dalam wujud perbedaan-perbedaan afiliasi.

Sejak zaman prakolonial orang Dayak berstatus "suku paria" di tanah airnya sendiri, mengalami kepapaan ekonomi dan ketidak-berdayaan politik dan budaya. Negara awal yaitu Kesultanan Islam Banjar yang dengan tegas menjadikan Islam sebagai agama resmi, mensyaratkan bahwa bila orang Dayak mau menjadi bagian dari kekuasaan haruslah memeluk Islam terlebih dahulu. Dalam *Hikajat Banjar* hal ini tampak dalam diri seorang Panglima Dayak yang bernama **Sorang, Sarang** atau **Serang**, yang terlibat dalam intrik internal yaitu menggeser raja lain untuk diganti dengan raja yang baru (Ras, 1968: 536). Setelah memenangkan peperangan sengit yang telah menewaskan seratus orang pengikutnya (Ras, 1968: 448), ia dan sepuluh orang pengikutnya tidak kembali sebagaimana anggota pasukan yang lain. Mereka memutuskan tinggal menetap bersama Sultan Banjar Marhum Panambahan. Rupanya salah seorang gundik Sultan Banjar Marhum Panambahan adalah saudara perempuannya yang tertua, yang diambil oleh Sultan ketika menyerang ke wilayah orang Ngaju. Oleh Sultan Banjar Marhum, **Sorang, Serang** atau **Sarang** disuruh masuk Islam dan

kemudian dikawinkan dengan saudara tiri Sultan Banjar (Ras, 1968: 446-448). Karena menjadi Islam dan dianggap berjasa, maka ia diberi nama baru yaitu **Nanang Sarang** (bdk. Cense, 1928: 47). Selain harus masuk Islam, untuk dapat diakui sebagai kerabat karena perkawinan atau agar bisa masuk ke perkumpulan **Nanang**,¹⁷ ia harus membayar *fee* yang disebut dengan *purih* sebesar empat puluh tahlil emas untuk mendapat *privilege*. Satu tahlil sama dengan emas seberat 54 gram, jadi **Sorang, Serang** atau **Sarang** harus membayar sebesar 2.160 gram emas untuk menebus atau membeli identitasnya yang baru.

Dalam Negara awal, identitas agama diidentikkan dengan identitas suku, karena itu orang Ngaju yang masuk Islam tidak mau lagi menyebut diri mereka sebagai orang Dayak atau orang Ngaju (Mallinckrodt, 1928: 12; Ukur 1971:1983-84, Hudson 1972: 12; 1967: 25-6, Garang 1974: 116, Daud 1997:1, Tsing 1998: 72). Bahkan tidak mau lagi memakai bahasa Ngaju. Dalam laporan J.J. Ras (1968: 8) dikatakan bahwa mereka telah "menyingkirkan bahasa asal mereka...menggantinya dengan bahasa tuan-tuan Melayu atau jiran-jiran mereka...dengan itu mereka menggabungkan diri mereka ke dalam komunitas linguistik Banjar..." Penyingkiran bahasa Dayak ini tidak hanya terjadi di daerah pantai atau pesisir, tetapi juga di daerah pedalaman atau di hulu-hulu sungai, seperti yang dilaporkan Ras (1968: 8), "Malah pada masa sekarang ini...keluarga-keluarga Dayak atau keseluruhan perkampungan yang berdekatan dengan sempadan daerah Melayu Banjar di hulu sungai diketahui masih meninggalkan bahasa asli mereka dan memakai bahasa Melayu Banjar jiran-jiran mereka apabila memeluk Islam". Hal itu semua terjadi karena Dayak (*Biaju*) dilihat sebagai "*the other*" atau "yang lain". Dalam *Hikajat Bandjar*, orang Ngaju dieksklusikan dari Banjar dan digambarkan sebagai "*the other*" atau "yang lain" kebudayaannya atau cara berpakaian tak patut ditiru, membawa bencana dan malapetaka (Ras, 1968: 442-443, 336-337, 374-375, 442-443). Re-afiliasi etnis itu mengakibatkan orang Dayak kehilangan ke-Dayak-annya dan berhenti menjadi orang Dayak.

Situasi tidak berdaya dan proses *otherizing* terus berlanjut hingga ke pemerintahan Negara Kolonial. Walaupun tidak seperti pada masa prakolonial

¹⁷ Nanang adalah nama kelas sosial di kalangan masyarakat Islam Banjar. Posisinya satu tingkat di bawah keluarga Sultan. Nanang adalah gelar sekaligus jabatan yang diturunkan dari ayah ke anak, atau dianugerahkan oleh Sultan kepada seseorang yang dianggap berjasa (Ras, 1968: 622).

yang harus meninggalkan bahasa dan persekutuan suku, orang Dayak bila ingin menjadi bagian dari kekuasaan Negara Kolonial haruslah meninggalkan kebudayaan dan agama luhur para leluhurnya. Hal ini tampak dalam kehidupan **Tamanggong Ambo** atau **Tamanggong Runggu**, kepala suku Dayak Ngaju di wilayah Pulau Petak. Oleh pemerintah Kolonial Belanda ia menjadi seorang *Districthoofd*, dengan demikian ia menjadi bagian dari birokrasi Negara Kolonial. Karena menjadi bagian dari Negara yang agama resminya adalah Kristen, maka pada Hari Reformasi, 31 Oktober 1842, ia menyerahkan diri untuk dibaptis dan menjadi kepala suku Dayak Ngaju yang pertama memeluk agama Kristen (Mahin, 2005).

Dalam rentang waktu yang cukup panjang itu, tampak bagaimana Dayak Ngaju mengalami keterbelahan identitas (*dissociated identities*) seperti yang dipaparkan oleh Rita Kipp yang juga telah terjadi pada orang Karo di Sumatera Utara (1993). Keterbelahan identitas diri menyebabkan mereka kehilangan bagian esensial dirinya sebagai subyek yang hidup. Mereka terjatuh dalam dunia simbol milik wacana lain, sehingga mereka tidak mampu lagi merepresentasikan dirinya yang sesungguhnya atau kebenaran tentang dirinya. Mereka mengalami keterasingan (alienasi) dari dirinya sendiri. Akibatnya adalah Dayak Ngaju terdefiniskan menjadi tiga kategori yaitu Dayak Islam yang lebih senang dengan istilah Bakumpai, Dayak Kristen dan Dayak Kaharingan yang tidak keberatan menyebut dirinya Dayak Ngaju. Bandingkan dengan suku Banjar yang terintegrasi menjadi satu kesatuan dengan adagium "Banjar adalah Islam dan Islam adalah Banjar".¹⁸ Dari masing-masing kategori itu kemudian terdefiniskan orientasi politik, afiliasi atau keberpihakan masing-masing kelompok yaitu Dayak Islam ke

¹⁸ Mengenai adagium ini menarik untuk membandingkannya dengan pendapat Anna Tsing (1998) yang menyatakan bahwa

"Orang Banjar adalah umat Muslim yang menjalankan agamanya lebih serius daripada orang Jawa Tengah yang mengatur negara. Identitas umat Muslim memang sentral di Kalimantan Selatan – satu provinsi yang otonom dalam negara. Islam membangun landasan baik untuk pengakuan hubungan, maupun untuk menyatakan perbedaan dengan kebijakan nasional Jakarta. Orang Banjar menjadikan agama Islam sebagai cara untuk menyatakan patriotisme dan pengetahuan kosmopolitan mereka, dan semua ini menegaskan kewarganegaraan mereka. Namun, Islam mereka juga membentuk bagian oposisi yang membedakan orang Banjar dari Jawa penguasa yang kurang taat Islamnya" (hlm. 38-39). *"Di pihak lain, arti penting Islam dalam identitas daerah...menghasilkan kategori yang jelas mengenai marjinalisasi Dayak Meratus* (hlm 39, bdk. Hlm. 72-73).

Kesultanan Banjar, Dayak Kristen ke Kerajaan Belanda, sedangkan Dayak Kaharingan bersifat ambigu.

Situasi sosial Kaharingan berbeda dari masyarakat Tengger yang berdampingan dengan Islam Jawa yang dengannya orang Tengger memiliki kesamaan etnis namun berbeda agama, atau mengenal orang Bali yang sama secara agama namun berbeda secara etnis (Hefner 1985). Kaharingan berdampingan dengan suku Banjar dan Bakumpai yang secara tegas berbeda (membedakan diri) secara etnis dan agama. Orang Bakumpai adalah orang Dayak yang telah masuk Islam kemudian tidak mau mengaku dirinya Dayak lagi¹⁹. Kaharingan juga berdampingan dengan Dayak Kristen yang dengannya ia memiliki kesamaan etnis namun berbeda agama.

Sejak dan pada zaman kolonial, identitas Dayak yang pada awalnya peyoratif diambil secara sadar sebagai identitas diri agar dapat bersanding sekaligus bersaing dengan suku pesisir yaitu suku Banjar yang menjadikan identitas suku identik dengan identitas agama. Dengan mengembangkan nalar di luar pemikiran kolonial, jauh sebelum kemerdekaan kelompok Dayak telah berjuang untuk memiliki Daerah Otonomi sendiri tanpa harus di bawah Banjarmasin yang menurut Weinstock adalah kekuatan dominatif yang secara numerik dan politik adalah superior (1987: 71).

Setelah berjumpa dengan Negara Prakolonial dan Kolonial, masyarakat Dayak Ngaju berhadapan dengan Negara Pascakolonial yaitu Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 1945. Dalam negara yang baru terbentuk ini, teritorial hidup mereka digabungkan dengan Banjarmasin yang secara tidak langsung adalah sisa-sisa dari Negara Prakolonial. Hal itu semakin terasa ketika meletus pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Ibnu Hajar. Hal ini membuat mereka menjalankan **politik partisi** yaitu memisahkan diri serta membentuk provinsi baru yaitu Kalimantan Tengah. Hal yang menarik adalah politik partisi yang dilakukan tidak dengan label agama seperti yang dilakukan oleh kelompok Islam, tetapi dengan label Pancasila. Berbeda dari kelompok Islam yang secara

¹⁹ Orang Dayak Ngaju yang konversi ke agama Kristen tidak pernah menyebut dirinya Bakumpai. Anne Schiller (1997: 142) melakukan kesalahan yang fatal dengan mengatakan “*Individuals who embraced Christianity might identify themselves as ‘Bakumpai’ whereas those who become Muslim would be identified as ‘Orang Melayu’*”.

tegas ingin memiliki negara sendiri, maka orang Dayak hanya meminta provinsi sendiri.

Adanya provinsi sendiri, membuat orang Dayak yang tadinya hina dan tak penting, menjadi mulia dan terkemuka. Bersusah payah mereka membangun sebuah kota di tengah hutan belantara yang kini bernama Palangka Raya. Dengan adanya provinsi sendiri mereka dapat menjadi subjek yang *self-originating* dan *self-determining*, mereka dapat merepresentasikan diri mereka sendiri. Mereka memiliki domain sendiri yang memberikan mereka identitas, yang membuat mereka eksis dalam bentuk sosial yang berbeda dari ketika mereka tanpa provinsi. Di dalam domain baru itu, mereka bisa memaki para peneliti asing atau kaum intelektual Barat dengan sebutan *humung* (tolol atau bodoh) karena secara serampangan mendefinisikan identitas diri mereka. Mereka menggambarkan domain itu sama seperti "rumah milik sendiri" dimana di dalam rumah itu mereka dapat menjadi "tuan" dan "orang lain" sebagai "tamu" atau "pendatang" yang harus menghormati, tunduk dan taat pada aturan sang tuan rumah.

Kendatipun secara kuantitatif Kaharingan adalah minoritas, namun di provinsi baru inilah Kaharingan hidup dan bereksistensi. Berbeda dari Kalimantan Selatan yang ada kaitan historis dengan Kesultanan Islam Banjar pada masa lalu, maka Kalimantan Tengah adalah wilayah yang relatif bebas dari wacana Negara Agama. Sama seperti, kelompok Hindu Majapahit yang mempunyai pulau Bali dan pegunungan Tengger untuk mengungsi dari dominasi Islam setelah kejatuhan Majapahit (Pigeaud 1976: I: 137; Ricklefs 1981: 96) maka setelah tahun 1957, Kaharingan mempunyai Provinsi Kalimantan Tengah. Sama seperti Hindu Bali, mereka bisa eksis dan melakukan praktik keagamaan karena ada ruang gerak untuk hidup.

Menyikapi dominasi dan *otherizing*, langkah strategis yang patut diambil adalah dengan menciptakan ruang gerak atau ruang hidup. Karena itu, walaupun pada masa sekarang Kaharingan minoritas secara statistik namun tidak secara kultural. Arena formal memungkinkan simbol Kaharingan selalu muncul dalam acara resmi pemerintahan misalnya pada acara penyambutan tamu yang dikenal dengan *manetek pantan*, atau yang mencolok adalah pada doa bersama di akhir tahun dimana perwakilan Kaharingan sejajar dengan agama-agama lain ikut

mendoakan kesejahteraan dan kemakmuran Kalimantan Tengah. Provinsi baru ini membuka peluang luas bagi mereka untuk bisa ikut bermain diberbagai ranah yang ada di dalamnya.

Sejarah diakronik dari agen dan konteksnya yang dipaparkan di atas memperlihatkan konteks kemunculan Kaharingan masa kini. Seperti yang diamati oleh Geertz (1973) bahwa sebagian besar agama-agama dunia yang dirasionalisasikan itu muncul pada saat pergolakan sosial yang besar dan pada saat agama-agama tradisional yang berbasis kehidupan agraris dan pedesaan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan para penganutnya. Maka Kaharingan yang dikenal pada masa kini, muncul di tengah-tengah krisis yang diakibatkan oleh tiga negara yaitu Negara Prakolonial dengan habitus Islam, Negara Kolonial dengan habitus Kristen dan Negara Pascakolonial dengan habitus Pancasila dan Pembangunan.²⁰ Pengalaman post kolonial mereka alami melalui kehadiran tiga negara itu. Hal itu yang mendorong masyarakat Kaharingan bergerak meninggalkan model masyarakat suku menuju masyarakat Indonesia yang masyarakatnya harus beragama dan ber-Pancasila.

²⁰ Tidak hanya saya yang berpendapat demikian. Dr.Mohamed Salleh Lamry, orang Banjar diaspora yang bermukim di Malaysia, Mantan Prof.Madya dan Sarjana Tamu, Program Antropologi dan Sosiologi, Universiti Kebangsaan Malaysia, menyatakan demikian:

Kemunculan kerajaan Islam Banjar pada abad ke-16, nampaknya menandakan bermulanya kedudukan orang Dayak sebagai subordinat kepada orang Banjar, kerana orang Banjar adalah kelas pemerintah yang wilayah pemerintahannya meliputi juga kawasan yang didiami oleh orang Dayak. Kedudukan orang Dayak sebagai subordinat kepada orang Banjar ini boleh dikatakan tidak berubah pada zaman penjajahan dan lebih jelas lagi pada zaman selepas kemerdekaan, kerana pada zaman selepas kemerdekaan memang orang Banjarlah yang menduduki jawatan penting dalam pemerintahan daerah, di samping mereka juga yang menguasai perdagangan yang melibatkan orang Dayak.

(Dr.Mohamed Salleh Lamry, "Orang Banjar dan Dayak di Kalimantan Selatan: Asal Usul dan Perhubungan Mereka". Kertas kerja untuk *Konferensi Antaruniversiti Se Borneo Kalimantan Ke-3*, Banjarmasin, 15-17 Jun 2007, hlm. 9-10)